

# Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta

17

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Fungsi dan Kedudukan  
Dialek Jakarta**





# Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta

Muhadjir,  
Djoko Kentjono, Ayatrohaedi,  
Bastomi Ervan, Nurhadi Magatsari



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1979

Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	766
499.221.767 Muh f	12-5-81

PB  
499.292 17  
FUN  
f

131

Redaksi

S. Effendi (Ketua)  
Yayah B. Lumintintang  
Abd. Gaffar Ruskhan

### Seri Bb 16

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1976/1977-1978/1979.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukesri Adiwimarta, Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Maman Sumantri (para asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi, Dr. Astrid S. Soesanto (para konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75--1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penatara, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Agustus 1979

Prof. Dr. Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa



## KATA PENGANTAR

Penelitian fungsi dan kedudukan dialek Jakarta dilaksanakan berkat kerja sama Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pimpinan Fakultas Sastra mula-mula menyerahkan pelaksanaan penelitian ini kepada suatu tim yang anggota-anggotanya adalah Djoko Kentjono, Ayastrohaedi, Bastomi Ervan, Nurhadi Magatsari, dan saya sendiri sebagai ketua tim. Tim tersebut menunaikan tugasnya mulai dari penyusunan rancangan kerja, pembuatan instrumen, pengumpulan data, dan sebagian dari tabulasi data lapangan. Akan tetapi, oleh kesibukan-kesibukan yang menyita sebagian besar anggota tim, penyelesaian pekerjaan tabulasi, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian terpaksa dikerjakan sendiri oleh ketua tim; sedang anggota tim bertindak sebagai konsultan. Oleh sebab itu, perlu dijelaskan di sini, apabila ternyata hasil pengolahan dan penyusunan laporan ini tidak memenuhi harapan, kekurangan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusunan laporan.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penyusun laporan dan seluruh tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melakukan tugas penelitian ini, kepada para mahasiswa Jurusan Antropologi dan Jurusan Sastra Indonesia yang telah membantu sepenuhnya proses pengumpulan data lapangan, kepada para pejabat Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya beserta semua aparatnya yang telah memberikan izin dan fasilitas yang kami perlukan

selama pengumpulan data, dan akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dan melancarkan pekerjaan penelitian. Semoga Tuhan memberikan imbalan sesuai dengan amal yang telah mereka sumbangkan.

Kepada semua pembaca laporan, kami harapkan kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini, penelitian lain yang sejenis.

Jakarta, Agustus 1979.

Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<i>Prakata</i> .....	v
<i>Kata Pengantar</i> .....	ix
<i>Daftar Isi</i> .....	xi
<b>1. Pendahuluan</b> .....	1
1.0 Pengantar .....	1
1.1 Penduduk .....	1
1.2 Bahasa .....	3
1.3 Kedudukan Dialek Jakarta .....	5
1.4 Latar Belakang dan Masalah .....	8
1.5 Jangkauan Penelitian .....	9
1.6 Hipotesis .....	9
1.7 Populasi dan Sampel .....	10
1.8 Metode dan Teknik .....	11
1.9 Pengolahan Data .....	13
1.10 Penyajian Laporan .....	13
<b>2. Pengolahan Data</b> .....	14
2.0 Data .....	14
2.1 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan...	18
2.2 Pemakaian Dialek Jakarta Menurut Situasi ....	64
<b>3. Analisis dan Kesimpulan</b> .....	87
3.0 Pengantar .....	87
3.1 Pola Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan .....	87
3.2 Pola Pemakaian Bahasa Menurut Situasi .....	101
3.3 Kesimpulan .....	104
<i>Bacaan Acuan</i> .....	121
<i>Lampiran</i> .....	123



## 1. PENDAHULUAN

### 1.0 Pengantar

Penelitian ini bertujuan memeriksa fungsi dan kedudukan dialek Jakarta pada masyarakat pemakainya, masyarakat ibu kota Republik Indonesia. Agar laporan ini dapat dimengerti lebih baik, pada bagian ini akan diberikan gambaran keadaan penduduk, bahasa dan kedudukan sosialnya yang dapat diambil dari kepustakaan yang sudah ada, tujuan penelitian, metode yang dipergunakan, dan hal-hal lain yang diharapkan dapat memberikan lukisan lebih jelas tentang latar belakang sociolinguistic masyarakat Jakarta.

### 1.1 Penduduk

Dari pendaftaran penduduk dan sensus yang sampai kepada kita, para ahli mengungkapkan bahwa inti penduduk kota Jakarta pada masa lampau bukanlah 'asli', dalam arti bukan penduduk yang menetap sejak sebelum kota dan masyarakat Jakarta terbentuk. Ketika pada tahun 1619 Pieterzoon Coen menduduki Jakarta, sebagian penduduk meninggalkan kota Jakarta. Kemudian Coen menutup dari penduduk pedalaman dengan alasan keamanan (Leirissa, 1973).

Baru beberapa tahun kemudian Coen membiarkan orang Cina menjadi penduduk kota, menyusul orang Banda, orang-orang Melayu, Bali, Bugis, Ambon, dan orang-orang India Selatan yang beragama Islam ("orang Moors"). Dan di samping mereka didatangkan pula pekerja dan para budak dari sebelah Indonesia Timur--terutama Bali--dan dari luar Indonesia, dari pantai Koromandel (Castles, 1967).

Berdasarkan daftar penduduk dalam tiga kurun waktu tersebut dapatlah dikatakan bahwa sampai dengan awal abad ke-19, unsur

terpenting penduduk Jakarta adalah golongan budak dan golongan Cina. Tetapi pada akhir abad ke-19 golongan budak telah bercampur menjadi satu kelompok penduduk yang dikenal sebagai "Orang Betawi", atau penduduk asli Jakarta dan merupakan penduduk terbesar di antara golongan lain, yakni Arab, Cina dan Eropa.

Berikut tabel perkembangan penduduk hingga akhir abad ke-19, yang diambil dari perhitungan Castles (1967:157)

Tabel 1  
Perkembangan Penduduk Jakarta

Penduduk	1671	1815	1893 <sup>1</sup>
Eropa dan campuran	2.750	2.028	9.017
Cina dan pranakan	2.747	11.854	26.569
"Mardijkers" <sup>2</sup>	5.362	—	—
Arab	—	318	} 2.842
"Moors" <sup>3</sup>	—	119	
Jawa dan Sunda	6.339 <sup>4</sup>	3.331	} 72.241 <sup>6</sup>
Sulawesi Selatan	—	4.139 <sup>5</sup>	
Bali	981	7.720	
Sumbawa	—	232	
Ambon dan Banda	—	82	
Melayu	611	3.155	
Budak	13.278	14.249	
	32.068	47.217	110.669

1 Daftar penduduk pada tahun 1971 berasal pada *Dagh-Register* (Batavia, 1902:27-30); sedangkan pada tahun 1815 berasal pada T.S.Raffles, *History of Java*, edisi kedua, London 1830. Jilid II;27

2 Golongan *mardijkers* adalah mereka yang berasal dari India Selatan; golongan budak yang telah dimerdekan dan merupakan bangsa campuran yang berbahasa Portugis

3 Bangsa Moors adalah golongan Islam berasal India

4 Termasuk 5.000 penduduk Jawa dan Sunda di luar tembok kota

5 Termasuk sejumlah kecil orang Timor

6 Jumlah penduduk campuran

Kemudian setelah perbudakan dihapuskan, pulau Jawa merupakan sumber migrasi yang paling besar ke kota Jakarta. Menurut sensus penduduk tahun 1930 (Castles, 1967:166), kurang lebih 50% penduduk Jakarta adalah kelahiran kota Jakarta, dan 50% lainnya kelahiran luar Jakarta, dan unsur terbesar dari 50% terakhir adalah kelahiran Jawa dan Sunda, yaitu masing-masing 494.547 jiwa orang Sunda dan 142.563 jiwa orang Jawa. Jumlah seluruh penduduk pada tahun 1930 adalah 1.443.517 jiwa.

Arus urbanisasi ke Jakarta, terutama sesudah perang kemerdekaan semakin hari semakin deras dan semakin banyak ragam status sosialnya. Dari 4.475.642 jiwa penduduk Jakarta tahun 1971, yang lahirnya di Jakarta hanya berjumlah 1.435.723 jiwa. Pulau Jawa masih tetap merupakan sumber utama migrasi ke kota Jakarta. Dari jumlah penduduk tersebut 708.117 jiwa kelahiran Jawa Barat, 472.263 kelahiran Jawa Tengah, dan 110.368 jiwa kelahiran Jawa Timur. Sisanya berasal dari berbagai daerah lain di luar Jawa (*Jakarta Dalam Angka*, 1974).

## 1.2 Bahasa

Menurut Castles, sampai dengan abad ke-18 bahasa yang menjadi *lingua-franca* masyarakat Jakarta adalah sebentuk bahasa Portugis, yaitu salah satu dialek yang dipergunakan oleh bangsa campuran yang datang ke Jakarta dari India sebagai budak<sup>7</sup> (Castles, 1967:158). Tetapi pernyataan Abdurrachman Surjomihardjo barangkali lebih masuk akal; berdampingan dengan bahasa Melayu dipakai dialek Portugis sebagai bahasa pergaulan di Jakarta (1976:27).

Pada akhir abad ke-19 bersama dengan larutnya berbagai bangsa dan suku bangsa menjadi suku bangsa baru yang kemudian dikenal dengan "suku Betawi", bahasa Portugis itu berangsur menghilang digantikan oleh bahasa Melayu yang kini kita kenal dengan nama Dialek Jakarta.<sup>2</sup> Dan pada awal abad ke-20, ketika di Indonesia timbul berbagai organisasi yang bersifat kesukuan seperti Budi Utomo, Serikat Sumatra, Serikat Ambon – pada tahun 1923 berdirilah organisasi Kaum Betawi: suatu pernyataan secara sadar adanya suku Betawi (Surjomihardjo, 1976).

---

<sup>7</sup> Golongan ini yang telah dimerdekakan disebut sebagai kelompok "Mardijkers".

### 1.2.1 Wilayah Bahasa dan Variasi Dialek

Bahasa Melayu yang kita kenal dengan nama Dialek Jakarta itu merupakan "pulau bahasa" di kawasan bahasa Sunda, yang umumnya dipakai di Jawa Barat. Di sebelah barat dan selatan, Dialek Jakarta berbatasan dengan bahasa Sunda. Hanya di daerah pantai dialek ini berbatasan dengan bahasa Jawa yang disebut sebagai Dialek Jawa "lokal" (Budhisantosa, 1976).

Luas wilayah ibu kota Jakarta adalah 577 km<sup>2</sup> (terletak pada 68° lintang selatan, 11°15' lintang utara, 94°45' bujur timur, 04°05' bujur timur (*Jakarta dalam Angka*, 1974). Sedang jumlah penduduk 4.546.492 jiwa (*Sensus Penduduk*, 1971). Tetapi luas wilayah dialek Jakarta melebihi luas daerah administratif tersebut. Di sebelah timur dialek ini dipakai hingga ke Tambun, kabupaten Bekasi; di sebelah selatan sampai di Cisalak, Bogor) dan di sebelah barat hingga ke Tangerang.

Di daerah yang seluas itu, dialek Jakarta secara garis besar dapat dibagi menjadi dua subdialek: dialek Dalam Kota dan Dialek Pinggiran. Dialek Pinggiran sering disebut sebagai "bahasa Melayu Ora". *Ora* adalah kata berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'tidak'. Subdialek Pinggiran sering disebut "betawi ora" oleh karena dalam subdialek itu banyak dipakai unsur leksikal bahasa Jawa. Secara fonologis, dialek Dalam Kota ditandai oleh pemakaian vokal /e/ untuk kata-kata yang dalam dialek Pinggiran dipakai vokal akhir /a/, /ah/, atau /a'/'.

Batas antara dua subdialek itu hingga sekarang belum pernah diteliti. Daerah Cengkareng, Kebon Jeruk, Kebayoran, Pasar Rebo, dan Pulau Gadung mungkin dapat diperkirakan merupakan batas subdialek Pinggiran.

Pada saat ini, akibat urbanisasi yang terus-menerus terjadi, dan akibat pemakaian bahasa Indonesia yang makin luas, batas antara kedua subdialek itu semakin kabur. Lebih-lebih pula oleh adanya pembangunan yang terus terjadi banyak penduduk Jakarta yang terpaksa berpindah tempat, makin mencampuradukkan batas-batas subdialek tersebut.

### 1.2.2 Dialek Sosial

Juga penelitian tentang dialek sosial belum dilakukan secara cermat. Namun dari hasil penelitian yang ada secara umum keadaan dialek sosial dapatlah digambarkan sebagai berikut. Akibat terus

mengalirnya pendatang baru ke kota Jakarta, dan semakin intensifnya pemakaian bahasa Indonesia dapat diperkirakan menyebabkan adanya variasi dalam dialek Jakarta. Berangkat dari asumsi itu seorang peneliti dari Amerika telah mencoba menganalisis adanya perbedaan variasi yang dilatarbelakangi oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat pemakai dialek Jakarta.

Menurut Stephen Wallace, demikian nama peneliti tersebut, dialek Jakarta sekurang-kurangnya dapat dibagi menjadi dua subdialek sosial, yaitu: (1) dialek Jakarta modern, dan (2) dialek konvensional. Yang kedua ditandai oleh pengucapan vokal /e/ akhir secara konsisten untuk setiap kata yang dalam bahasa Indonesia berakhir dengan vokal /a/. Sedang yang pertama ditandai oleh pemakaian vokal /e/ yang hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja, yakni kata-kata yang termasuk perbendaharaan kata dasar saja (Stephen Wallace, 1976; 1977).

Penelitian tersebut tentulah belum cukup memerikan secara tuntas tentang dialek sosial bahasa ini. Belum lagi diteliti berbagai aspek sosial dan linguistik lainnya sebagai morfologi, sintaksis, dan unsur leksikalnya.

### 1.3 Kedudukan Dialek Jakarta (Penelitian Pustaka)

Seperti dijelaskan pada 1.2, dialek Jakarta sejak akhir abad ke-19 merupakan bahasa pergaulan di antara penduduk kota ini. Dewasa ini dialek Jakarta bukan saja dipergunakan sebagai bahasa pergaulan di pasar, antartetangga, dan di tempat bekerja, atau dalam kesenian tradisional, melainkan juga mulai dipakai untuk berbagai keperluan dalam media massa. Sejak puluhan tahun terakhir ini dialek Jakarta dipergunakan juga oleh berbagai surat kabar dalam rubrik-rubrik tertentu, dalam "pojok" surat kabar atau berbagai rubrik informal lainnya (Anderson, 1966). Dan Radio Republik Indonesia memiliki juga mata siaran yang diberi nama "Kang Sado dan Kang Gado-gado" 'Pengemudi delman dan penjual gado-gado' (Muhadjir, 1971a).

Selain kesenian rakyat tradisional seperti *lenong* (baca Probonegoro, 1975), *topeng* (Muhadjir dan Lukman Hakim, 1972), dan *hikayat* (Muhadjir, 1971b), kini berbagai surat kabar dan mingguan ibu kota secara teratur memuatkan juga berbagai cerita pendek dan cerita bersambung yang seluruhnya atau sebagiannya mempergunakan dialek Jakarta sebagai medianya. Dalam pada itu dialog dalam film nasional yang dibuat di Jakarta, banyak yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta dalam dialog-dialognya (Muhadjir, 1971c).

Bertalian dengan meningkatnya kota Jakarta sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan kebudayaan nasional lainnya, prestise dialek Jakarta makin menanjak pula bersama-sama. Anak-anak muda dari berbagai daerah yang pernah menginjakkan kakinya--untuk belajar atau bekerja--di Jakarta untuk waktu tertentu, sekembalinya ke daerah asalnya; dengan bangga tetap mempergunakan dialek Jakarta atau mencampurkan beberapa unsur-nya ke dalam bahasa Indonesia yang dipakainya, untuk memperlihatkan identitasnya sebagai "anak ibu kota". Malahan menurut kesan beberapa pengamat, di berbagai kota di luar Jakarta banyak anak muda yang sering mempergunakan dialek Jakarta atau unsur-unsur khasnya dalam bahasa Indonesia yang dipakainya antar mereka, sekalipun mereka sama sekali belum pernah menginjakkan kakinya di bumi ibu kota.

Ben Anderson (1966) dalam tulisannya tentang bahasa-bahasa politik di Indonesia di bawah judul *The Adventures of A New Language* menggambarkan dialek Jakarta sebagai bahasa rakyat kecil yang menjadi bahasa golongan elite Jakarta. Bahasa yang kasar, lucu dan intim itu lambat-laun menjadi sangat populer di kalangan yang lebih luas. Dan dengan sedikit diperhalus dialek itu menjadi bahasa pergaulan sehari-hari antara semua golongan dalam masyarakat.

Dan dengan didukung oleh alat komunikasi modern, dengan film, radio, dan televisi, dialek Jakarta memang mempunyai kesempatan berkembang lebih dari semua bahasa daerah atau dialek Melayu lainnya. Oleh karena itu, lukisan Ben Anderson yang membandingkan dialek Jakarta-bahasa Indonesia dengan tingkat *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa tidaklah terlalu berlebihan (lihat 1.6).

Penggunaan dialek Jakarta dalam surat kabar bukan saja terjadi pada masa ini, tetapi juga ternyata dilakukan oleh surat-surat kabar pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Surat kabar *Taman Sari* yang terbit permulaan abad ini misalnya, juga mempunyai rubrik yang diberi nama "Omong-omong hari Senen" yang diasuh oleh orang yang menamakan dirinya Oom Piet menggunakan dialek ini dalam rubriknya itu (Muhadjir, 1971). Surat kabar yang sama juga memuat laporan peradilan yang menggunakan dialog dalam dialek Jakarta sebagai ilustrasi (13 Januari 1904).

Dialek ini bukan saja digunakan secara terpisah dalam rubrik-rubrik tertentu dalam surat kabar yang terbit di Jakarta di samping bahasa Indonesia, pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia surat kabar

pun makin terasa besarnya. Ungkapan dan kata-kata tertentu makin banyak menyusup ke dalam ungkapan bahasa Indonesia. Baik Ben Anderson (1966) maupun Muhadjir (1971a; 1971b) mencatat berbagai contoh kata dan ungkapan dialek Jakarta yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia surat kabar. Untuk sebagian kata-kata yang masuk ke dalam bahasa Indonesia itu dapat diserap dengan mudah oleh pemakai bahasa Indonesia, karena umumnya kata yang masuk ke dalam bahasa Indonesia itu mempunyai kesamaan arti atau dan bentuk dengan beberapa kata-kata bahasa daerah. Kalau pada masa sebelum kemerdekaan, bahasa Melayu Minangkabau merupakan salah satu sumber pengaruh untuk bahasa Indonesia, saat ini kedudukan bahasa Melayu Minangkabau itu digantikan oleh dialek Jakarta (Muhadjir, 1971c).

Seperti disebutkan pada awal bagian ini, peran dialek Jakarta dalam bidang kesenian pun makin jelas. Bukan saja cerita pendek atau cerita bersambung mulai banyak dimuat dalam surat kabar dan mingguan, tetapi juga film nasional banyak yang menggunakan dialek Jakarta dalam dialognya. Ini berarti bahwa dialek ini mulai memiliki sastra tulis. Sejalan dengan itu, gubernur DKI pada hari ulang tahun kemerdekaan yang ke XXIV menyambut perkembangan baru ini dengan mengadakan sayembara cerita pendek dengan logat Jakarta (SK Gubernur/Kepala Daerah Ibu Kota Khusus Jakarta, Nomor Ib 10/2/24/1969) yang ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakatnya.

Dalam pada itu, kehidupan kesenian lisan seperti *lenong* dan *topeng*, atas prakarsa Soemantri dan kawan-kawannya tetap terpelihara. Bahkan dengan fasilitas Taman Ismail Marzuki, kesenian lisan Betawi itu dikenalkan kepada masyarakat yang lebih luas daripada pemilik kesenian itu sendiri (Sumantri Sastrosuwondo, 1976). Sejalan dengan kesenian daerah lain, Televisi Republik Indonesia juga secara teratur mengenalkan bentuk kesenian Jakarta tersebut.

Keterangan tentang fungsi dan kedudukan dialek Jakarta sebagaimana dijelaskan pada bagian-bagian terdahulu bersumber pada catatan dan tulisan berdasarkan kesan dan data yang terbatas. Informasi yang bersumber kepada penelitian lapangan memang belum cukup banyak. Sepanjang yang dapat diketahui selama ini baru ada dua kegiatan penelitian lapangan mengenai kedudukan sosial dialek ini. Hasil penelitian yang pertama tentang variasi fonologis dan hubungannya dengan latar belakang sosial ekonomis pemakainya menghasilkan

kesimpulan bahwa berdasarkan variasi fonologis dialek Jakarta terbagi ke dalam dua subdialek sosial, yaitu dialek yang konvensional dan modern, seperti sudah dijelaskan pada bagian 1.2.2 Yang kedua berupa penelitian tentang fungsi dan pemakaian Bahasa Indonesia dan dialek Jakarta pada pelajar sekolah lanjutan atas, yang dilakukan oleh Yayah B. Lumintaintang (1975).

Laporan peneliti terakhir tersebut yang berisi uraian statistik tentang pola pemilihan bahasa berdasarkan peran partisipan dan pokok pembicaraan—antara guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan guru—menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Dibanding dengan guru, murid SMA cenderung memilih dialek Jakarta daripada bahasa Indonesia, baik dalam pembicaraan resmi maupun pembicaraan yang akrab. Selain itu dapat pula ditarik kesimpulan bahwa dialek Jakarta mempunyai kecenderungan untuk dipakai dalam komunikasi antar kelompok, antara guru dengan guru dan antara murid dengan murid. Sedang antara guru dengan murid atau antara murid dengan guru, persentasi pemakaian bahasa Indonesia amat tinggi. Pokok pembicaraan memang sangat menentukan pemilihan bahasa yang dipakai untuk melakukan interaksi, tetapi faktor keperanan antar-partisipan nampaknya lebih dominan (ditafsirkan dari data pada bab 5.1.7 laporan Yayah B. Lumintaintang).

#### **1.4 Latar Belakang dan Masalah**

Dialek Jakarta dewasa ini mempunyai kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dari masyarakat pemakainya, strukturnya maupun hubungannya dengan bahasa Indonesia. Oleh letak geografisnya, yakni alat komunikasi yang dipergunakan di pusat pemerintahan Republik Indonesia, dialek ini mempunyai kedudukan yang khusus, dan oleh karena itu cenderung mempunyai prestise yang dipandang tinggi. Dalam pada itu masyarakat pemakai dialek ini merupakan masyarakat yang heterogin. Terhadap bahasa Indonesia, dialek ini mempunyai hubungan saling pengaruh yang amat kuat. Oleh sebab itu, hampir dari semua segi penelitian sosiologis merupakan hal yang mempunyai prioritas yang cukup tinggi.

Akan tetapi, bertentangan dengan fungsi dan kedudukan dialek ini, penelitian tentang dialek ini masih amat dini, baik mengenai fungsi dan kedudukannya maupun segi-segi sosial lainnya (lihat kembali 1.3). Penelitian tentang pemakaian dialek ini yang dilakukan oleh B. Lumintaintang (1975) tersebut pada 1.3, dilaksanakan terbatas pada kelompok

masyarakat yang amat kecil, yaitu di kalangan pelajar sekolah menengah atas saja. Dan penelitian dialek sosial yang dilakukan Stephen Wallace pun hanya didasarkan pada sampel yang terbatas.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi tentang fungsi dan kedudukan sosial dialek ini, tim peneliti memilih segi fungsi dan kedudukan dialek Jakarta pada masyarakat pemakainya, melanjutkan penelitian yang sama yang telah dilakukan Yayah B. Lumintintang yang hanya membatasi diri pada Sekolah Menengah Atas.

### 1.5 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kedudukan dan fungsi dialek Jakarta dibanding dengan bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui dari penelitian yang telah dijalankan dalam masyarakat Jakarta dipakai dua bahasa: dialek Melayu Jakarta dan bahasa Indonesia. Dilihat dari struktur dasar dan kosa kata dasarnya, kedua bahasa tersebut merupakan dua dialek dari satu bahasa (Ikranegara, 1975). Dalam masyarakat diglosik semacam itu dapat diramalkan bahwa kedua variasi bahasa masing-masing mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Penelitian ini bertujuan melakukan deskripsi fungsi dan kedudukan kedua variasi bahasa tersebut dalam masyarakat ibu kota, melalui pola pemilihan variasi bahasa para pemakainya.

### 1.6 Hipotesis

Masyarakat Jakarta ditinjau dari komposisi penduduknya bersifat heterogen, sedang dilihat dari segi kebahasaan bersifat diglosik. Dalam masyarakat semacam itu setiap variasi bahasa mempunyai fungsinya masing-masing. Ben Anderson (1966) menggambarkan kedudukan dan fungsi dialek Jakarta dan bahasa Indonesia sebagai tingkat *ngoko* dan *kromo* dalam bahasa Jawa, dalam arti dialek Jakarta dipergunakan pada situasi tak resmi dan bahasa Indonesia dipakai dalam situasi resmi. Seorang peneliti lain, Yayah B. Lumintintang (1975) yang telah melakukan penelitian fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas di Jakarta dan Tangerang antara lain menghasilkan kesimpulan bahwa tidak dalam semua situasi formal dipergunakan bahasa Indonesia di kalangan guru dan murid.

Berdasar kedua sumber di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa fungsi dan kedudukan dialek Jakarta bukan hanya ditentukan oleh faktor formal dan informal situasi pembicaraan, tetapi juga

hubungannya antara partisipan menentukan fungsi dan kedudukan dialek ini. Dengan kata lain terjadi tarik menarik antara kedua faktor tersebut. Oleh sebab itu perlu diuji pola pemakaian dialek Jakarta, selain berdasarkan pokok pembicaraan, juga berdasarkan hubungan partisipan, dengan pengandaian bahwa partisipan komunikasi juga dapat digolongkan berdasarkan akrab tidaknya hubungan antarpartisipan.

### 1.7 Populasi dan Sampel

Melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yayah B. Lumintang yang hanya mengambil contoh sekelompok kecil masyarakat Jakarta, yakni guru dan murid di Sekolah Menengah Atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat Jakarta, tanpa membedakan tingkat sosial, asal-usul, dan daerah tempat tinggalnya.

Untuk populasi tersebut, data diambil secara acak dengan mengambil informasi dari 9 daerah (kelurahan), yakni masing-masing kelurahan (1) Menteng, (2) Tanahabang, (3) Panjaringan, (4) Kemayoran Serdang, (5) Jatirawamangun, (6) Kelender, (7) Condet, (8) Rawabelong, dan (9) Lentengagung.

Lokasi tersebut ditentukan dengan jalan mengambil titik tengah kota, lalu dari titik itu ditarik garis menurut arah angin. (Lihat peta lokasi pada Lampiran 1) Penentuan lokasi itu dimaksudkan agar seluruh daerah penelitian dapat terwakili tanpa menghiraukan batas wilayah variasi dialek areal. Seperti sudah dijelaskan pada 1.2.1, seluruh wilayah dialek Jakarta terbagi menjadi dua subdialek areal, dialek Dalam Kota dan Pinggiran. Namun sesuai dengan tujuan penelitian ini, perbedaan variasi dialek geografis itu tidak diperhitungkan.

Sebagai sampel, dari tiap daerah diambil 30 orang informan, yang masing-masing terdiri dari 15 orang murid sekolah dan 15 orang orang-tua mereka. Dengan demikian data telah diambil sebanyak 270 informan. Akan tetapi oleh berbagai sebab terjadi kegagalan dalam memperoleh data, sehingga analisis hanya dilakukan dari 177 orang informan saja.

Komposisi informan, yang data dan informasinya menjadi dasar analisis (bab 2) adalah sebagai berikut. Pertama-tama seluruh informan terbagi menjadi dua golongan: (1) pendatang, dan (2) penduduk asli. Masing-masing dikelompokkan menurut golongan (a) orang tua, dan

(b) murid. Selanjutnya digolongkan pula menurut tingkat pendidikannya, yaitu (i) mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar dan yang tidak berpendidikan, dan (ii) yang berpendidikan Sekolah Menengah Lanjutah Pertama sampai Perguruan Tinggi. Berikut daftar lengkap para informan:

**A. Kelahiran Jakarta (Jakarta Asli)**

1. Orang tua berpendidikan SD	48 orang		
SMP	9 orang	57	
			101
2. Murid berpendidikan SD	18 orang		
SMP	26 orang	44	

**B. Kelahiran Luar Jakarta (Pendatang)**

1. Orang tua berpendidikan SD	18 orang		
SMP	26 orang	44	
			76
2. Murid berpendidikan SD	12 orang		
SMP	20 orang	32	

**JUMLAH**

**177**

**1.8 Metode dan Teknik**

Penelitian ini dilaksanakan dengan (a) melakukan penelitian pustaka—seperti sebagiannya telah dilaporkan pada 1.4—dan (b) pengumpulan data lapangan. Kegiatan pertama dilakukan untuk memperoleh informasi dari tulisan dan laporan penelitian yang dilakukan dengan tujuan agar dapat diperhitungkan dengan lebih cermat informasi mana yang perlu diperoleh dari kegiatan lapangan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan informasi yang telah tersedia. Sebaliknya dari data lapangan diharapkan diperoleh informasi yang melengkapi bahan yang telah tersedia, menguji hal-hal yang belum cukup mendapatkan pembuktian, serta memberikan kemungkinan terbentuknya hipotesis-hipotesis baru yang dapat menarik penelitian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan wawancara terarah. Sebelum para petugas lapangan menghubungi para informan lebih dahulu disusun daftar pertanyaan untuk pedoman melakukan wawancara langsung dengan para informan, untuk memperoleh informasi tentang tiga hal berikut: (1) data pribadi yang berupa latar belakang sosio-linguistis informan, (2) pemilihan variasi bahasa yang dipergunakan bila berhadapan dengan orang kedua yang mempunyai

berbagai status dan hubungan, (3) dan pemilihan bahasa bila membicarakan berbagai pokok pembicaraan.

Oleh karena dialek Jakarta dan bahasa Indonesia merupakan dua variasi bahasa yang keduanya dikuasai oleh informan, maka sebelum pertanyaan tentang pemilihan variasi bahasa yang dipergunakan, setiap informan lebih dahulu diperiksa apakah informan menyadari perbedaan kedua variasi bahasa dialek Jakarta dan bahasa Indonesia (pertanyaan 05 dan 06 dari Daftar Pertanyaan pada Lampiran 2). Untuk keperluan penggolongan informan menjadi golongan penduduk asli dan pendatang, selain ditanyakan tempat kelahirannya, juga ditanyakan bahasa pertamanya (bahasa ibunya), yakni pertanyaan nomor 07. Dari hasil pengumpulan data kontrol ini ternyata sangat bermanfaat. Banyak informan yang lahir di Jakarta, tetapi masih tetap menggunakan bahasa daerahnya. Informasi dari informan semacam itu tidak diperhitungkan.

Pertanyaan tentang latar belakang sosio-linguistis lainnya meliputi tempat kelahiran, usia, lama tinggal di Jakarta, dan tingkat pendidikan (pertanyaan nomor 01 sampai 04).

Untuk memperoleh data pemilihan bahasa yang ditentukan oleh hubungan antarpartisipan, orang kedua yang menjadi lawan bicara informan digolongkan menjadi dua kelompok: hubungan akrab dan tak akrab. Hubungan akrab ialah mereka yang mempunyai hubungan kekeluargaan, kenalan akrab, dan tetangga. Sedang hubungan tak akrab ialah mereka yang mempunyai hubungan institusional seperti atasan, kolega, guru atau murid.

Sedang pertanyaan yang bertalian dengan pemakaian bahasa berdasarkan situasi, pokok pembicaraan dibagi menurut bidang atau domain kekeluargaan, persahabatan, agama, pendidikan, dan kedinasaan.

Oleh karena informan terbagi menjadi dua golongan, murid dan orang tua (lihat kembali 1.7), daftar pertanyaan dibagi sebagai berikut: kelompok pertanyaan yang ditujukan kepada semua informan, yang meliputi latarbelakang sosiolinguistis dan kebiasaan berbahasa yang berhubungan dengan murid maupun orang tua, yakni pertanyaan nomor 01 sampai dengan 41 (yang kami beri nomor bagian I UMUM; kelompok kedua ialah pertanyaan yang khusus ditujukan kepada para murid, yakni nomor 42 sampai dengan 57 bagian II MURID; dan kelompok ketiga yang ditujukan kepada para informan orang tua, yakni pertanyaan nomor 42 sampai dengan 65 bagian III ORANG TUA.

### **1.9 Pengolahan Data**

Hasil penelitian pustaka sebagiannya dipergunakan untuk disajikan pada bagian pendahuluan ini, terutama nomor 1.1 sampai dengan 1.4. Hasil penelitian pustaka ini diharapkan dapat merupakan petunjuk bagi mereka yang akan melakukan berbagai aspek tentang dialek Jakarta dan hal-hal lain yang bertalian.

Tidak seluruh data lapangan dapat diolah dalam laporan penelitian ini. Dari 270 lembar pertanyaan dan jawaban, yang ternyata dapat dipergunakan hanyalah 177 berkas saja. Hal ini sebagiannya karena kekurangan-telitian petugas lapangan, dan sebagian lain karena setelah diseleksi dengan alat kontrol seperti disebutkan pada 1.8, ternyata informasinya tidak dapat dipergunakan. Hal ini terjadi misalnya, informan ternyata tidak dapat membedakan dialek Jakarta dari bahasa Indonesia; atau juga mengaku lahir di Jakarta, tetapi bahasa pertamanya bukan dialek Jakarta.

Selain itu, oleh karena kekurangan waktu terbatasnya kesempatan dan tenaga, maka tidak seluruh data dapat disajikan pengolahannya pada laporan kali ini. Data tentang sikap kebahasaan misalnya karena pertanyaannya kurang tajam tidak dapat disajikan pengolahannya. Dalam pada itu walaupun variabel yang diperoleh cukup banyak seperti faktor jenis kelamin, lamanya seorang pendatang tinggal di Jakarta, oleh karena tidak cukup waktu tidak dilakukan pengolahan datanya. Variabel yang dianalisis hanyalah berupa kelompok penduduk asli-pendatang, perbedaan umur, dan tingkat pendidikan.

### **1.10 Penyajian Laporan**

Susunan laporan penelitian ini sebagai berikut. Bab 1 menyajikan keterangan yang diharapkan dapat mengantarkan pembaca kepada analisis data, yaitu tentang penduduk, bahasa yang dipakai, variasi geografis, dan sosial dialek Jakarta, jangkauan penelitian hipotesis metode dan data. Bab 2 merupakan bab inti yang menyajikan pengolahan data lapangan. Bab 3 berupa hasil analisis. Ketiga bab utama itu dilampiri dengan tabulasi terperinci, lembar wawancara, dan peta.

## 2. PENGOLAHAN DATA

### 2.0 Data

Seperti dijelaskan pada 1.9, seluruh data berasal dari 270 orang informan, tetapi setelah diseleksi hanya tinggal 177 saja yang informasinya dijadikan dasar analisis. Hal ini sebagiannya karena kurang lengkap, dan sebagian lain meragukan setelah diperiksa dengan alat kontrol yang disediakan (lihat 1.9).

Seluruh pertanyaan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu nomor I untuk murid dan orang tua (UMUM), bagian II khusus untuk murid (MURID), dan bagian III untuk orang tua (ORANG TUA). Dan pokok pertanyaan pun terbagi menjadi tiga kelompok:

- (a) latar belakang sosiolinguistis para informan yang berjumlah 29 pertanyaan (nomor 01-10 untuk UMUM; 42--43 untuk MURID; dan 42--56 untuk ORANG TUA).
- (b) tentang pemilihan bahasa yang dipergunakan dalam berbagai hubungan yang berjumlah 45 pertanyaan (nomor 11--36 untuk UMUM; 44--53 untuk MURID; dan 56--65 untuk ORANG TUA).
- (c) tentang sikap bahasa yang berjumlah 7 pertanyaan (nomor 37--41 untuk UMUM; dan 54--57 untuk MURID).

Isi pertanyaan nomor (b), yakni tentang pemakaian bahasa, dikelompokkan menjadi 2 golongan juga, yaitu pemakaian bahasa berdasar hubungan partisipan (nomor 11--20 untuk UMUM; 44--47 untuk MURID; dan 56--57; 62--64), dan pemakaian bahasa berdasar situasi pembicaraan, yaitu nomor 21--36 dari UMUM; nomor 48 dari MURID; dan nomor 58--61 untuk ORANG TUA.

Dari data dan informasi yang telah diperoleh itu, pengolahan data hanya dilakukan terhadap pemakaian bahasa yang berhubungan dengan peran partisipan dan situasi serta pokok pembicaraan, dengan

variabel (1) asli-pendatang, (2) murid-orang tua, dan (3) tingkat pendidikan.

Agar laporan ini lebih mudah diperiksa, berikut akan diuraikan data pemakaian bahasa baik berdasar hubungan partisipan maupun berdasarkan situasi dan topik:

#### *A. Pertanyaan Berhubungan dengan Hubungan Partisipan*

Seperti dijelaskan pada 1.8, seluruh partisipan dibagi menjadi dua kelompok (a) yang mempunyai hubungan akrab, dan (b) tak akrab. Selain itu, seluruh partisipan juga dibagi berdasarkan kekuasaan menjadi tiga golongan, yaitu

- 1) Lawan bicara (O2) yang lebih tinggi
  - (a) Hubungan akrab, yaitu meliputi:
    - (1) Orang tua (ibu bapak)
    - (2) Tetangga yang lebih tua
  - (b) Hubungan tak akrab, yaitu
    - (1) guru
    - (2) atasan (bagi yang bekerja di kantor)
- 2) Lawan bicara (O2) sederajat
  - (a) Hubungan akrab, meliputi:
    - (1) Saudara kandung
    - (2) Kerabat lainnya
    - (3) Tetangga yang sebaya
    - (4) Teman
    - (5) Istri atau suami
  - (b) Hubungan tak akrab, yaitu
    - (1) Teman sekolah
    - (2) Rekan sekerja
- 3) Lawan bicara (O2) lebih rendah
  - (a) Hubungan akrab, yaitu
    - (1) Pembantu rumah tangga
    - (2) Anak kandung
  - (b) Hubungan tak akrab
    - (1) Pesuruh sekolah (bagi murid)
    - (2) Bawahan (di tempat kerja).

#### *B. Pertanyaan Berhubungan dengan Situasi*

Situasi dalam hubungan ini diartikan untuk membedakan pembicaraan resmi dan tak resmi berdasarkan pokok pembicaraan maupun tempat dan waktu. Berikut pertanyaan yang dipergunakan untuk

pembicaraan situasi resmi dan tak resmi:

(a) *Situasi resmi*

Pertanyaan untuk memperoleh informasi pemakaian bahasa dalam situasi resmi dibagi menjadi; pembicaraan perorangan dan pembicaraan di depan umum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- (1) Pemakaian bahasa dalam surat keluarga (perorangan)
- (2) Dalam pembicaraan soal kemasyarakatan (perorangan)
- (3) Ketika khatib berkhotbah di masjid (di depan umum)
- (4) Ketika mubalig berdakwah (depan umum)
- (5) Ketika penghulu menikahkan (di depan umum)
- (6) Pendeta berkhotbah di gereja (di depan umum)
- (7) Pendeta menikahkan (depan umum)
- (8) Murid belajar bersama (perorangan)
- (9) Pembicaraan di kantor Rukun Tetangga (di depan umum)
- (10) Ketika melamar gadis (perorangan)
- (11) Ketika berbicara masalah dinas di kantor (perorangan)

b. *Situasi tak resmi*

Pertanyaan untuk pembicaraan tak resmi meliputi pembicaraan biasa maupun emosional sebagai berikut:

- (1) Ketika berbelanja di toko atau warung (biasa)
- (2) Ketika menulis surat kepada teman (biasa)
- (3) Ketika menghitung dalam hati (biasa)
- (4) Ketika marah (emosional) kepada (a) saudara, (b) pembantu (c) suami atau isteri
- (5) Ketika bertengkar (emosional) dengan (a) orang tua, (b) tetangga, (c) teman, (d) suami atau istri

### 2.0.1 *Tabulasi*

Tabulasi dilakukan dengan kategorisasi jawaban seperti dijelaskan dalam 2.1, nomor A dan B. Mula-mula dicatat semua jawaban dalam kolom-kolom yang disusun sesuai dengan kategorisasi tersebut (lihat lampiran 1), kemudian ditarik lagi dalam angka-angka gabungan untuk kemudian digunakan dalam analisis data seperti terlihat pada bab 3 menyusul. Jadi, dengan hanya menyebut jumlah jawaban untuk lawan bicara (O2) lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah, dengan pemisahan jawaban untuk lawan bicara dalam hubungan akrab dan tak akrab. Demikian juga untuk tabulasi jawaban pemakaian bahasa berdasarkan situasi, hanya dibagi menjadi dua kolom resmi dan tidak resmi, angka yang lebih terperinci tentang jawaban satu persatu dijadikan lampiran saja.

Seperti dijelaskan pada 1.8, data diperoleh dengan melakukan wawancara terarah, dengan pertanyaan-pertanyaan yang tertutup, misalnya: *Bahasa apa yang dipergunakan bila berbicara dengan guru?* Untuk mencatat jawaban semacam itu pewawancara telah mengategorisasikan jawaban menjadi (1) Bahasa Indonesia, (2) Dialek Jakarta, (3) Bahasa Daerah, (4) Bahasa Campuran, (5) Bahasa lain. Sesuai dengan program pengumpulan data itu, tabulasi dilakukan dengan mencatat jumlah jawaban dari tiap komponen yang dijawab oleh informan.

Bentuk tabulasi menjadi demikian. Baris atas keterangan tentang bahasa yang dipakai, sebelah kiri keterangan akrab-tak akrab hubungan antarpartisipan, dan di sebelah kanan jumlah jawaban; lalu setiap angka disertai jumlah persentase yang dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang masuk. Contoh:

### Contoh Tabulasi

O1 Pemandang--O2 Lebih Tinggi, akrab--tak akrab

Bahasa Hubungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab	29	199	1	8	8	225
	12,88	88,44	0,44	3,55	3,55	99,42
Tak Akrab	182	87	35	5	11	320
	199	27,18	10,93	1,56	3,43	99,97

Simbul O2 untuk orang kedua, DJ dialek Jakarta, BI bahasa Indonesia, BD untuk bahasa Daerah, BC1 bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan BC2 untuk Bahasa Campuran dialek Jakarta atau bahasa Indonesia-bahasa Daerah. Sedang N untuk jumlah.

Demikian juga yang dilakukan untuk data tentang pemakaian bahasa berdasarkan situasi.

#### 2.0.2 Perhitungan Persentase

Seperti nampak pada contoh pada akhir 2.0.2, persentase dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang masuk. Hal ini dilakukan karena

jawaban dari setiap pertanyaan tidak selalu diisi oleh informan yang sama. Hal ini disebabkan karena tidak semua informan adalah orang kaya yang mempunyai pembantu, atau juga tidak setiap informan pegawai yang mempunyai atasan atau bawahan. Angka persentase disajikan dengan dua angka sesudah koma, dengan menghitung jumlah persentase jawaban, tanpa dibulatkan, sehingga yang diperhitungkan hanya sekitar 98—99%.

## **2.1 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**

### **2.1.1 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Seluruh Informan**

Berikut akan diuraikan pemakaian bahasa yang dipilih seluruh informan, dengan tidak membedakan perbedaan kelompok etnis, usia, kelamin, maupun latar belakang pendidikannya.

Dengan menggolongkan peran Orang Kedua terhadap pembicara menjadi tiga golongan: yang lebih tinggi, sederajat, dan yang lebih rendah--dengan perbedaan hubungan akrab dan tak akrab pada tiap-tiap kelompok--dapat kami laporkan lukisan umum tentang kedudukan Dialek Jakarta di samping Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah menurut peran peserta pembicaraan. Dibanding dengan pemakaian Bahasa Indonesia, pemakaian Dialek Jakarta menempati kedudukan persentase pemakaian yang paling tinggi bila pembicara berhadapan dengan Orang Kedua yang sederajat, menyusul persentase pemakaian Dialek Jakarta terhadap Orang Kedua yang lebih rendah, dan yang paling kecil bila pembicara berhadapan dengan Orang Kedua yang lebih tinggi.

Pembagian hubungan akrab - tak akrab menghasilkan gambaran sebagai berikut. Perbedaan yang menyolok dalam hubungan akrab dan tak akrab ini hanyalah pada pemakaian bahasa pada Orang Kedua yang mempunyai peran lebih tinggi daripada pembicara. Pemakaian Dialek Jakarta pada Orang Kedua lebih tinggi akrab jauh lebih tinggi daripada kepada Orang Kedua tak akrab. Sebaliknya, tidak ada perbedaan angka yang menyolok antara pemakaian Dialek Jakarta pada hubungan akrab dan tak akrab pada Orang Kedua yang lebih rendah dan yang sederajat.

#### **A. Orang Kedua Lebih Tinggi**

Dari 565 jawaban yang masuk atas pertanyaan pemakaian bahasa kepada Orang Kedua lebih tinggi (akrab dan tak akrab), 37,34% untuk

Dialek Jakarta (DJ), 50,61% untuk Bahasa Indonesia (BI), 6,37% untuk Bahasa Daerah (BD), 2,30% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia (BC1), dan 3,36% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah (BC2).

**Tabel 2**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**

O1 Seluruh Responden--O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hubungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	211	286	36	13	19	565
	37,34	50,61	6,37	2,30	3,36	99,98

Dengan membandingkan angka pemakaian bahasa dengan pemisahan hubungan akrab-tak akrab berikut akan terlihat perbedaan persentase yang menyolok. Dari 225 jawaban pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab ternyata; 12,88% untuk Dialek Jakarta, 88,44% untuk Bahasa Indonesia, 0,44% untuk Bahasa Daerah, 3,55% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, serta 3,55% lagi untuk bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Tetapi dari 320 jawaban untuk pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Lebih Tinggi dalam hubungan akrab; 56,87% untuk Dialek Jakarta, 27,18% untuk Bahasa Indonesia, 10,93% untuk Bahasa Daerah, 1,56% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,43% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 3**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**

O1 Seluruh Responden--O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hubungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	29	199	1	8	8	225
	12,88	88,44	0,44	3,55	3,55	99,42
Akrab	182	87	35	5	11	320
	56,87	27,18	10,93	1,56	3,43	99,97

**B. Orang Kedua Sederajat**

Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta Sederajat lebih tinggi daripada untuk pemakaian Bahasa Indonesia, baik bagi Orang Kedua yang terjadi oleh hubungan akrab maupun hubungan yang tak akrab. Dari 992 jawaban terdapat angka jawaban untuk pemakaian Dialek Jakarta sebesar 63,81%; 23,79% untuk pemakaian Bahasa Indonesia, 6,54% untuk Bahasa Daerah, 6,80% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,43% untuk Bahasa Campuran2 Bahasa Indonesia/Dialek Jakarta-Bahasa Daerah.

**Tabel 4**  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan:  
O1 Seluruh Responden--O2 Sederajat

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2
Akrab dan Tak Akrab	633	236	50	62	11
	63,81	23,79	5,04	6,25	1,10

Komposisi angka persentase tersebut kurang lebih sama antara angka persentase hubungan akrab maupun untuk hubungan tak akrab. Dari 764 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa kepada Orang Kedua dalam hubungan akrab; 63,21% untuk pemakaian Dialek Jakarta, 21,98% untuk Bahasa Indonesia, 6,54% untuk Bahasa Daerah, 6,80% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,45% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 5**  
O1 Seluruh Responden--O2 Lebih Rendah

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	150	68	—	10	—	228
	65,78	29,82	—	4,38	—	99,98
Akrab	483	168	50	52	11	764
	63,21	21,98	6,54	6,80	1,45	99,96

Dan dari 228 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa untuk Orang Kedua Sederajat dalam hubungan tak akrab 65,78% untuk Dialek Jakarta, 29,82 untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, dan 4,38% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Perbedaan yang segera nampak ialah bahwa dalam hubungan tak akrab Bahasa Daerah sama sekali tidak dipakai.

### C. Orang Kedua Lebih Rendah

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian bahasa untuk Orang Kedua yang lebih rendah ialah ternyata pemakaian Bahasa Indonesia memperoleh angka yang lebih besar daripada pemakaian Bahasa Indonesia untuk Orang Kedua Sederajat (lihat kembali Tabel 4). Ini terjadi baik untuk Orang Kedua Lebih Rendah dalam hubungan akrab maupun tak akrab.

Dari 363 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua yang Lebih Rendah, 55,09% untuk Dialek Jakarta, 35,26% untuk Bahasa Indonesia, 3,85% untuk Bahasa Daerah, 4,68% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,10% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 6  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Seluruh Responden--O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan	200	128	14	17	4	363
Tak Akrab	55,09	35,26	3,85	4,68	1,10	99,98

Seperti juga pemakaian bahasa untuk Orang Kedua Sederajat, Pemakaian Dialek Jakarta dalam hubungan akrab dan tidak akrab tidak terdapat perbedaan angka persentase yang jauh; akan tetapi pemakaian Bahasa Indonesia terdapat selisih yang cukup besar antara hubungan akrab— tak akrab. Pemakaian Bahasa Indonesia untuk hubungan tak akrab 9% lebih tinggi berbanding dengan untuk hubungan akrab.

Dari 154 jawaban untuk pertanyaan pemakaian bahasa pada hubungan tak akrab, 56,49% untuk Dialek Jakarta, 40,90% untuk Bahasa Indonesia, 0,64% untuk Bahasa Daerah, 1,94% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta - Bahasa Indonesia; dan ternyata tidak tercatat Campuran Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia — Bahasa Daerah. Dan dari 209 jawaban untuk pemakaian bahasa dalam hubungan akrab; 54,06% untuk Dialek Jakarta, 31,10% untuk Bahasa Indonesia, serta 6,22% untuk Bahasa Daerah; untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta — Bahasa Indonesia tercatat 6,69%, serta 1,41% untuk campuran Bahasa Indonesia/Dialek Jakarta - Bahasa Daerah.

Tabel 7  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Seluruh Responden -- O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	87	63	1	3	—	154
	56,49	40,90	0,64	1,94	—	99,97
Akrab	113	65	13	14	4	209
	54,06	31,10	6,22	6,69	1,41	99,48

### 2.1.2 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Berdasarkan Kelompok Etnis

Untuk melihat pemakaian bahasa yang dipilih kelompok etnis, responden dikelompokkan berdasar tempat kelahiran dan bahasa ibunya. Pertama-tama responden dibagi menjadi dua kelompok: mereka yang lahir di Jakarta, dan yang lahir di luar Jakarta. Mereka yang lahir di luar Jakarta kemudian dikelompokkan lagi menurut asal dan bahasa ibunya menjadi (1) mereka yang berasal dan berbahasa ibu Bahasa Jawa, (2) yang berbahasa ibu bahasa Sunda, dan (3) mereka yang berasal dan berbahasa ibu lain. Kelompok terakhir ini terpaksa tidak diperinci karena jumlah responden dari tiap-tiap bahasa ibu mereka sangat kecil.

### A. *Pemakaian Bahasa Berdasarkan Peran Partisipan Penduduk Asli*

Pada kelompok penduduk kelahiran Jakarta, untuk mudahnya akan kami sebut kelompok Jakarta Asli, pemakaian Dialek Jakarta dengan semua kelompok Orang Kedua secara umum (akrab dan tak akrab) selalu melebihi angka 50% daripada pemakaian bahasa lain. Dengan kenyataan ini cukup jelas bahwa Dialek Jakarta memang merupakan bahasa etnis mereka. Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa kedua mereka, menempati persentase pemakaian yang paling tinggi hanya apabila mereka berhadapan dengan Orang Kedua yang lebih tinggi dalam hubungan tak akrab. Sebaliknya mereka memakai Dialek Jakarta atau Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta — Bahasa Indonesia. Bahasa Daerah ada juga dipakai sekali oleh seorang responden terhadap pembantu dan anaknya. Hal ini melukiskan bahwa dari sekian responden yang lahir di Jakarta sebagiannya berasal dari daerah luar Jakarta.

#### 1) *Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan untuk Orang Kedua Lebih Tinggi*

Dari 339 jawaban pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua yang mempunyai status lebih tinggi, 58,99% untuk Dialek Jakarta, 39,82% untuk Bahasa Indonesia, dan 1,17% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta - Bahasa Indonesia.

Dari komposisi persentase tersebut ternyata terdapat perbedaan yang menyolok antara pemilihan bahasa untuk Orang Kedua Lebih Tinggi dalam hubungan akrab dan tak akrab. Dalam hubungan tak akrab pemakaian Bahasa Indonesia menempati persentase 78,91%, sedang dalam hubungan akrab hanya 9,89% (lihat Tabel 8).

Tabel 8  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Penduduk Asli -- O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	N
Akrab dan Tak Akrab	200	135	—	4	339
	58,99	39,82	—	1,17	99,98

Dari 147 jawaban untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab 19,72% untuk Dialek Jakarta, 78,91% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, dan 1,36% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta - Bahasa Indonesia. Dan dari 192 jawaban untuk pertanyaan atas pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua yang terjadi oleh hubungan akrab terdapat angka 89,06% untuk Dialek Jakarta, 9,89 untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, dan 1,01 untuk campuran Dialek Jakarta - Bahasa Indonesia.

**Tabel 9**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan:**  
**O1 Penduduk Asli - - O2 Lebih Tinggi**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC	N
Tak Akrab	29	116	—	2	147
	19,72	78,91	—	1,36	99,99
Akrab	171	19	—	2	192
	89,06	9,89	—	1,01	99,96

**2) Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Terhadap Orang Kedua Sederajat**

Apabila pembicara berhadapan dengan Orang Kedua yang sederajat, persentase pemakaian Dialek Jakarta menempati kedudukan yang tinggi. Hal ini terjadi baik dalam hubungan akrab maupun hubungan tak akrab. Gabungan persentase akrab dan tak akrab terjadi seperti berikut. Dari 577 jawaban yang masuk atas pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Sederajat, 88,73% untuk Dialek Jakarta, 8,31% untuk Bahasa Indonesia, dan 2,94% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

**Tabel 10**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Penduduk Asli--O2 Sederajat**

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC	N
Akrab dan Tak Akrab	512	48	—	5	577
	88,73	8,31	—	2,94	98,98

Persentase jawaban yang diberikan untuk bahasa yang dipakai terhadap Orang Kedua Sederajat dalam hubungan akrab dan tak akrab menunjukkan komposisi angka persentase yang berbeda. Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta untuk hubungan tak akrab lebih kecil daripada angka untuk hubungan akrab, sekalipun masih tetap tinggi.

Dari 141 jawaban yang diberikan untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab 78,72% untuk dialek Jakarta, 17,73% untuk Bahasa Indonesia, dan 3,54% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia. Dan dari 436 jawaban yang diberikan untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan akrab terdapat angka 91,97% untuk Dialek Jakarta, dan hanya 5,27% untuk Bahasa Indonesia, serta 2,75% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

**Tabel 12**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Penduduk Asli--O2 Sederajat**

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC	N
Tak Akrab	111	25	—	5	141
	78,72	17,73	—	3,54	99,99
Akrab	401	23	—	12	436
	91,97	5,27	—	2,75	99,99

3) *Pemakaian Bahasa Terhadap Orang Kedua Lebih Rendah*

Dibandingkan dengan pemakaian Dialek Jakarta terhadap Orang Kedua Sederajat, persentase pemakaian Dialek Jakarta terhadap Orang Kedua yang lebih rendah sedikit lebih tinggi. Dari 194 jawaban yang diberikan oleh penduduk kelahiran Jakarta terhadap pemakaian bahasa untuk Orang Kedua yang berstatus lebih rendah terdapat perbandingan persentase sebagai berikut; 79,89% untuk Dialek Jakarta, 12,37% untuk Bahasa Indonesia, dan 1,03% untuk Bahasa Daerah, serta 1,54% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta– Bahasa Indonesia.

Tabel 13  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Penduduk Asli--O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu bungan	DJ	BI	BD	BC	N
	Akrab dan Tak Akrab	155 79,89	34 12,37	2 1,03	3 1,54

Komposisi persentase pemakaian bahasa untuk Orang Kedua Lebih Rendah dalam hubungan akrab cukup jauh berbeda dengan hubungan tak akrab. Dari 89 jawaban untuk pertanyaan pemakaian bahasa untuk Orang Kedua Lebih Rendah dalam hubungan tak akrab terjadi komposisi persentase berikut; 70,78% untuk Dialek Jakarta, 29,21% untuk Bahasa Indonesia. Bahasa Daerah maupun Bahasa Campuran tidak pernah dipakai. Sedang dari 105 jawaban yang diberikan untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan akrab; 87,61% untuk Dialek Jakarta, 7,61% untuk Bahasa Indonesia, 1,90% untuk Bahasa Daerah, dan 2,85% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta–Bahasa Indonesia.

Di sini terdapat angka persentase pemakaian Bahasa Daerah yang dipakai oleh penduduk kelahiran Jakarta. Hal ini mungkin dilakukan oleh penduduk Jakarta yang bernenek moyang yang berbahasa ibu bahasa daerah; suatu hal yang tidak aneh dilihat dari segi sejarah komposisi penduduk Jakarta (lihat kembali bab I).

**Tabel 14**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Penduduk Asli -- O2 Lebih Rendah**

Bahasa Hu bungan	DJ	BI	BD	BC	N
Tak Akrab	63	26	—	—	89
	70,78	29,21	—	—	99,99
Akrab	92	8	2	3	105
	87,61	7,61	1,90	2,85	99,97

Dari gambaran angka persentase tersebut suatu hal perlu mendapat perhatian ialah besarnya pemakaian Bahasa Indonesia, yaitu 29,21%, angka yang lebih besar dibandingkan dengan angka Bahasa Indonesia dalam hubungan tak akrab pada Orang Kedua sederajat (lihat tabel 14).

**B. Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Penduduk Pendetang**

Seperti dijelaskan pada 2.2, seluruh responden dibagi menjadi dua golongan: yang lahir di Jakarta dan yang lahir di luar Jakarta. Berikut akan dilaporkan pemakaian Dialek Jakarta pada kelompok penduduk yang lahir di luar Jakarta dan berbahasa ibu bukan Dialek Jakarta.

Berlainan dengan pemakaian bahasa penduduk kelahiran Jakarta, pemakaian Dialek Jakarta oleh penduduk yang lahir di luar Jakarta, untuk mudahnya selanjutnya kami sebut penduduk pendatang, persentase pemakaian Dialek Jakarta menempati angka yang cukup kecil: mulai dari 5% sampai setinggi-tingginya 45%. Besar kecilnya angka tersebut bergantung pada status Orang Kedua dan sifat hubungan antarpartisipan (akrab dan tak akrab).

Kecilnya persentase pemakaian Dialek Jakarta oleh pendatang karena selain dialek itu dipergunakan juga Bahasa Daerah di samping Bahasa Indonesia.

Oleh penduduk pendatang Dialek Jakarta terutama dipakai dalam hubungan yang intim, yaitu dengan orang kedua yang sederajat akrab dan tak akrab. Dan Bahasa Indonesia terutama dipergunakan untuk Orang Kedua yang lebih tinggi dalam hubungan tak akrab Bahasa

Daerah terutama sekali dipakai dalam hubungan akrab di dalam keluarga; dipakai kepada orang tua, saudara atau kerabat lain.

Berikut uraian lebih terperinci tentang pemilihan bahasa berdasarkan peran peserta pembicaraan.

1) *Orang Kedua Lebih Tinggi*

Bagi penduduk pendatang terhadap Orang Kedua yang lebih tinggi, Bahasa Indonesia merupakan pilihan yang utama, dan Dialek Jakarta menduduki tempat yang kurang penting; bahkan dari angka persentase jawaban yang terkumpul Bahasa Daerah menunjukkan angka lebih dari pada Dialek Jakarta.

Dari 215 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa oleh Penduduk pendatang terhadap pemakaian bahasa kepada Orang Kedua yang lebih tinggi akrab dan tak akrab menunjukkan perbandingan angka persentase berikut: 5,11% untuk Dialek Jakarta, 70,23% untuk Bahasa Indonesia, 16,74 untuk Bahasa Daerah, dan 6,04% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 6,97% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 15  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Pendatang --O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hu bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	11 5,11	151 70,23	36 16,74	13 6,04	15 6,97	226 99,96

Apabila kita amati angka-angka persentase yang lebih terperinci nampak bahwa pemakaian Bahasa Daerah yang persentasenya lebih tinggi daripada Dialek Jakarta terutama dipakai untuk Orang Kedua dalam hubungan akrab. Dari 128 jawaban pertanyaan tentang pemilihan bahasa yang dipergunakan terhadap Orang Kedua yang lebih tinggi dalam hubungan akrab: 8,59% untuk Dialek Jakarta, 53,12% untuk Bahasa Indonesia, 27,34% untuk Bahasa Daerah, dan 3,90

untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, serta 7,03% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Sedang untuk hubungan tak akrab, dari 98 jawaban, 0% untuk Dialek Jakarta, 84,69% untuk Bahasa Indonesia, 1,02% untuk Bahasa Daerah, 8,16% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 6,12% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Dari persentase tersebut nampak bahwa dalam hubungan tak akrab untuk Orang Kedua Lebih Tinggi bagi penduduk pendatang tidak mempunyai peran sama sekali. Demikian juga Bahasa Daerah hanya memegang peran yang amat kecil.

Tabel 16  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Pendatang--O2 Lebih Tinggi

Hu- bungan	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	—	83	1	8	6	98
	—	84,69	1,02	8,16	6,12	99,99
Akrab	11	68	35	5	9	128
	8,59	53,12	27,34	3,90	7,03	99,98

## 2). Orang Kedua Sederajat

Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta oleh penduduk pendatang terhadap Orang Kedua Sederajat lebih tinggi daripada terhadap Orang Kedua lebih tinggi. Angka persentase itu ditambah pula dengan naiknya angka persentase pemakaian Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu persentase pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah menurun.

Dari 414 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Sederajat, 29,22% untuk Dialek Jakarta, 45,41% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,65% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahas Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 17**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Pendetang-- O2 Sederajat**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	121	188	49	45	11	414
	29,22	45,41	11,85	10,85	2,65	99,98

Dalam hubungan akrab-tak akrab tidak terjadi perbedaan komposisi angka persentase pemakaian bahasa pada penduduk pendatang terhadap Orang Kedua Sederajat. Dari 87 jawaban pemakaian bahasa Orang Kedua dalam hubungan tak akrab 44,82% untuk Dialek Jakarta, 49,42% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Indonesia. Dan dari 327 jawaban untuk pemakaian bahasa dalam hubungan akrab; 25,07% untuk Dialek Jakarta, 44,34% untuk Bahasa Indonesia, 14,78% untuk Bahasa Daerah, 12,23% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,36% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 18**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Pendetang--O2 Sederajat**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	39	43	—	5	—	87
	44,82	49,42	—	5,74	—	99,98
Akrab	82	145	49	40	11	327
	25,07	44,34	14,78	12,23	3,36	99,79

Seperti ternyata dari Tabel 18, dalam hubungan tak akrab tak terdapat angka pemakaian Bahasa Daerah maupun angka untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

### 3) Orang Kedua Lebih Rendah

Pemakaian Dialek Jakarta, akrab dan tak akrab oleh penduduk pendatang terhadap Orang Kedua yang lebih rendah, lebih kecil daripada untuk Orang Kedua Sederajat; sekalipun masih lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian dialek itu untuk Orang Kedua yang berstatus lebih tinggi. Sebaliknya pemakaian Bahasa Indonesia lebih besar daripada untuk Orang Kedua Sederajat.

Dari 169 jawaban pemakaian bahasa kepada Orang Kedua yang lebih rendah, 26,62% untuk Dialek Jakarta, 55,62 untuk Bahasa Indonesia, 7,10% untuk Bahasa Daerah, 8,28 untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,36% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 19**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Pendatang--O2 Lebih Rendah**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	45	94	12	14	4	169
	26,62	55,62	7,10	8,28	2,36	99,98

Perbedaan hubungan akrab dan tak akrab menunjukkan bahwa pemakaian Dialek Jakarta dalam hubungan tak akrab lebih besar daripada untuk hubungan akrab. Dari 65 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab 36,92% untuk Dialek Jakarta, 56,92% untuk Bahasa Indonesia, 1,53% untuk Bahasa Daerah, dan 4,61% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Dan dari 104 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa untuk Orang Kedua lebih rendah dalam hubungan akrab, 20,38% untuk Dialek Jakarta, 55,33% untuk Bahasa Indonesia, 9,70% untuk Bahasa Daerah, 10,67% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,88% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 20**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Pendetang--O2 Lebih Rendah**

Bahasa Hu bungan	DJ	BI	BD	BC	BC	N
Tak Akrab	24	37	1	3	—	65
	36,92	56,92	1,53	4,61	—	98,98
Akrab	21	57	11	11	4	104
	20,38	55,33	10,57	9,70	3,88	99,86

*C. Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Penduduk Asli dan Pendetang*

Untuk memperoleh gambaran perbedaan pemilihan bahasa menurut peran peserta pembicaraan oleh penduduk Jakarta Asli dan Pendetang berikut akan diperlihatkan perbedaan komposisi angka persentase jawaban pemakaian bahasa baik untuk orang kedua lebih tinggi, sederajat maupun yang lebih rendah.

*1) Pemakaian Bahasa untuk Orang Kedua Lebih Tinggi*

Ada perbedaan yang cukup nyata antara pola pemakaian bahasa kedua kelompok penduduk bila berhadapan dengan Orang Kedua lebih tinggi. Penduduk Asli Jakarta lebih banyak memilih Dialek Jakarta daripada Bahasa Indonesia; sebaliknya Pendetang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Akan tetapi jumlah persentase Dialek Jakarta untuk Jakarta Asli tidak sebesar angka Bahasa Indonesia untuk Pendetang.

Dari 339 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa kepada Orang Kedua lebih tinggi oleh penduduk Jakarta Asli; 58,99% untuk Dialek Jakarta, 39,89% untuk Bahasa Indonesia. Sisanya untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia. Sedang dari 226 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa oleh Kelompok Pendetang; hanya 5,11% untuk Dialek Jakarta, 70,23% untuk Bahasa Indonesia, dan 16,71% untuk Bahasa Daerah, dan sisanya untuk Bahasa Campuran.

Selain itu, Pendetang juga mempergunakan Bahasa Daerahnya untuk berhubungan dengan Orang Kedua lebih tinggi.

**Tabel 21**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan untuk**  
**Orang Kedua: Penduduk Jakarta Asli dan Pendatang**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Asli	58,99	39,89	—	1,17	—	339
Pendatang	5,11	70,23	16,71	6,04	6,97	226

Perbedaan yang amat besar antara penduduk Asli dan Pendatang itu terutama terletak pada pemakaian bahasa dalam hubungan akrab dan tak akrab. Dalam hubungan tak akrab sebagian besar penduduk Asli memakai Bahasa Indonesia, yakni sejumlah 78,91% dari 147 jawaban, walaupun tidak sebesar angka pemakaian Bahasa Indonesia oleh Pendatang, yaitu 84,69% dari 98 jawaban. Berikut angka perbandingan untuk hubungan akrab dan tak akrab penduduk asli dan pendatang.

**Tabel 22**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan dalam**  
**Perbandingan Hubungan Akrab-Tak Akrab**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Asli Akrab	89,06	9,86	—	1,01	—	192
Pendatang	8,59	53,12	27,34	3,90	7,03	128
Asli Tak Akrab	19,72	78,91	—	1,35	—	147
Pendatang	—	84,69	1,02	8,16	6,12	98

2) *Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan untuk Orang Kedua Sederajat Penduduk Asli dan Pendetang*

Baik oleh penduduk asli maupun pendatang persentase pemakaian Dialek Jakarta untuk Orang Kedua sederajat rata-rata lebih besar daripada untuk Orang Kedua lebih tinggi.

Dari 577 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua sederajat bagi penduduk asli Jakarta; 88,73% untuk Dialek Jakarta, 8,31% untuk Bahasa Indonesia, dan sisanya untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Sedang dari 414 jawaban yang diberikan oleh pendatang; 29,22% untuk Dialek Jakarta, 45,41% untuk Bahasa Indonesia, 11,85 untuk Bahasa Daerah, dan angka yang sama untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, serta 2,65% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 23

Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Penduduk Asli dan Pendetang untuk Orang Kedua Sederajat

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Asli	88,73	8,31	—	2,94	—	577
Pendetang	29,22	45,41	11,85	11,85	2,65	414

Seperti nampak dari angka-angka pada tabel 23, angka pemakaian Dialek Jakarta cukup tinggi berbanding dengan untuk Orang Kedua lebih tinggi (lihat Tabel 24).

Dan bila kita membandingkan pemakaian bahasa untuk hubungan akrab dan tak akrab yang segera nampak berbeda ialah angka pemakaian bahasa bagi penduduk pendatang: untuk hubungan tak akrab pemakaian Dialek Jakarta lebih tinggi daripada untuk hubungan akrab, sedang bagi penduduk asli sebaliknya, angka pemakaian Dialek Jakarta lebih tinggi untuk hubungan akrab. Hal ini ternyata karena untuk hubungan akrab pendatang mempergunakan juga Bahasa Daerah.

**Tabel 24**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**untuk Hubungan Akrab dan Tak Akrab**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Asli	91,97	5,27	—	2,75	—	436
Akrab	25,07	44,34	14,98	12,23	3,36	327
Pendatang	78,72	17,73	—	3,54	—	141
Asli	44,82	49,42	—	5,74	—	87
Tak Akrab						
Pendatang						

*3) Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
 untuk Orang Kedua Lebih Rendah Penduduk Asli dan Penda-  
 tang*

Yang cukup mengherankan ialah ternyata pemakaian Bahasa Indonesia—meskipun sedikit—lebih tinggi untuk orang kedua lebih rendah dibanding dengan Orang Kedua sederajat, baik angka yang diberikan oleh penduduk asli maupun pendatang. Sejajar dengan itu angka untuk Dialek Jakarta lebih rendah.

**Tabel 25**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**untuk Orang Kedua Lebih Rendah Penduduk Asli dan Pendatang**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Asli	79,89	12,37	1,03	1,54	—	194
Pendatang	26,62	55,62	7,10	8,28	2,36	169

Tabel 26  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
Berdasarkan Hubungan Akrab Tak Akrab

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC	BC	N
Asli Akrab	87,61	7,61	1,90	2,85	—	105
Pendatang	20,38	55,33	10,57	10,57	3,88	104
Asli Tak Akrab	70,78	29,21	—	—	—	89
Pendatang	36,92	56,92	1,53	4,61	—	65

Walaupun rata-rata terdapat perbedaan angka antara hubungan akrab dan tak akrab, tetapi selisih itu amat kecil. Dari 105 jawaban pemakaian bahasa untuk hubungan akrab yang diberikan oleh penduduk asli; 87,61 untuk Dialek Jakarta, 7,61% untuk Bahasa Indonesia, dan sisanya untuk Bahasa Campuran. Dan dari 89 jawaban untuk hubungan tak akrab; 70,78% untuk Dialek Jakarta dan 29,21 untuk Bahasa Indonesia.

Dalam pada itu jawaban yang diberikan oleh pendatang untuk hubungan akrab dan tak akrab adalah sebagai berikut. Dari 65 jawaban untuk hubungan tak akrab; 36,92% untuk Dialek Jakarta, 56,92% untuk Bahasa Indonesia, 1,53 untuk Bahasa Daerah, dan 4,61% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Dan dari 104 jawaban untuk hubungan akrab; 20,38% untuk Dialek Jakarta dan 55,33% untuk Bahasa Indonesia, dan sisanya untuk Bahasa Daerah dan Bahasa Campuran. Lengkapnya dapat diperiksa dari Tabel 26.

Yang segera menarik perhatian dari perbandingan tersebut ialah kelompok pendatang; di samping Dialek Jakarta, Bahasa Daerah mendapat angka cukup besar untuk hubungan akrab.

**4) Kesimpulan Perbandingan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Peran Partisipan antara Penduduk Asli dan Pendatang**

Berdasarkan jumlah rata-rata seluruh angka persentase jawaban pemilihan bahasa untuk Orang Kedua lebih tinggi, sederajat, dan yang

lebih rendah, dapat disimpulkan bahwa pemakaian dialek Jakarta yang paling tinggi adalah angka untuk Orang Kedua sederajat baik oleh penduduk asli maupun pendatang. Kesimpulan kedua, rata-rata pemakaian Bahasa Indonesia lebih besar untuk hubungan tak akrab baik bagi penduduk asli maupun pendatang. Dan bagi penduduk asli dialek Jakarta memperoleh angka lebih tinggi untuk hubungan akrab; sedang bagi pendatang gabungan dialek Jakarta dan pemakaian bahasa daerah untuk hubungan akrab juga lebih tinggi.

### *2.1.3 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Berdasarkan Umur Kelompok Usia*

Untuk memeriksa perbedaan pemakaian bahasa menurut perbedaan usia, seluruh responden dibagi menjadi kelompok murid yang mewakili kelompok usia muda, dan kelompok orang tua yang mewakili golongan tua. Cara ini ditempuh sesuai dengan kelompok responden, yang seperti sudah dijelaskan pada bab 1, nomor 1.7, data dikumpulkan dengan pertama-tama memperoleh keterangan dari para murid, lalu melalui para murid pengumpul data menemui orang tua mereka.

#### *A. Pemakaian Bahasa Berdasarkan Peran Partisipan Menurut Kelompok Orang Tua*

Berikut akan dilaporkan pemakaian bahasa oleh kelompok umur orang tua, baik para penduduk asli Jakarta maupun pendatang, yang mereka pilih berdasarkan perbedaan peran peserta pembicaraan. Cara pemeriksaan data diambil cara yang sama seperti data pemakaian bahasa berdasarkan peran oleh penduduk asli dan pendatang (21.2), yakni dengan membagi peserta pembicaraan Orang Kedua menjadi (A) Orang yang lebih tinggi, (2) sederajat, dan (3) yang lebih rendah. Masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi kelompok yang mempunyai hubungan keperanan yang bersifat akrab dan yang tak akrab.

##### *1) Orang Kedua Lebih Tinggi*

Pada kelompok Orang Tua yang berbicara kepada Orang Kedua lebih tinggi, persentase pemakaian Dialek Jakarta menempati tempat yang paling tinggi dibandingkan dengan persentase pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, tetapi kurang dari 50%. Dari 256

jawaban, 46,48% untuk Dialek Jakarta, 31,64% untuk Bahasa Indonesia, 13,28% untuk Bahasa Daerah, 5,07% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,51% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 27  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Orang Tua--O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan	119	81	34	13	9	256
Tak Akrab	46,48	31,64	13,28	5,07	3,51	99,98

Angka persentase tersebut ternyata memperlihatkan komposisi yang berlainan pada Orang Kedua dalam hubungan akrab dan dalam hubungan tak akrab. Dari 90 jawaban yang diberikan untuk Orang Kedua Lebih Tinggi dalam hubungan tak akrab hanya 23,33% untuk Dialek Jakarta, 58,88% untuk Bahasa Indonesia, 1,11% untuk Bahasa Daerah, 10,00 % untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 6,66% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Dan dari 166 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Lebih Tinggi informal, 59,03% untuk Dialek Jakarta, 16,86% untuk Bahasa Indonesia, 19,87 untuk Bahasa Daerah, 2,40% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,80% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Dari angka-angka tersebut ternyata bahwa pemilihan bahasa dalam hubungan akrab; angka untuk Bahasa Indonesia dibagi untuk Dialek Jakarta dan untuk Bahasa Daerah.

**Tabel 28**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Orang Tua--O2 Lebih Tinggi**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	21	53	1	9	6	90
	23,33	58,88	1,11	10,00	6,66	99,98
Akrab	98	28	33	4	3	166
	59,03	16,86	19,87	2,40	1,80	99,96

**2) Orang Kedua Sederajat**

Pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Sederajat sedikit berbeda dengan terhadap Orang Kedua Lebih Tinggi. Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta bertambah, dan sejajar dengan itu angka untuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah berkurang. Dari 518 jawaban yang diberikan responden untuk pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Sederajat, 57,52% untuk Dialek Jakarta, 24,32% untuk Bahasa Indonesia, 8,49% untuk Bahasa Daerah, 6,56% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,08% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 29**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Orang Tua -- O2 Sederajat**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	298	126	44	34	16	518
	57,52	24,32	8,49	6,56	3,08	99,97

Pembedaan hubungan akrab dan tak akrab ternyata tidak mengakibatkan angka perbandingan persentase yang jelas. Dari 79 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab; 54,43% untuk Dialek Jakarta, 34,17% untuk Bahasa Indonesia, dan 11,39% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Dan dari 439 jawaban untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan akrab; 58,08% untuk Dialek Jakarta, 22,55% untuk Bahasa Indonesia, dan 10,02 untuk Bahasa Daerah, 5,69% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 3,64 % untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia—Bahasa Daerah.

Tabel 30  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Orang Tua--Sederajat

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
	Tak Akrab	43	27	—	9	—
54,43		34,17	—	11,39	—	99,99
Akrab	255	99	44	25	16	439
	58,08	22,55	10,02	5,69	3,64	99,98

Dari tabel 30 ternyata perbedaan yang terdapat antara Orang Kedua dalam hubungan akrab dan hubungan tak akrab ialah tidak terdapatnya pemakaian Bahasa Daerah pada hubungan formal, dan bertalian dengan itu angka untuk Bahasa Indonesia bertambah.

### 3) Orang Kedua Lebih Rendah

Pemakaian Dialek Jakarta kelompok Orang Tua terhadap Orang Kedua yang lebih rendah hanya kurang lebih 2% dari angka pemakaian Dialek Jakarta terhadap Orang Kedua sederajat. Pemakaian Bahasa Indonesia sedikit lebih tinggi daripada untuk Orang Kedua sederajat, sebaliknya pemakaian Bahasa Daerah menurun sebesar kenaikan angka

untuk Bahasa Indonesia, yaitu kurang lebih sebesar 5%.

Dari 225 jawaban pemakaian bahasa untuk Orang Kedua lebih rendah, 59,11% untuk Dialek Jakarta, 28,88% untuk Bahasa Indonesia, 4,88 % untuk Bahasa Daerah, 5,33% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,77% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Perbedaan yang terjadi antara persentase pemakaian bahasa untuk Orang Kedua dalam hubungan akrab dan hubungan tak akrab ialah tidak dipakainya Bahasa Daerah pada hubungan tak akrab dan angka untuk Bahasa Daerah itu disimpan pada angka pemakaian Dialek Jakarta.

Tabel 31

Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Orang Tua -- O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	133	65	11	12	4	225
	59,11	28,88	4,88	5,33	1,77	99,97

Dari 71 jawaban pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab; 67,60% untuk Dialek Jakarta, 29,57% untuk Bahasa Indonesia, dan 2,81% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Dan dari 154 jawaban untuk pemakaian bahasa dalam hubungan akrab; 55,19% untuk Dialek Jakarta, 28,57% untuk Bahasa Indonesia, 7,14 % untuk Bahasa Daerah, 6,49 % untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 2,59 % untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia—Bahasa Daerah.

**Tabel 32**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Orang Tua--O2 Lebih Rendah**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	48	21	—	2	—	71
	67,60	29,57	—	2,81	—	99,98
Akrab	85	44	11	10	4	154
	55,19	28,57	7,14	6,49	2,59	99,98

**B. Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Usia Muda**

Pada kelompok Muda angka-angka jawaban pemakaian bahasa memperlihatkan perbandingan yang lebih jelas dalam pemilihan bahasa untuk golongan Orang Kedua yang dihadapi. Angka tertinggi untuk golongan Orang Kedua lebih tinggi adalah angka untuk pemakaian Bahasa Indonesia dan untuk Orang Kedua sederajat adalah angka untuk Dialek Jakarta. Selain itu angka pemakaian Bahasa Indonesia untuk Orang Kedua yang lebih rendah jauh lebih besar dibanding angka jawaban yang diberikan oleh kelompok Orang Tua. Dalam pada itu dapat pula dilaporkan di sini bahwa rata-rata pemakaian Bahasa Indonesia oleh golongan Usia Muda ini lebih tinggi daripada oleh Golongan Tua. Seajar dengan itu Bahasa Daerah hampir tidak pernah dipakai oleh Kelompok Muda.

**1) Orang Kedua Lebih Tinggi**

Dari 319 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa Usia Muda terhadap Orang Kedua yang lebih tinggi, 28,84% untuk Dialek Jakarta, 66,77 untuk Bahasa Indonesia, 0,94% untuk Bahasa Daerah, 1,56% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 1,88% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 33**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Berusia Muda--O2 Lebih Tinggi**

Hu bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC	BC	N
	Akrab dan Tak Akrab	92 28,84	213 66,77	3 0,94	5 1,56	6 1,88

Komposisi angka persentase jawaban pemakaian bahasa untuk Orang Kedua dalam hubungan akrab jauh berbeda daripada untuk hubungan tak akrab. Dari 158 jawaban untuk Orang Kedua dalam hubungan tak akrab; 5,06% untuk Dialek Jakarta, 94,30% untuk Bahasa Indonesia, dan 0,63% untuk Bahasa Daerah. Dan dari 161 jawaban untuk Orang Kedua dalam hubungan akrab; 52,17% untuk Dialek Jakarta, 39,75% untuk Bahasa Indonesia, 1,24% untuk Bahasa Daerah, 3,10 untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,72% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 34**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Berusia Muda--O2 Lebih Tinggi**

Hu bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
	Tak Akrab	8 5,06	149 94,30	1 0,63	— —	— —
Akrab	84 52,17	64 39,75	2 1,24	5 3,10	6 3,72	161 99,98

Dari Tabel 34 nampak perbedaan pemakaian Bahasa Indonesia Kelompok Usia Muda terhadap Orang Kedua lebih tinggi dalam hubungan tak akrab jauh lebih tinggi daripada untuk hubungan yang bersifat akrab.

2) *Orang Kedua Sederajat*

Loncatan yang cukup tinggi terjadi pada pemakaian Dialek Jakarta terhadap Orang Kedua Sederajat berbanding dengan Orang Kedua yang lebih tinggi. Untuk Orang Kedua yang lebih tinggi angka pemakaian Dialek Jakarta hanya 28,84% (lihat kembali Tabel 33), sedang untuk Orang Kedua sederajat angka Dialek Jakarta menjadi 68,42% (lihat Tabel 35 berikut).

Dari 475 jawaban pemakaian bahasa untuk Orang Kedua sederajat, 68,42% untuk Dialek Jakarta, 23,15 untuk Bahasa Indonesia, 1,26% untuk Bahasa Daerah, 5,89 untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,26% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 35  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berusia Muda--O2 Sederajat

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC1	N
	Akrab dan Tak Akrab	325 68,42	110 23,15	6 1,26	28 5,89	6 1,26

Pemisahan Orang Kedua Sederajat menjadi hubungan akrab dan tak akrab tidak menunjukkan komposisi angka persentase pemakaian bahasa yang berbeda. Dari 157 jawaban yang diperoleh atas pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Sederajat dalam hubungan tak akrab; 68,15% untuk Dialek Jakarta, 25,11% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, dan 5,75% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Dan dari 318 jawaban untuk hubungan akrab; 68,55% untuk Dialek Jakarta, 21,69 untuk Bahasa Indonesia, 1,88% untuk Bahasa Daerah, 5,97% untuk Bahasa

Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,88% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Perbedaan yang nampak dari angka-angka persentase tersebut hanyalah, dalam hubungan tak akrab, bahasa Daerah sama sekali tak memperoleh angka; sebaliknya walaupun hanya 1,88% dalam hubungan akrab Bahasa Daerah masih mempunyai tempat juga. Sesuai dengan hal itu, juga tidak terdapat angka untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 36  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Pembicara  
O1 Berusia Muda--O2 Sederajat

Bahasa Hu- bungan	Bahasa		BC	BC1	BC2	N
	DJ	BI				
Tak Akrab	107	41	—	9	—	157
	68,15	25,11	—	5,75	—	99,01
Akrab	218	69	6	19	6	318
	68,55	21,69	1,88	5,97	1,88	99,97

### 3) Orang Kedua Lebih Rendah

Suatu hal yang perlu ditonjolkan ialah angka pemakaian Dialek Jakarta kelompok Usia Muda terhadap Orang Kedua yang lebih rendah ternyata lebih kecil daripada angka untuk Orang Kedua Sederajat. Sesuai dengan itu angka untuk Bahasa Indonesia naik walaupun tidak setinggi angka Bahasa Indonesia untuk Orang Kedua Lebih Tinggi, namun lebih besar daripada angka untuk Orang Kedua Sederajat. Dari 127 jawaban untuk pertanyaan pemilihan bahasa golongan Usia Muda terhadap Orang Kedua lebih rendah, 52,15% untuk Dialek Jakarta, 41,73% untuk Bahasa Indonesia, 2,36% untuk Bahasa Daerah, dan 3,14% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Tabel 37  
O1 Berusia Muda--O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	67 52,15	33 41,73	3 2,36	4 3,14	— —	127 99,38

Pemakaian bahasa oleh kelompok Usia Muda terhadap Orang Kedua lebih rendah sedikit saja memperlihatkan pembedaan Orang Kedua yang terjadi oleh hubungan akrab dan tak akrab. Dalam hubungan tak akrab angka persentase pemakaian Bahasa Indonesia sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar kurang lebih 5% dibanding dengan untuk hubungan akrab. Dari 73 jawaban yang diberikan responden untuk pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua lebih rendah, 53,42% untuk Dialek Jakarta, 43,83% untuk Bahasa Indonesia, 1,36% untuk Bahasa Daerah, dan 1,36% lagi untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Dan dari 54 jawaban untuk hubungan akrab 51,85% untuk Dialek Jakarta, 38,88% untuk Bahasa Indonesia, 3,70% untuk Bahasa Daerah, dan 5,55% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Tabel 38  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berusia Muda--O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	39	32	1	1	—	73
	53,42	43,83	1,36	1,36	—	99,97
Akrab	28	21	2	3	—	54
	51,85	38,88	3,70	5,55	—	99,98

*C . Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Orang Tua dan Usia Muda*

Untuk melihat perbedaan pemakaian bahasa oleh kelompok umur akan diperiksa pemakaian bahasa berdasarkan peran, baik apabila pembicara berhadapan dengan orang pertama, kedua maupun orang yang lebih rendah.

*1) Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Terhadap Orang Kedua Lebih Tinggi*

Dalam membandingkan pemakaian bahasa oleh kelompok orang tua dan kelompok muda yang segera terlihat ialah kelompok orang tua bila berhadapan dengan orang kedua lebih tinggi lebih banyak menggunakan Dialek Jakarta daripada Bahasa Indonesia. Sedang kelompok usia muda lebih banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Tabel 39  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
untuk Orang Kedua Lebih Tinggi

Bahasa O1 \	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Orang Tua	36,48	31,64	13,28	5,07	3,51	256
Usia Muda	28,84	66,77	0,94	1,56	1,88	319

Angka pemakaian bahasa yang sangat berbeda tersebut sebagian-nya karena kelompok orang tua menggunakan Bahasa Daerah, dan sebagian lain karena perbedaan hubungan akrab dan tak akrab. Pada kelompok anak muda memberi perbedaan yang amat tajam antara pemakaian bahasa untuk hubungan akrab dan tak akrab. Dalam hubungan akrab kelompok muda hanya memperoleh angka persentase untuk Dialek Jakarta sebesar 5,06%, dan 94,30% untuk Bahasa Indonesia. Besar selisih angka tersebut tidak nampak pada kelompok orang tua.

**Tabel 40**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**Hubungan Akrab dan Tak Akrab, Orang Kedua Lebih Tinggi**

Bahasa O1 \	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Orang tua Akrab	59,03	16,86	19,87	2,40	1,80	166
Usia Muda	52,17	39,75	1,24	3,10	3,72	161
Orang Tua Tak Akrab	23,33	58,88	1,11	10,0	6,66	90
Usia Muda	5,06	94,30	0,65	—	—	158

**2). Perbandingan Pemakaian Bahasa Terhadap Orang Kedua Sederajat**

Terhadap Orang Kedua sederajat ternyata kedua kelompok umur, kelompok orang tua dan yang berusia muda, tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Angka persentase jawaban pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia oleh orang tua adalah 57,52% berbanding 24,32; sedang kelompok usia muda 68,42% untuk Dialek Jakarta berbanding dengan 23,15% untuk Bahasa Indonesia.

Tabel berikut akan memperlihatkan seluruh pemakaian bahasa untuk orang kedua sederajat oleh kedua kelompok orang tua dan kelompok muda.

**Tabel 41**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**Kelompok Usia Terhadap Orang Kedua Sederajat**

Bahasa O1 \	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Orang Tua	57,52	24,32	8,49	6,56	3,08	518
Usia Muda	68,42	23,15	1,26	5,89	1,26	475

Baik bagi kelompok orang tua maupun orang muda tidak membedakan dengan jelas antara hubungan akrab dan tak akrab untuk orang kedua sederajat. Tabel berikut akan memperlihatkan kenyataan tersebut.

Tabel 42  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
Hubungan Akrab dan Tak Akrab, Orang Kedua Sederajat oleh  
Kelompok Usia

Bahasa OI	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Orang Tua Akrab	58,08	22,55	10,02	5,69	3,64	439
Usia Muda	68,55	21,69	1,88	5,97	1,88	318
Orang Tua Tak Akrab	54,43	34,17	—	11,39	—	79
Usia Muda	68,15	26,11	—	5,75	—	157

Seperti nampak dari data pada Tabel 42 tersebut angka pemakaian bahasa untuk hubungan akrab dan tak akrab kurang lebih sama besarnya. Bahkan angka Dialek Jakarta yang diberikan oleh kelompok muda sama persis, yaitu sebesar 68%.

*3) Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
Kelompok Usia terhadap Orang Kedua Lebih Rendah.*

Untuk Orang Kedua lebih rendah ternyata ada perbedaan yang cukup jelas dalam memilih bahasa yang dipakai oleh kelompok orang tua dan muda. Pemakaian Bahasa Indonesia oleh kelompok muda lebih besar daripada orang tua, sebaliknya pemakaian Dialek Jakarta lebih besar oleh orang tua daripada orang muda.

**Tabel 43**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**Kelompok Usia Terhadap Orang Kedua Lebih Rendah**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Orang Tua	59,11	28,88	4,88	5,53	1,77	225
Orang Muda	52,15	41,73	2,36	3,14	—	127

Berlainan dengan Orang Kedua lebih tinggi dan sederajat, pemakaian Dialek Jakarta oleh kedua kelompok umur ini rata-rata lebih besar daripada angka untuk pemakaian hubungan tak akrab daripada untuk hubungan akrab.

**Tabel 44**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**Kelompok Usia Orang Kedua Lebih Rendah**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Orang Tua Akrab	55,19	28,57	7,14	6,49	2,59	154
Usia Muda	51,85	38,88	3,70	5,55	—	54
Orang Tua Tak Akrab	67,60	29,57	—	2,81	—	71
Usia Muda	53,42	43,83	1,36	1,36	—	73

**4) Kesimpulan Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan oleh Kelompok Menurut Usia**

Kecuali untuk orang kedua sederajat, rata-rata pemakaian Dialek Jakarta oleh kelompok orang tua menunjukkan angka persentase lebih

tinggi. Angka jawaban pemakaian Dialek Jakarta untuk orang kedua lebih tinggi kelompok orang tua adalah sebesar 36,48% berbanding dengan 28,84% oleh kelompok muda; untuk Orang Kedua lebih rendah kelompok orang tua memperoleh angka sebesar 59,11% berbanding dengan 52,15% untuk kelompok muda. Tetapi untuk Orang Kedua sederajat kelompok orang tua hanya memperoleh 57,52% untuk Dialek Jakarta berbanding dengan 68,42% untuk kelompok muda.

Selain itu perlu pula dilaporkan di sini bahwa pemakaian Bahasa Daerah oleh orang tua pun jauh lebih tinggi daripada oleh kelompok muda, baik terhadap Orang Kedua lebih tinggi, sederajat, maupun untuk yang lebih rendah. Tetapi angka tertinggi adalah untuk Orang Kedua lebih tinggi, menyusul untuk Orang Kedua lebih rendah, dan kemudian yang paling kecil untuk Orang Kedua sederajat.

Selanjutnya seperti diterangkan pada bagian 3), angka untuk pemakaian Dialek Jakarta dalam hubungan akrab lebih tinggi daripada untuk hubungan tak akrab, kecuali untuk Orang Kedua lebih rendah yang secara cukup jelas menunjukkan angka Dialek Jakarta lebih tinggi untuk hubungan tak akrab.

#### *2.1.4 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan*

Untuk melihat pemakaian bahasa berdasarkan peran peserta pembicaraan oleh kelompok tingkat pendidikan seluruh responden dibagi menjadi dua kelompok: (A) kelompok yang berpendidikan Sekolah Dasar dan yang tidak bersekolah, dan (B) mereka yang mendapat pendidikan sekolah lanjutan dan atau lebih.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa rata-rata angka jawaban pemakaian Dialek Jakarta selalu lebih tinggi pada kelompok yang berpendidikan sekolah dasar, baik untuk orang kedua lebih tinggi, sederajat, maupun untuk yang lebih rendah. Angka-angka berikut akan memperlihatkan keadaan tersebut.

##### *A. Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Berpendidikan SD*

Seperti sudah dijelaskan di atas, kelompok berpendidikan sekolah dasar dan yang tidak berpendidikan memberikan angka persentase pemakaian Dialek Jakarta yang lebih tinggi daripada angka untuk bahasa lainnya, kecuali dalam satu hal, yaitu apabila responden berhadapan dengan Orang Kedua lebih tinggi. Untuk Orang Kedua lebih

tinggi yang mempunyai hubungan tak akrab, kelompok berpendidikan dasar ini memberikan angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 75,73%, padahal dalam hubungan-hubungan lain tidak pernah mencapai angka 50%. Namun demikian berbanding dengan kelompok berpendidikan menengah angka persentase itu masih lebih kecil. Untuk kelompok sekolah lanjutan tercatat sebesar 94,78%.

*1). Orang Kedua Lebih Tinggi*

Dari 256 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa oleh kelompok berpendidikan Sekolah Dasar, 36,32% untuk Dialek Jakarta, 51,95% untuk Bahasa Indonesia, 7,03% untuk Bahasa Daerah, dan 2,34% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta - Bahasa Indonesia, serta 2,34% lainnya untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Perbandingan angka persentase tersebut memperlihatkan komposisi persentase yang sangat berbeda dalam hubungan akrab dan tak akrab. Dari 136 jawaban yang masuk untuk Orang Kedua dalam hubungan tak akrab; 20,58% untuk Dialek Jakarta, 75,73% untuk Bahasa Indonesia, 2,94% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,73% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Dan dari 180 jawaban yang masuk untuk hubungan akrab; 69,44% untuk Dialek Jakarta, 16,66% untuk Bahasa Indonesia, 10,11% untuk Bahasa Daerah, 1,11% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,77% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 45  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berpendidikan SD--O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	93	133	18	6	6	256
	36,32	51,95	7,03	2,34	2,34	99,98

**Tabel 46**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Berpendidikan SD-O2 Lebih Tinggi**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	28	105	—	4	1	136
	20,58	75,73	—	2,94	0,73	99,98
Akrab	125	30	18	2	5	180
	69,44	16,66	10,00	1,11	2,77	99,98

Seperti nampak pada Tabel 46, untuk Orang Kedua dalam hubungan tak akrab, sama sekali tidak ada angka untuk pemakaian Bahasa Daerah.

### 2) Orang Kedua Sederajat

Untuk Orang Kedua Sederajat, persentase jawaban pemakaian Dialek Jakarta selalu lebih tinggi daripada pemakaian bahasa lain, baik untuk angka gabungan, maupun dalam hubungan akrab dan tak akrab.

Dari 372 jawaban untuk Orang Kedua Sederajat gabungan akrab dan tak akrab; 60,75% untuk Dialek Jakarta, 23,28% untuk Bahasa Indonesia, 7,52% untuk Bahasa Daerah, 4,30% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 4,03% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Untuk Orang Kedua dalam hubungan tak akrab angka Bahasa Indonesia lebih tinggi daripada untuk hubungan akrab. Selain itu dalam hubungan tak akrab tak terdapat angka pemakaian Bahasa Daerah. Dari 92 jawaban untuk hubungan tak akrab, 59,78% untuk Dialek Jakarta, 38,04% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, 1,08% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 1,08% lainnya untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia—Bahasa Daerah. Dan dari 280 jawaban untuk Orang Kedua Sederajat akrab; 61,07% untuk Dialek Jakarta, 18,57%

untuk Bahasa Indonesia, 10,00% untuk Bahasa Daerah, 5,35% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 5,00% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 47  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berpendidikan SD--O2 Sederajat

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrob dan Tak Akrob	226	87	28	16	15	372
	60,75	23,28	7,52	4,30	4,03	99,98

Tabel 48  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berpendidikan SD--O2 Sederajat

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrob	55	35	—	1	1	92
	59,78	38,04	—	1,08	1,08	99,98
Akrob	171	52	28	15	14	280
	61,07	18,57	10,00	5,35	5,00	99,99

### 3). Orang Kedua Lebih Rendah

Komposisi angka jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa terhadap Orang Kedua Lebih Rendah menghasilkan angka berlainan dengan komposisi angka persentase Orang Kedua Sederajat. Angka untuk Dialek Jakarta lebih kecil dibanding dengan angka untuk Orang Kedua sederajat, sedang angka untuk Bahasa Indonesia lebih besar.

Dari 118 jawaban pertanyaan atas pemakaian bahasa untuk Orang Kedua lebih rendah, 49,15% untuk Dialek Jakarta, 36,44% untuk Bahasa Indonesia, 7,62% untuk Bahasa Daerah, 2,54% untuk Bahasa

Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 4,23% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 49  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berpendidikan SD--O2 Lebih Rendah

Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	58	43	9	3	5	99,98
	49,15	36,44	7,62	2,54	4,23	118

Angka pemakaian Bahasa Indonesia dalam hubungan tak akrab kurang lebih dua kali lipat dibanding dengan angka untuk hubungan informal. Dalam pada itu Bahasa Daerah mengambil peranan yang cukup besar (13,84%), untuk hubungan akrab; sedang dalam hubungan tak akrab tidak dipergunakan. Tetapi selisih angka pemakaian Dialek Jakarta dalam hubungan akrab-tak akrab ini tidak terlalu besar, yakni hanya sekitar 8% saja. Hal ini disebabkan karena Bahasa Daerah mengambil peranan dalam hubungan akrab dan sama sekali tidak mengambil peranan dalam hubungan yang bersifat tak akrab.

Tabel 50  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berpendidikan SD--O2 Lebih Rendah

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	24	27	—	1	1	53
	45,28	50,94	—	1,88	1,88	99,98
Akrab	34	16	9	2	4	65
	52,30	24,61	13,85	3,07	6,15	99,98

**B. Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan oleh Penduduk Berpendidikan SL**

Seperti dijelaskan pada 1.2.4, Kelompok kedua dilihat dari segi latar belakang pendidikan ialah mereka yang sekurang-kurangnya mendapat pendidikan sekolah menengah pertama. Pada kelompok berpendidikan menengah ini, rata-rata pemakaian Dialek Jakarta mendapat persentase lebih kecil daripada angka untuk Bahasa Indonesia. Kenyataan ini terjadi baik pemilihan untuk Orang Kedua lebih tinggi, sederajat. maupun yang lebih rendah.

**1) Orang Kedua Lebih Tinggi**

Selisih angka persentase jawaban pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia untuk Orang Kedua lebih tinggi cukup tegas, yaitu kurang lebih 2 berbanding 3. Dari 272 jawaban yang masuk 22,05% untuk Dialek Jakarta, 62,13% untuk Bahasa Indonesia, 8,08% untuk Bahasa Daerah, 3,30% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 4,14% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 51  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
O1 Berpendidikan Menengah--O2 Lebih Tinggi

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab	60	169	22	9	12	272
Tak Akrab	22,05	62,13	8,08	3,30	4,14	99,70

Dalam hubungan tak akrab terhadap Orang Kedua yang lebih tinggi hampir sepenuhnya dilakukan dengan Bahasa Indonesia, yaitu mencapai angka 94,78% dari seluruh jawaban yang masuk. Dari 115 jawaban yang masuk untuk hubungan tak akrab 1,73% untuk Dialek Jakarta, 94,78% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, 1,73% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,73% lagi untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Dan dari 157 jawaban untuk hubungan

akrab; 36,94% untuk Dialek Jakarta, 38,21% untuk Bahasa Indonesia, 14,01% untuk Bahasa Daerah, 4,45% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 6,36% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 52  
 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
 O1 Berpendidikan Menengah--O2 Lebih Tinggi

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	2	109	—	2	2	113
	1,73	94,78	—	1,73	1,73	99,97
Akrab	58	60	22	7	10	157
	36,94	38,21	14,01	4,45	6,36	99,97

2) *Orang Kedua Sederajat*

Pemakaian Dialek Jakarta terhadap Orang Kedua Sederajat menempati angka yang tertinggi dibanding dengan untuk Orang Kedua lebih tinggi dan lebih rendah. Dari 466 jawaban yang masuk untuk Orang Kedua akrab dan tak akrab 46,99% untuk Dialek Jakarta, 34,12% untuk Bahasa Indonesia, 5,15% untuk Bahasa Daerah, 8,15% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, serta 5,57% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 53  
 Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan  
 O1 Berpendidikan Menengah--O2 Sederajat

Hu- bungan \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	219	159	24	38	26	466
	46,99	34,12	5,15	8,15	5,57	99,98

**Tabel 54**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Berpendidikan Menengah--O2 Sederajat**

Bahasa Hu- bungan.	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	68	39	—	13	3	123
	55,28	31,70	—	10,56	2,43	99,97
Akrab	151	120	24	25	23	343
	44,02	34,98	6,49	7,28	6,70	99,

Agak menyimpang dari rata-rata perbandingan angka untuk hubungan akrab dan tak akrab untuk Orang Kedua Sederajat bagi penduduk berpendidikan menengah ini, angka untuk Dialek Jakarta sedikit lebih tinggi pada hubungan tak akrab daripada untuk hubungan akrab. Sejalan dengan itu pemakaian Bahasa Indonesia pada hubungan tak akrab menjadi lebih kecil daripada pada hubungan akrab. Dari 123 jawaban untuk hubungan tak akrab 55,28% untuk Dialek Jakarta, 31,70% untuk Bahasa Indonesia, 10,56% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 2,43% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia—Bahasa Daerah. Dan dari 343 jawaban untuk hubungan akrab; 44,02% untuk Dialek Jakarta 34,98% untuk Bahasa Indonesia, 6,49% untuk Bahasa Daerah, 7,28% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia, dan 6,70% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia—Bahasa Daerah.

### 3) Orang Kedua Lebih Rendah

Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta untuk Orang Kedua lebih rendah ternyata lebih kecil daripada angka untuk pemakaian Bahasa Indonesia. Dari seluruh jawaban sebesar 176 terjadi perbandingan angka: 32,95% untuk Dialek Jakarta, 55,11% untuk Bahasa Indonesia, 5,11% untuk Bahasa Daerah, 1,70% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 5,11% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 55**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Berpendidikan Menengah--O2 Lebih Rendah**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab dan Tak Akrab	58	97	9	3	9	176
	32,95	55,11	5,11	1,70	5,11	99,87

Pembedaan Orang Kedua lebih rendah dalam hubungan akrab dan tak akrab menghasilkan informasi bahwa pemakaian Bahasa Indonesia lebih besar dalam hubungan tak akrab, tetapi selisih yang terjadi antara angka pemakaian Dialek Jakarta dan angka untuk Bahasa Indonesia tidak terlalu besar, seperti halnya komposisi angka persentase pemakaian bahasa pada Orang Kedua lebih tinggi (Tabel 57).

Dari 82 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa dalam hubungan tak akrab; 36,58% untuk Dialek Jakarta, 59,75% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, 1,21% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,43% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Dan dari 94 jawaban untuk pemakaian bahasa dalam hubungan akrab; 29,78% untuk Dialek Jakarta, 51,06% untuk Bahasa Indonesia, 9,57% untuk Bahasa Daerah, 7,44% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 56**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**O1 Berpendidikan Menengah--O2 Lebih Rendah**

Bahasa Hu- bungan	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Tak Akrab	30	49	—	1	2	82
	36,58	59,75	—	1,21	2,43	99,97
Akrab	28	48	9	2	7	94
	29,78	51,06	9,57	2,12	7,44	99,98

Seperti nampak dari Tabel dalam hubungan tak akrab tidak terdapat angka pemakaian Bahasa Daerah.

**C. Perbandingan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Peran Partisipan Menurut Kelompok Tingkat Pendidikan**

Untuk melakukan perbandingan ini seluruh responden dibagi menjadi dua kelompok: yang berpendidikan sekolah dasar dan yang tak bersekolah, serta yang berpendidikan sekolah lanjutan ke atas. Perbandingan dilakukan menurut orang kedua lebih tinggi, sederajat, dan yang lebih rendah.

**1). Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan untuk Orang Kedua Lebih Tinggi**

Sesuai dengan hipotesis, pemakaian Dialek Jakarta pada kelompok yang berpendidikan sekolah dasar dan yang tidak bersekolah ternyata lebih besar daripada oleh mereka yang berpendidikan sekolah lanjutan dan ke atas. Sebaliknya pemakaian Bahasa Indonesia lebih tinggi pada kelompok berpendidikan sekolah lanjutan.

Tabel 57  
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan  
Perbandingan Kelompok Perbedaan Pendidikan untuk  
Orang Kedua Lebih Tinggi

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Berpendidikan SD	36,32	51,95	7,03	2,34	2,34	236
Berpendidikan SL	22,05	62,13	8,08	3,36	4,11	272

Meskipun angka persentase pemakaian Dialek Jakarta untuk hubungan akrab sama-sama lebih tinggi baik bagi kelompok berpendidikan sekolah dasar dan menengah, namun selisih angka perbedaan itu lebih besar pada mereka yang berpendidikan sekolah menengah. Dialek Jakarta pada hubungan tak akrab oleh kelompok berpendidikan hanya memperoleh angka 1,73% berbanding dengan 36,94 untuk hubungan akrab. Tabel berikut memperlihatkan lebih jelas selisih perbedaan

hubungan akrab dan tak akrab tersebut.

Tabel 57

Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Perbedaan Pendidikan dalam Hubungan Akrab-Tak Akrab

O1 \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
	Akrab SD	69,44	16,66	10,00	1,11	2,77
SM	36,94	38,21	14,01	4,45	6,36	157
Tak Akrab SD	20,58	75,73	—	2,94	0,73	136
SM	1,73	94,76	—	1,73	1,73	115

2). *Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Pendidikan untuk Orang Kedua Sederajat*

Kembali angka persentase pemakaian bahasa oleh kelompok yang dibedakan menurut pendidikan menunjukkan bahwa angka pemakaian Dialek Jakarta oleh kelompok berpendidikan sekolah dasar lebih tinggi daripada oleh kelompok berpendidikan sekolah menengah, seperti nampak dari Tabel 58 berikut.

Tabel 58

Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Pendidikan untuk Orang Kedua Sederajat

O1 \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
	Berpendidikan SD	60,75	23,28	7,52	4,30	4,03
Berpendidikan SM	46,99	34,12	5,15	8,15	5,57	466

Dari Tabel 59 berikut akan terlihat perbedaan pemilihan bahasa untuk hubungan akrab dan tak akrab. Kelompok berpendidikan sekolah dasar lebih banyak mempergunakan Dialek Jakarta untuk hubungan akrab, sedang kelompok berpendidikan menengah prosentase angka yang lebih besar untuk hubungan tak akrab, suatu kenyataan yang berbeda dengan rata-rata pola pemakaian bahasa.

Tabel 59

Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Pendidikan untuk Orang Kedua Sederajat Hubungan Akrab Tak Akrab.

O1 \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab SD	61,07	18,57	10,00	5,35	5,00	280
Akrab SM	44,02	34,98	6,49	7,28	6,70	343
Tak Akrab SD	59,78	38,07	—	1,08	1,08	92
Tak Akrab SM	55,28	31,70	—	10,56	2,43	123

Selain itu, sekalipun kedua kelompok tidak mempergunakan Bahasa Daerah, tetapi kelompok berpendidikan sekolah dasar angkanya sedikit lebih tinggi.

*3). Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Pendidikan untuk Orang Kedua Lebih Rendah*

Untuk Orang Kedua lebih rendah ternyata, kelompok berpendidikan sekolah menengah mempunyai angka pemakaian Dialek Jakarta yang lebih tinggi daripada kelompok berpendidikan sekolah dasar. Dengan sendirinya juga angka Bahasa Indonesia lebih besar untuk kelompok berpendidikan sekolah dasar.

Tabel 60

Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan Kelompok Pendidikan untuk Orang Kedua Lebih Rendah

O1 \ Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Berpendidikan SD	49,15	36,44	7,62	2,54	4,23	118
Berpendidikan SM	32,95	55,11	5,11	1,70	5,11	176

Dalam hubungan akrab dan tak akrab ternyata terdapat angka yang berbalikan. Mereka yang berpendidikan sekolah dasar memperoleh angka persentase yang lebih besar untuk pemakaian bahasa dalam hubungan akrab, tetapi kelompok berpendidikan menengah memperoleh angka yang lebih rendah.

Daftar angka dalam tabel 61 berikut akan memperlihatkan perbandingan yang menyimpang dari pola pemakaian bahasa pada hubungan lain.

**Tabel 61**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**  
**Kelompok Pendidikan untuk Orang Kedua Lebih Rendah Hubungan**  
**Akrab-Tak akrab**

Bahasa O1	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Akrab SD	52,30	24,61	13,85	3,07	6,15	65
SM	29,78	61,06	9,57	2,12	7,44	94
Tak Akrab SD	45,28	50,94	—	1,88	1,88	53
SM	36,58	59,75	—	1,21	2,43	82

**4). Kesimpulan Perbandingan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Peran Partisipan Menurut Perbedaan Pendidikan**

Baik untuk orang kedua lebih tinggi, sederajat, atau lebih rendah, ternyata persentase pemakaian Dialek Jakarta selalu lebih besar pada kelompok berpendidikan sekolah dasar, yakni masing-masing 36,32% berbanding 22,05%; 60,75% berbanding 46,99%; 49,15% berbanding 32,95%. Akan tetapi perbedaan hubungan akrab dan tak akrab tidak menghasilkan angka persentase yang sesuai dengan perbandingan tersebut. Angka Dialek Jakarta untuk hubungan akrab lebih besar baik untuk kelompok berpendidikan dasar maupun menengah, tetapi untuk orang kedua sederajat dan lebih rendah angka yang lebih besar hanya untuk kelompok sekolah dasar; untuk kelompok berpendidikan menengah angka yang lebih tinggi untuk hubungan tak akrab.

## **2.2 Pemakaian Dialek Jakarta Menurut Situasi**

Untuk memeriksa pemakaian Dialek Jakarta berdasarkan situasi telah diajukan 21 pertanyaan pemakaian bahasa menurut situasi formal dan informal. Kedua kelompok pertanyaan itu masing-masing dibagi lagi menjadi dua golongan pertanyaan. Kelompok pertanyaan pemakaian bahasa yang bersifat formal digolongkan menjadi pertanyaan pemakaian bahasa yang bersifat perorangan dan pemakaian bahasa di depan umum. Sedang kelompok pemakaian bahasa yang dilakukan dalam situasi informal dibagi menjadi pertanyaan pemakaian bahasa dalam keadaan wajar dan dalam keadaan emosional.

Untuk memeriksa pemakaian bahasa dalam situasi formal yang bersifat perorangan telah diajukan pertanyaan pemakaian bahasa dalam pembicaraan (1) masalah-masalah kemasyarakatan, (2) masalah kekeluargaan dalam bentuk surat, (3) ketika melamar gadis calon menantu, (4) ketika membicarakan masalah dina di lingkungan tempat bekerja, dan (5) ketika (para murid) belajar bersama. Dan untuk memperoleh data pemakaian bahasa dalam situasi informal di hadapan umum diajukan pertanyaan pemilihan bahasa yang dipakai dalam (1) khotbah di mesjid, (2) dalam melakukan dakwah agama (Islam), (3) ketika penghulu melakukan upacara pernikahan, (4) ketika pendeta mengucapkan khotbah di gereja, (5) ketika pendeta melakukan upacara pernikahan, dan (6) pembicaraan yang terjadi di lingkungan RukunTetangga atau dan Rukun Warga.

Dan untuk memeriksa pemakaian bahasa dalam situasi informal yang bersifat wajar telah diajukan pertanyaan bahasa yang dipilih pada waktu (1) berbelanja di warung atau toko, (2) dalam pembicaraan persahabatan dalam bentuk surat, (3) ketika menghitung dalam hati. Sedang untuk situasi yang bersifat emosional diajukan pertanyaan pemakaian bahasa ketika (1) marah kepada (a) saudara, (b) isteri, (c) anak, dan (d) pembantu) serta (2) ketika bertengkar dengan (a) orang tua, (b) tetangga, (c) teman, dan (d) dengan suami atau isteri.

Seperti juga dalam pengolahan data pemakaian bahasa berdasarkan peran partisipan, pengambilan persentase data pemakaian bahasa berdasarkan situasi diambil dari jumlah jawaban yang masuk pada tiap pertanyaan. Hal ini dilakukan karena tidak semua pertanyaan mendapat jawaban dari tiap responden; sekelompok responden menjawab tidak pernah ke geraja, atau tidak pernah bertengkar dengan tetangga, atau juga ada yang menjawab tidak mempunyai pembantu, dan sebagainya.

Juga sejajar dengan pengolahan data untuk pemakaian bahasa berdasarkan peran partisipan, variabel yang diperiksa dalam analisis data pemakaian bahasa berdasarkan situasi ialah pemakaian bahasa oleh penduduk asli dan pendatang, kelompok orang tua dan murid, dan kelompok berpendidikan Sekolah Dasar dan yang tidak bersekolah serta kelompok yang berpendidikan menengah ke atas. Bagian-bagian berikut akan menganalisis pemakaian bahasa oleh kelompok-kelompok tersebut, didahului oleh pemakaian bahasa oleh seluruh responden.

### *2.2.1 Pemakaian Bahasa Berdasarkan Situasi oleh Seluruh Penduduk*

Pemeriksaan data menunjukkan bahwa perbedaan pemakaian bahasa yang dipilih responden berdasarkan situasi memang sesuai dengan asumsi. Dialek Jakarta lebih banyak dipakai dalam situasi informal daripada dalam situasi formal, namun demikian peran partisipan mempengaruhi juga pemilihan pemakaian bahasa. Kesimpulan umum ini dapat dilihat dari pemeriksaan pemakaian bahasa oleh seluruh responden seperti akan nampak dari analisis data berikut.

#### *A. Pemakaian Bahasa oleh Seluruh Informan dalam Situasi Formal*

Dari 1104 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa menurut situasi formal 34,78% untuk Dialek Jakarta, 57,15% untuk Bahasa Indonesia, 1,17% untuk Bahasa Daerah, 5,34% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup>, Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,53% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup>, Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Seperti dijelaskan pada 2.2, pemakaian bahasa dalam situasi formal tersebut dapat dikelompokkan lagi menurut pembicaraan yang bersifat perorangan dan yang dilakukan di depan umum. Perbedaan itu ternyata juga menunjukkan komposisi persentase yang berbeda seperti ternyata dari angka-angka berikut.

Dari 584 jawaban pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi formal yang bersifat perorangan, 40,92% untuk Dialek Jakarta 48,63% untuk Bahasa Indonesia, 2,22% untuk Bahasa Daerah, 5,99% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup>, Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,22% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup>, Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Sedang dari 520 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa di depan umum, 27,88% untuk Dialek Jakarta, 66,73% untuk Bahasa Indonesia, 0% untuk Bahasa Daerah, 4,61% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup>, Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,76% untuk Bahasa

Campuran2, Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Catatan lain yang dapat dikemukakan dalam hubungan ini ialah Bahasa Daerah sama sekali tidak dipakai dalam situasi formal di depan umum.

Tabel 62  
Pemakaian Bahasa oleh Seluruh Informan dalam Situasi Formal

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	40,92	48,63	2,22	5,99	2,22	584
Di Depan Umum	27,88	66,73	—	4,61	0,76	520
Jumlah Formal	34,78	57,15	1,17	5,34	1,53	1104

*B. Pemakaian Bahasa oleh Seluruh Informan dalam Situasi Informal*

Dari 1666 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal, 58,22% untuk Dialek Jakarta, 28,57% untuk Bahasa Indonesia, 6,36% untuk Bahasa Daerah, 5,40% untuk Bahasa Campuran1, Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, serta 1,44% untuk Bahasa Campuran2, Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Seperti juga dalam situasi formal, jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal dikelompokkan menjadi dua, pemakaian bahasa dalam keadaan wajar dan dalam keadaan emosional. Dari pemeriksaan data, ternyata memang ada perbedaan angka persentase yang cukup menyolok antara dua kelompok pemakaian tersebut. Angka pemakaian dialek Jakarta dalam situasi emosional jauh lebih besar dari pada dalam situasi wajar.

Dari 540 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi wajar, 38,51% untuk Dialek Jakarta, 47,59% untuk bahasa Indonesia, 4,62% untuk Bahasa Daerah, 8,51% untuk Bahasa Campuran1, Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,74% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Sedang dari 1126 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi emosional, 67,67% untuk Dialek Jakarta, 19,44% untuk Bahasa Indonesia, 4,62%

untuk Bahasa Daerah, 8,51 untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta - Bahasa Indonesia, dan 1,77% untuk pemakaian Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Catatan yang perlu diberikan dari data tersebut ialah persentase pemakaian Dialek Jakarta malahan lebih kecil daripada Bahasa Indonesia dalam situasi wajar, sehingga agak sulit ditafsirkan.

Tabel 63  
Pemakaian Bahasa oleh Seluruh Informan dalam Situasi Informal

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	38,51	47,59	4,62	8,51	0,74	540
Emosional	67,67	19,44	7,19	3,90	1,77	1126
Informal	58,22	28,57	6,36	5,40	1,44	1666

C. *Perbandingan Pemakaian Bahasa oleh Seluruh Informan Formal dan Informal*

Melihat angka-angka persentase pemakaian bahasa pada tabel-tabel 62 dan 63 cukup jelas perbedaan pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia. Dalam situasi formal Dialek Jakarta memperoleh angka persentase sebesar 40,92% berbanding dengan 57,15% untuk Bahasa Indonesia, sedang dalam situasi informal selisih angka persentase berbalik, yakni 58,22% untuk Dialek Jakarta dan 28,57% untuk Bahasa Indonesia. Namun demikian perlu dicatat bahwa situasi dan pokok pembicaraan tidak selamanya membagi angka pemakaian formal dan informal seperti secara umum tergambar dalam angka-angka tersebut. Pembicaraan formal oleh kelompok yang sama, yakni antar kelompok sering menunjukkan tidak membagi angka formal dan informal seperti jelas nampak dari angka-angka tersebut. Pembicaraan antarkelompok pelajar yang belajar bersama, yakni membicarakan pokok yang formal, ternyata memberi angka Dialek Jakarta lebih besar daripada angka untuk Bahasa Indonesia. Dari butir pertanyaan yang diajukan kepada murid mendapatkan angka seperti berikut. Dari 86

jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa oleh murid pada waktu mereka belajar bersama, 66,27% untuk Dialek Jakarta dan 29,06% untuk Bahasa Indonesia, sisanya untuk Bahasa Campuran.

**Tabel 64**  
**Pemakaian Bahasa oleh Seluruh Informan untuk Situasi Formal dan Informal**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	34,78	57,15	1,17	5,34	1,53	1104
Informal	58,22	28,57	6,36	5,40	1,44	1666

### 2.2.2 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Etnis

Seperti sudah dijelaskan pada 1.0, penduduk Jakarta dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok: penduduk asli, yaitu yang lahir dan berbahasa ibu dialek Jakarta, dan pendatang, yaitu yang lahir di luar Jakarta dan tidak berbahasa ibu dialek Jakarta.

#### A. Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Penduduk Asli

Pemakaian bahasa menurut situasi formal dan informal oleh penduduk asli nampak berbeda dengan penduduk pendatang, seperti akan nampak pada angka jawaban pemakaian bahasa berikut.

##### 1) Pemakaian Bahasa dalam Situasi Formal Penduduk Asli

Dari 659 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa menurut situasi formal; 47,95% untuk Dialek Jakarta, 47,04% Bahasa Indonesia, 5% Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Penggolongan pemakaian bahasa untuk hubungan perorangan dengan untuk pembicaraan di depan umum pun tidak menghasilkan angka persentase jawaban yang menyolok. Dari 279 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam hubungan perorangan, 52,32% untuk Dialek Jakarta, 44,44% untuk Bahasa Indonesia, 3,22% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Sedang dari 380 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa di depan umum, 44,73% untuk Dialek Jakarta, 48,94% untuk Bahasa Indonesia, dan 6,31% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Seperti nampak dari angka-angka tersebut penggolongan pembicaraan perorangan dan pembicaraan di depan umum memang tetap membawa perbedaan angka. Angka Dialek Jakarta lebih besar pada pembicaraan perorangan daripada untuk pembicaraan di depan umum, sekalipun selisih itu kecil saja.

Tabel 65  
Pemakaian Bahasa dalam Situasi Formal oleh Penduduk Asli

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	52,32	44,44	—	3,22	—	279
Depan Umum	44,73	48,94	—	6,31	—	380
Formal	47,95	47,04	—	5,00	—	659

2). *Pemakaian Bahasa dalam Situasi Informal Penduduk Asli*

Dalam situasi informal, pemakaian Dialek Jakarta memegang peran yang sangat tinggi bagi penduduk asli Jakarta. Hal ini menandakan bahwa dialek ini bagi penduduk Jakarta memang merupakan bahasa daerah mereka. Dari 1000 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal; 81,30% untuk Bahasa Indonesia, 14,80% untuk Bahasa Daerah, dan 3,80% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Tingginya pemakaian Dialek Jakarta tersebut terutama terletak pada pemakaian bahasa dalam situasi emosional. Dalam situasi wajar Bahasa Indonesia memperoleh kedudukan yang cukup penting juga. Dari 317 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal yang wajar; 54,25% untuk Dialek Jakarta, 37,22% untuk Bahasa Indonesia, dan 8,51% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Sedang dari 683 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa dalam situasi emosional) 93,85% untuk Dialek Jakarta, 4,39% untuk Bahasa Indonesia, 0,14% untuk Bahasa Daerah, dan 1,61% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

**Tabel 66**  
**Pemakaian Bahasa dalam Situasi Informal oleh Penduduk Asli**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	54,25	37,22	—	8,51	—	317
Emosional	93,85	4,39	0,14	1,61	—	683
Informal	81,30	14,80	0,10	3,80	—	1000

**3) Perbandingan Pemakaian Bahasa Penduduk Asli dalam Situasi Formal dan Informal**

Seperti ternyata dari tabel 65 dan 66, perbedaan fungsi dan peran Dialek Jakarta cukup nampak perbedaannya berbanding dengan Bahasa Indonesia. Dialek Jakarta terutama dipakai dalam situasi informal -- terutama dalam keadaan emosional. Dalam keadaan yang wajar, Bahasa Indonesia masih mempunyai peran yang cukup penting juga, terutama dalam bentuk tulis.

Berikut angka pemakaian Dialek Jakarta dalam situasi formal dibandingkan dengan situasi informal.

**Tabel 67**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Situasi Formal dan Informal Penduduk Asli**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	47,95	47,04	—	4,00	—	659
Informal	81,30	14,80	0,10	3,80	—	1000

**B. Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Penduduk Pendatang**

Berbeda dengan penduduk asli, pendatang, di samping menggunakan Dialek Jakarta, juga menggunakan bahasa Daerahnya, oleh sebab itu pula beban tugas Dialek Jakarta berkurang berbanding dengan pemakaian oleh penduduk asli. Pemakaian bahasa daerah terutama dalam hubungan informal, sedang dalam hubungan formal, walaupun

ada juga dipakai, namun sangat kecil persentasenya. Sejalan dengan itu pula, Bahasa Campuran<sup>2</sup>, Dialek Jakarta/Bahasa-Bahasa Daerah juga mempunyai perannya sendiri.

1) *Pemakaian Bahasa Situasi Formal; Penduduk Pendatang*

Pemakaian Dialek Jakarta oleh penduduk pendatang dalam situasi formal tidak mempunyai peran yang cukup penting; sebaliknya Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang utama. Bahasa Daerah dan Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah, walaupun dipakai juga, tetapi hanya mengambil peran yang amat kecil.

Dari 524 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi formal; 15,07% untuk Dialek Jakarta, 79,00% untuk Bahasa Indonesia, 2,48% untuk Bahasa Daerah, 6,48% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup>, Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,43% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup>, Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Pembedaan situasi formal yang bersifat perorangan dan yang bersifat pembicaraan di depan umum, ternyata memang menunjukkan komposisi persentase yang berbeda. Dari 251 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi pembicaraan perorangan 22,31% untuk Dialek Jakarta, 56,97% untuk Bahasa Indonesia, 5,17% untuk Bahasa Daerah, 10,35% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia dan 5,17% lainnya untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Dan dari 317 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi formal dilakukan di depan umum; 7,25% untuk Dialek Jakarta, 85,48% untuk Bahasa Indonesia, 2,52% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,57% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 68  
Pemakaian Bahasa Situasi Formal; Penduduk Pendatang

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	22,31	56,97	5,17	10,35	5,17	251
Depan Umum	7,25	85,48	—	2,52	1,57	317
Formal	15,07	79,00	2,48	6,48	3,43	524

## 2). *Pemakaian Bahasa Situasi Informal; Penduduk Pendatang*

Dalam situasi informal, Bahasa Indonesia menduduki tempat yang paling penting di antara semua bahasa lain, tetapi pemakaian Dialek Jakarta juga lebih banyak daripada dalam situasi formal. Bahasa Daerah juga memiliki peran yang lebih penting berbanding dengan pemakaian bahasa dalam situasi formal.

Dari 666 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal; 23,27% untuk Dialek Jakarta, 49,24% untuk Bahasa Indonesia, 16,21% untuk Bahasa Daerah, 8,10% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia dan 3,15% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Pengelompokan pembicaraan wajar dan emosional menghasilkan jawaban yang berbeda. Untuk keadaan wajar, pemakaian Bahasa Indonesia lebih banyak, sedang untuk keadaan emosional dialek Jakarta dan Bahasa Daerah yang lebih tinggi, sekalipun untuk kedua keadaan itu Bahasa Indonesia tetap menduduki angka yang tertinggi berbanding dengan bahasa-bahasa lain.

Dari 223 jawaban untuk pertanyaan pemakaian bahasa pada keadaan wajar, 16,14% untuk Dialek Jakarta, 62,33% untuk Bahasa Indonesia, 11,21% untuk Bahasa Daerah, 8,52% untuk Bahasa Campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,79% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Sedang dari 443 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam keadaan emosional; 26,86% untuk Dialek Jakarta, 42,66% untuk Bahasa Indonesia, 18,73% untuk Bahasa Daerah, 7,90% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,83% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 69  
Pemakaian Bahasa Situasi Informal; Pendatang

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	16,14	62,33	11,21	8,52	1,79	223
Emosional	26,86	42,66	18,73	7,90	3,83	443
Informal	23,27	49,24	16,21	8,10	3,15	666

### 3). *Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal dan Informal oleh Pendatang*

Perbedaan angka jawaban pemakaian bahasa dalam kedua situasi formal dan informal bagi pendatang memperlihatkan selisih angka yang cukup nyata. Dalam situasi formal, Bahasa Indonesia memegang peran yang amat penting, sebaliknya bahasa yang memegang peran penting dalam situasi informal ialah Dialek Jakarta bersama dengan Bahasa Daerah. Bila dijumlahkan angka persentase jawaban untuk dialek Jakarta dan Bahasa Daerah akan memiliki angka yang kurang lebih sama dengan jumlah jawaban untuk Bahasa Indonesia. Tabel berikut akan memperlihatkan angka perbandingan tersebut.

Tabel 70  
Pemakaian Bahasa Situasi Formal dan Informal Penduduk Pendatang

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	15,07	79,00	2,48	6,48	3,43	524
Informal	23,27	49,24	16,21	8,10	3,15	666

### C. *Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Berdasarkan Kelompok Etnis*

Bila kita perbandingan pemakaian bahasa menurut situasi oleh kelompok etnis yang dalam penelitian ini responden digolongkan menjadi dua kelompok penduduk asli dan pendatang, ternyata menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Menurut jumlah persentase jawaban pemakaian bahasa oleh penduduk asli, Dialek Jakarta, dan Bahasa Indonesia masing-masing mempunyai tugas yang saling melengkapi, yang bukan saja bergantung pada situasi formal dan informal, tetapi juga pada peran partisipan. Sedangkan penduduk pendatang yang menjadi anggota masyarakat Jakarta, sebagian fungsi Dialek Jakarta digantikan oleh Bahasa Daerah mereka.

Berikut angka-angka pemakaian bahasa oleh kedua kelompok penduduk Jakarta tersebut.

**Tabel 71**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Penduduk Asli dan Pendetang**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal Asli	47,95	47,04	—	5,00	—	659
Pendetang	15,07	79,00	2,48	6,48	3,43	524
Informal Asli	81,30	14,80	0,1	3,80	—	1000
Pendetang	23,27	49,24	16,21	8,10	3,15	666

### 2.2.3 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Usia

Untuk memeriksa perbedaan pemakaian bahasa menurut kelompok usia, responden digolongkan menjadi kelompok orang tua dan kelompok usia muda. Kelompok usia muda diwakili oleh para pelajar dan kelompok orang tua oleh orang tua mereka. Seperti sudah dijelaskan pada bab 1, responden penelitian ini adalah para murid dan orang tua mereka.

#### A. Pemakaian Bahasa Kelompok Usia Muda Menurut Situasi

Berdasarkan pemeriksaan data, ternyata pengelompokan responden menjadi kelompok orang tua dan kelompok berusia muda memang memperlihatkan kelainan dalam pemilihan bahasa menurut situasi. Kelompok golongan muda lebih jelas membedakan fungsi Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia dibanding dengan kelompok orang tua. Angka jawaban pemakaian bahasa oleh kelompok muda menunjukkan selisih yang lebih besar antara Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia daripada kelompok orang tua.

##### 1) Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal; Kelompok Usia Muda

Dari 736 jawaban pemakaian bahasa dalam situasi formal oleh golongan muda; 29,75% untuk Dialek Jakarta, 62,90% untuk Bahasa

Indonesia, 0,54% untuk Bahasa Daerah, 6,11% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,67% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Dan pengelompokan pemakaian bahasa situasi formal menjadi pembicaraan perorangan dan pembicaraan di depan umum juga memperlihatkan perbedaan komposisi angka persentase. Dari 281 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi formal untuk pembicaraan perorangan; 34,16% untuk Dialek Jakarta, 55,51% untuk Bahasa Indonesia, 1,42% untuk Bahasa Daerah, 8,18% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, 0,71% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Dan dari 455 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa dalam situasi formal untuk pembicaraan di depan umum; 27,03% untuk Dialek Jakarta, 67,47% untuk Bahasa Indonesia, 4,83% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,65% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Dari data tersebut ternyata bahwa jawaban pemakaian Dialek Jakarta lebih besar pada pembicaraan yang bersifat perorangan; sebaliknya Bahasa Indonesia lebih banyak dipakai pada pembicaraan di depan umum.

Tabel 72  
Pemakaian Bahasa Situasi Formal oleh Kelompok Usia Muda

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	34,16	55,51	1,42	8,18	0,71	281
Depan Umum	27,07	67,47	—	4,83	0,65	455
Formal	29,75	62,90	0,54	6,11	0,67	736

2). *Pemakaian Bahasa Situasi Informal; Kelompok Usia Muda*

Angka jawaban pemakaian Bahasa Indonesia untuk situasi informal oleh kelompok umur muda sedikit lebih besar daripada angka Dialek Jakarta untuk situasi formal. Hal ini antara lain disebabkan

karena untuk hubungan informal yang dilakukan dalam bentuk tertulis memperoleh angka yang cukup besar. Dari 789 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa situasi informal; 50,19% untuk Dialek Jakarta, 37,51% untuk Bahasa Indonesia, 5,19% untuk Bahasa Daerah, 5,32% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,77% untuk Bahasa Campuran2 Bahasa Indonesia/Dialek Jakarta-Bahasa Daerah.

Tabel 73

**Pemakaian Bahasa Situasi Informal oleh Kelompok Usia Muda**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	28,80	59,60	3,64	7,61	0,32	302
Emosional	63,44	23,81	6,16	3,90	2,66	487
Informal	50,19	37,51	5,19	5,32	1,77	789

Seperti nampak dari tabel 73 tersebut di atas pemakaian bahasa dalam keadaan wajar, mempunyai angka persentase yang sangat berlainan dengan rata-rata pemakaian bahasa dalam situasi informal, yaitu angka Dialek Jakarta sangat kecil. Dari 302 jawaban untuk situasi informal yang wajar; 28,80% untuk Dialek Jakarta, 59,60% untuk Bahasa Indonesia, 3,64% untuk Bahasa Daerah, 7,61% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,32% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Sedang dari 487 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa dalam situasi informal emosional; 63,44% untuk Dialek Jakarta, 23,81% untuk Bahasa Indonesia, 6,16% untuk Bahasa Daerah, 3,90 untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,66% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

*3). Perbandingan Pemakaian Bahasa Situaasi Formal dengan Situasi Informal oleh Kelompok Usia Muda*

Yang perlu dikemukakan dalam membandingkan pemakaian bahasa golongan muda untuk situasi formal dan informal ialah adanya

ketidak-selarasan angka pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia. Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta hanya mencapai 50,19% untuk situasi informal, sedang Bahasa Indonesia dalam situasi formal memperoleh jumlah 62,90%.

Tabel 74  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Kelompok  
Usia Muda

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	29,75	62,90	0,54	6,11	0,67	736
Informal	50,19	37,51	5,19	5,32	1,77	789

#### B. Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Orang Tua

Sedikit saja berbeda dengan golongan usia muda, orang tua lebih banyak menggunakan Dialek Jakarta dan Bahasa Daerah, sehingga angka untuk pemakaian Bahasa Indonesia juga sedikit berkurang berbanding dengan kelompok usia muda.

##### 1) Pemakaian Bahasa dalam Situasi Formal Kelompok Orang Tua

Dari 641 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa dalam situasi formal; 32,13% untuk Dialek Jakarta, 57,25% untuk Bahasa Indonesia, 2,65% untuk Bahasa Daerah, 6,08% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,87% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Angka-angka tersebut adalah gabungan situasi formal yang bersifat perorangan dan yang diucapkan di depan umum. Pemecahan situasi formal menjadi dua keadaan tersebut ternyata membawa angka persentase yang berbeda pula: Pemakaian Bahasa Indonesia dalam pembicaraan di depan umum lebih besar daripada yang bersifat perorangan. Dengan sendirinya juga pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Daerah menjadi lebih kecil.

Dari 340 jawaban atas pertanyaan pemakaian bahasa dalam pembicaraan yang bersifat perorangan; 37,35% untuk Dialek Jakarta, 47,64% untuk Bahasa Indonesia, 5,00% untuk Bahasa Daerah, 6,47% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan

3,52% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia Bahasa Daerah. Dan dari 301 jawaban pemakaian bahasa untuk pembicaraan di depan umum; 26,24% untuk Dialek Jakarta, 68,10% untuk Bahasa Indonesia, dan 5,64% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

Tabel 75  
Pemakaian Bahasa Situasi Formal; Orang Tua

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	37,35	47,64	5,00	6,47	3,52	340
Depan Umum	26,24	68,10	—	5,64	—	301
Formal	32,13	57,25	2,65	6,08	1,87	641

2). *Pemakaian Bahasa Situasi Informal; Orang Tua*

Angka persentase pemakaian bahasa Daerah untuk situasi informal oleh kelompok orang tua cukup tinggi, yaitu sebesar 10,92%. Angka ini mengurangi angka pemakaian Dialek Jakarta dalam situasi informal.

Dari 952 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal; 58,19% untuk Dialek Jakarta, 24,05% untuk Bahasa Indonesia, 10,92% untuk Bahasa Daerah, 4,41% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,41% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Pemecahan situasi informal menjadi pembicaraan wajar dan emosional menghasilkan angka persentase berikut. Dari 256 jawaban pemakaian bahasa dalam situasi wajar; 45,70% untuk Dialek Jakarta, 39,06% untuk Bahasa Indonesia, 5,46% untuk Bahasa Daerah, 7,42% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,34% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah. Dan dari 695 jawaban pemakaian bahasa dalam situasi emosional; 62,87% untuk Dialek Jakarta, 18,56% untuk Bahasa Indonesia, 12,80% untuk Bahasa Daerah, 3,30% untuk Bahasa

Campuran1 Dialek . Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 2,44% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 76  
Pemakaian Bahasa Situasi Informal; Orang Tua

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	45,70	39,06	5,46	7,42	2,34	256
Emosional	62,87	18,56	12,80	3,30	2,44	695
Informal	58,19	24,05	10,92	4,41	2,41	952

3). *Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal dan Informal; Orang Tua*

Pemakaian Bahasa Indonesia untuk situasi formal dan Dialek Jakarta untuk situasi informal memperlihatkan angka persentase yang kurang lebih sama, yaitu hanya selisih sebesar 1%. Tetapi angka jawaban pemakaian Dialek Jakarta untuk situasi formal dan bahasa Indonesia untuk situasi informal mempunyai selisih angka yang cukup besar, yaitu sebanyak 8%. Besar selisih angka tersebut diisi oleh pemakaian bahasa Daerah, yang memperoleh angka sebesar 10,92% untuk situasi informal dan hanya 2,65% untuk situasi formal. Jadi dalam situasi informal, selain dialek Jakarta kelompok orang tua mempergunakan Dialek Jakarta.

Tabel 77  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Situasi Formal dan Informal;  
Kelompok Orang Tua

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	32,13	57,25	2,65	6,08	1,87	641
Informal	58,19	24,05	10,92	4,41	2,41	952

**C. Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Usia Muda dan Orang Tua**

Catatan yang perlu diberikan dalam memperbandingkan pemakaian bahasa menurut kelompok usia ialah, kelompok usia muda lebih sedikit yang mempergunakan bahasa Daerah. Sebaliknya kelompok muda lebih banyak mempergunakan Bahasa Indonesia, baik dalam situasi formal maupun informal. Perincian angka persentase tersebut dapat dipelajari dari tabel 78 berikut.

Tabel 78  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi  
Kelompok Usia Muda dan Orang Tua

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
	Formal Orang Tua	32,13	57,25	2,65	6,08	1,87
Usia Muda	29,75	62,90	0,54	6,11	0,67	736
Informal Orang Tua	58,19	24,05	10,92	4,41	2,41	952
Usia Muda	50,19	37,51	5,19	5,32	1,77	487

**2.2.4 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Tingkat Pendidikan**

Dalam bagian ini akan dikemukakan data pemakaian bahasa oleh kelompok penduduk yang dibagi menurut perbedaan pendidikan. Untuk keperluan ini seluruh responden dibagi menjadi dua kelompok; mereka yang berpendidikan sekolah dasar dan yang tidak mendapat pendidikan sekolah, dan penduduk yang mendapat pendidikan menengah ke atas. Seperti akan nampak dari data berikut ternyata perbedaan pendidikan ikut menentukan pemilihan bahasa yang dipakai dalam melakukan antarhubungan.

**A. Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Informan Berpendidikan Sekolah Dasar**

Ada perbedaan yang cukup nyata antara pemakaian bahasa dalam situasi formal dan informal oleh informan berpendidikan pemakaian

## Bahasa Indonesia.

### 1) *Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal oleh Kelompok Berpendidikan SD*

Untuk situasi formal kelompok berpendidikan sekolah dasar dan yang tidak berpendidikan ternyata cukup besar persentase pemakaian Dialek Jakarta. Dari 581 jawaban yang masuk untuk situasi formal, 43,12% untuk pemakaian Dialek Jakarta, 53,60% untuk Bahasa Indonesia, 3,43% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,34% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Pembedaan kelompok pemakaian bahasa situasi formal dalam pembicaraan perorangan dan di depan umum ternyata menunjukkan komposisi persentase jawaban yang sangat berbeda. Dari 266 jawaban pemakaian bahasa dalam pembicaraan perorangan 56,76% untuk Dialek Jakarta, 44,36% untuk Bahasa Indonesia, 4,51% untuk Bahasa Daerah, 6,01% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia. Sedang dari 316 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa di depan umum, 31,54% untuk Dialek Jakarta, 61,39% untuk Bahasa Indonesia, 25,00% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 4,54% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 79

Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal oleh Informan Berpendidikan SD

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	56,76	44,36	4,51	6,01	—	266
Depan Umum	31,64	61,39	—	2,84	—	316
Formal	43,12	53,60	—	3,43	0,34	581

### 2) *Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Informal oleh Informan Berpendidikan SD*

Sejajar dengan situasi formal, dalam situasi informal pemakaian Dialek Jakarta memperoleh angka yang tinggi pula, sebaliknya Bahasa

Indonesia memperoleh angka persentase yang sangat rendah. Dari 864 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa situasi informal; 70,94% untuk Dialek Jakarta, 16,78% untuk Bahasa Indonesia, 7,75% untuk Bahasa Daerah, 4,51% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta Bahasa Indonesia.

Angka persentase pemakaian Dialek Jakarta yang cukup tinggi itu terutama dipakai dalam situasi emosional. Dari 259 jawaban untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam keadaan wajar, 52,12% untuk Dialek Jakarta, 33,97% untuk Bahasa Indonesia, 6,94% untuk Bahasa Daerah; dan 6,94% untuk Bahasa Campuran1 sekolah dasar dan mereka yang tidak mendapat pendidikan sekolah, seperti akan nampak dari data berikut.

Tabel 80

Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Informal oleh Informan Berpendidikan SD

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	52,12	33,97	6,94	6,94	—	259
Emosional	79,00	9,42	8,09	3,47	—	605
Informal	70,94	16,78	7,75	4,51	—	864

Seperti nampak dari data tersebut persentase pemakaian Dialek Jakarta dalam pembicaraan perorangan melebihi angka Bahasa Indonesia-Dialek Jakarta. Dan dari 605 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam keadaan emosional; 79% untuk Dialek Jakarta, 9,42% untuk Bahasa Indonesia, 8,09% untuk Bahasa Daerah, dan 3,47% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia.

### 3) *Perbandingan Pemakaian Bahasa Situasi Formal dan Informal oleh Informan Berpendidikan SD*

Membandingkan pemakaian bahasa dalam situasi formal dan informal informan berpendidikan SD dan yang tidak berpendidikan sekolah segera nampak bahwa pemakaian Dialek Jakarta amat tinggi untuk situasi informal, tetapi pemakaian Bahasa Indonesia mendapat persentase yang tidak terlalu tinggi untuk situasi formal. Dengan kata lain baik dalam situasi formal maupun informal Dialek Jakarta bagi yang berpendidikan SD Dialek Jakarta memiliki peran yang amat

penting. Sebaliknya Bahasa Indonesia terutama hanya dipakai dalam pembicaraan depan umum.

Tabel 81  
Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi  
oleh Informan Berpendidikan SD

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	43,12	53,60	—	3,43	0,34	582
Informal	70,94	16,78	7,75	4,51	—	864

*B. Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Informan Berpendidikan Sekolah Menengah*

Pemakaian bahasa oleh kelompok informan berpendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi menunjukkan angka yang "tidak teratur". Dalam situasi formal, Bahasa Indonesia memperoleh persentase yang cukup tinggi. Tetapi dalam situasi informal, bukan Dialek Jakarta yang memperoleh angka yang sama tinggi dengan Bahasa Indonesia untuk situasi formal. Bahasa Indonesia juga memperoleh angka persentase yang mendekati jumlah angka Dialek Jakarta.

*1. Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal oleh Informan Berpendidikan Sekolah Menengah*

Dalam situasi formal, angka persentase Bahasa Indonesia memperoleh angka sekitar 60%. Dari 692 jawaban yang masuk untuk pemakaian situasi formal; 26,15% untuk Dialek Jakarta, 65,31% untuk Bahasa Indonesia, 0,14% untuk Bahasa Daerah, 6,06% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, 2,31% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Pembagian situasi pembicaraan perorangan dan pembicaraan di depan umum hanya sedikit saja menunjukkan angka persentase pemakaian bahasa yang berbeda. Dari 305 jawaban untuk pemakaian bahasa dalam pembicaraan perorangan; 28,85% untuk Dialek Jakarta, 60,32% untuk Bahasa Indonesia, 0,32% untuk Bahasa Daerah, 6,22% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan

4,26% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Persentase yang kurang lebih sama terjadi pada pemakaian bahasa di depan umum. Dari 387 jawaban yang masuk untuk pemakaian bahasa dalam situasi formal di depan umum; 24,03% untuk Dialek Jakarta, 69,25% untuk bahasa Indonesia, 5,94% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 0,77% untuk Bahasa Campuran<sup>2</sup> Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Tabel 82

Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal oleh Informan Berpendidikan Sekolah Menengah

Bahasa \ Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Perorangan	28,85	60,32	0,32	6,22	4,26	305
Depan Umum	24,03	69,25	—	5,94	0,77	387
Formal	26,15	65,31	0,14	6,06	2,31	692

2) *Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Informal oleh Informan Berpendidikan SL*

Di luar hipotesis, penduduk berpendidikan sekolah lanjutan menengah, ternyata cukup banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi informal. Angka persentase Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia hampir sama, yaitu sekitar 40% dari seluruh jumlah jawaban. Dari 815 jawaban yang masuk untuk pertanyaan pemakaian bahasa dalam situasi informal; 43,55% untuk Dialek Jakarta, 40,36% untuk Bahasa Indonesia, 6,87% untuk Bahasa Daerah, 6,62% untuk Bahasa Campuran<sup>1</sup> Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, 2,57% untuk Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Komposisi angka persentase pemakaian bahasa tersebut amat berlainan antara pemakaian bahasa situasi wajar dan tidak wajar atau emosional. Dalam situasi wajar angka Dialek Jakarta lebih kecil dari Bahasa Indonesia, sedang dalam situasi emosional angka Dialek Jakarta mengatasi angka Bahasa Indonesia. Dari 282 jawaban untuk situasi informal yang wajar; 25,88% untuk Dialek Jakarta, 59,92% untuk

Bahasa Indonesia, 7,29% untuk Bahasa Daerah, 7,29% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 1,41% untuk Bahasa Campuran2 Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

Dalam situasi emosional, komposisi angka berbalik. Dari 533 jawaban yang masuk; 52,90% untuk Dialek Jakarta, 30,01% untuk Bahasa Indonesia, 9,19% untuk Bahasa Daerah, 4,69% untuk Bahasa Campuran1 Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia, dan 3,18% untuk Dialek Jakarta/Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah.

**Tabel 83**  
**Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Informal oleh Informan Berpendidikan SL**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Wajar	25,88	59,92	2,48	10,28	1,41	282
Emosional	52,90	30,01	9,19	4,69	3,18	533
Informal	43,55	40,36	6,87	6,62	2,57	815

*3) Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal dan Informal oleh Informan Berpendidikan SL*

Seperti nampak dari tabel 82 dan 83, pemakaian bahasa oleh informan berpendidikan sekolah lanjutan ke atas, keseluruhan jumlah pemakaian Bahasa Indonesia baik untuk situasi formal maupun informal ternyata cukup besar. Pemakaian Dialek Jakarta bagi kelompok informan ini cukup rendah. Dalam situasi formal Bahasa Indonesia mencapai angka 65,31% dan dalam situasi informal juga cukup tinggi, yaitu 40,36%. Dalam situasi informal selisih angka pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia hanya berselisih angka sebesar kurang lebih 3% saja.

Tabel 84 berikut akan memperlihatkan angka persentase kedua pemakaian bahasa dalam situasi formal dan informal.

**Tabel 84**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Formal dan Informal oleh Informan Berpendidikan SL**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal	26,15	65,31	0,14	6,06	2,31	692
Informal	43,55	40,36	6,87	6,62	2,57	815

*C. Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Berdasarkan Tingkat Pendidikan*

Seperti sudah nampak dari tabel-tabel 79 sampai dengan 89, perbedaan pemakaian bahasa antara kelompok informan yang berpendidikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan terletak pada pergeseran angka pemakaian Dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia. Informan berpendidikan sekolah dasar lebih banyak menggunakan Dialek Jakarta, dan sebaliknya informan berpendidikan sekolah lanjutan lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Perbandingan ini berlaku buat pemakaian bahasa dalam situasi formal maupun informal.

**Tabel 85**  
**Perbandingan Pemakaian Bahasa Menurut Situasi oleh Kelompok Informan Berdasarkan Pendidikan**

Bahasa Situasi	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
Formal SD	43,12	53,60	—	3,43	0,34	582
SL	26,15	69,31	0,14	6,06	2,31	692
Informal						
SD	70,94	16,78	7,75	4,51	—	864
SL	43,55	40,36	6,87	6,62	2,57	815

### **3. ANALISIS DAN KESIMPULAN**

#### **3.0 Pengantar**

Penelitian yang berjudul Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta ini berangkat dari hipotesis yang telah diajukan oleh Ben Anderson (1966) dan hasil penelitian Yayah B. Lunintintang (1975). Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian kedua sarjana tersebut, peneliti menetapkan hipotesis bahwa pola pemakaian Dialek Jakarta bukan saja ditentukan oleh situasi formal dan informal saja, tetapi juga oleh hubungan antarpartisipan. Dengan perkataan lain pola pemakaian bahasa pada masyarakat Jakarta ditentukan oleh dua faktor: situasi pembicaraan dan peran para partisipan. Untuk menguji hipotesis itu telah dikemukakan data pola pemilihan bahasa berdasarkan peran partisipan dan situasi pembicaraan (bab 2). Pada bagian berikut kami akan mencoba memberikan analisis dan kesimpulan yang terbagi menjadi tiga bagian: analisis pemakaian bahasa berdasarkan peran partisipan, pemakaian bahasa berdasarkan situasi pembicaraan, dan kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua data tersebut.

#### **3.1 Pola Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan**

Untuk meninjau pola pemakaian bahasa berdasarkan peran partisipan, telah diuji pemakaian bahasa terhadap orang kedua yang lebih tinggi, sederajat, dan yang lebih rendah; masing-masing dikelompokkan lagi menjadi dua golongan: partisipan yang mempunyai hubungan akrab dan tak akrab. Pengujian data dengan cara tersebut menghasilkan kesimpulan:

- (1) Dalam masyarakat Jakarta, ternyata dipergunakan tiga bahasa: di samping dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia, sekelompok masyarakat menggunakan bahasa daerah;
- (2) Dialek Jakarta berfungsi untuk melakukan antarhubungan dengan partisipan yang mempunyai hubungan akrab dengan pembicara;
- (3) Melengkapi dialek Jakarta, bahasa daerah dipergunakan untuk melakukan antarhubungan dengan partisipan yang akrab, terutama untuk antarkelompok;
- (4) Bahasa Indonesia untuk berhubungan dengan partisipan yang tak akrab.

### 3.1.1 *Pola Pemakaian Bahasa Seluruh Informan*

Dalam hipotesis beranggapan bahwa seluruh informan menggunakan dua variasi bahasa, dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia. Tetapi dari jawaban-jawaban yang masuk ternyata, di samping kedua variasi bahasa tersebut, sekelompok informan pendatang mempergunakan bahasa daerahnya. Bahkan kelompok informan lainnya lagi ada yang mempergunakan bahasa Belanda. Bahasa asing tersebut dalam analisis dimasukkan ke dalam kelompok bahasa daerah. Hal ini kami lakukan mengingat jumlahnya yang amat kecil, dan hanya dipergunakan di kalangan keluarga.

Pola penggunaan tiap bahasa tersebut, masing-masing akan kami jelaskan pada bagian-bagian berikut.

### 3.1.2 *Pola Pemakaian Dialek Jakarta*

Kesimpulan pertama bahwa fungsi dialek Jakarta terutama untuk melakukan hubungan antarpartisipan yang akrab didasarkan kepada perhitungan jumlah angka persentase pemilihan bahasa yang dipakai responden dalam melakukan hubungan dengan partisipan. Angka paling tinggi yang diberikan oleh 200 responden dalam menjawab pemakaian dialek Jakarta ialah apabila mereka berhubungan dengan orang kedua yang sederajat. Dari 992 jawaban yang masuk untuk orang kedua dalam hubungan akrab dan tak akrab 63,81% untuk dialek Jakarta; dan dari 565 jawaban untuk orang kedua lebih tinggi hanya 37,34%; sedang untuk orang kedua lebih rendah 55,09% dari 363 jumlah jawaban.

Dari deretan angka persentase tersebut nyata bahwa yang paling tinggi adalah angka dialek Jakarta untuk orang kedua sederajat. Partisipan yang sederajat dengan pembicara dapat dianggap partisipan

yang paling akrab berbanding dengan orang kedua lebih tinggi dan lebih rendah. Namun perlu segera dibahas kenyataan yang datang dari penggolongan hubungan akrab dan tak akrab. Untuk orang kedua sederajat, angka prosentase jawaban pemakaian dialek Jakarta untuk hubungan akrab sedikit lebih kecil daripada untuk hubungan tak akrab. Hal ini dapat dijelaskan kecilnya jumlah jawaban hubungan akrab disebabkan karena di samping dialek Jakarta, untuk hubungan akrab dipergunakan juga bahasa daerah oleh kelompok pendatang.

Kesimpulan bahwa dialek Jakarta terutama dipakai untuk hubungan yang bersifat akrab juga didukung oleh kenyataan, jumlah angka seluruh pemakaian dialek Jakarta--untuk orang kedua lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah-- ternyata lebih besar daripada jumlah angka untuk hubungan tak akrab. Angka-angka jawaban untuk hubungan akrab orang kedua lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah berturut-turut adalah 56,87%, 63,21%, dan 54,06% berbanding dengan 12,88%, 65,78%, dan 56,49% untuk hubungan tak akrab. Angka pemakaian bahasa untuk orang kedua sederajat dan lebih rendah dalam hubungan tak akrab ternyata memang sedikit lebih tinggi daripada untuk hubungan akrab; tetapi seperti sudah dijelaskan, karena untuk hubungan akrab, di samping dialek Jakarta dipakai juga — oleh, kelompok pendatang— bahasa daerah. Apabila angka pemakaian bahasa daerah digabungkan dengan angka dialek Jakarta untuk hubungan akrab, maka angka gabungan itu akan lebih besar juga daripada angka untuk hubungan tak akrab.

Selanjutnya pengelompokan partisipan berdasarkan tingkat (kekuasaan) menjadi orang kedua lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah, mempengaruhi juga pemilihan bahasa. Angka pemakaian dialek Jakarta untuk orang kedua lebih tinggi, gabungan hubungan akrab dan tak akrab, lebih kecil daripada untuk orang kedua sederajat dan orang kedua lebih rendah. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan keakraban merupakan faktor yang lebih dominan dalam pemilihan pemakaian bahasa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan angka untuk orang kedua lebih tinggi, yakni sebesar 56,87% untuk hubungan akrab berbanding dengan 12,88% untuk hubungan tak akrab, perbandingan yang cukup menyolok yang menunjukkan bahwa besarnya angka pemakaian dialek Jakarta bukan karena orang kedua lebih tinggi, melainkan karena hubungan yang lebih akrab.

Kesimpulan tersebut didukung pula oleh kenyataan, angka persentase pemakaian dialek Jakarta untuk orang kedua lebih rendah ternyata

lebih kecil daripada angka untuk orang kedua sederajat. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa dialek Jakarta bukan variasi yang dipilih berdasarkan kedudukan partisipan yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Selanjutnya kesimpulan tersebut juga dapat dibuktikan oleh variabel yang telah diuji, yakni pemakaian dialek Jakarta oleh kelompok etnis, kelompok usia, dan kelompok tingkat pendidikan. Ketiganya menguatkan kesimpulan tersebut.

Pola pemakaian dialek Jakarta oleh penduduk asli kurang lebih sama dengan pola umum pemakaian dialek Jakarta tersebut, hubungan keakraban antarpartisipanlah yang menjadi faktor penentu. Angka persentase terbesar adalah pemakaian dialek Jakarta untuk orang kedua sederajat. Dari 557 jawaban pemakaian bahasa untuk orang kedua sederajat akrab-tak akrab 88,73% dialek Jakarta, dan dari 194 jawaban pemakaian bahasa untuk orang kedua lebih rendah 79,89% untuk dialek Jakarta, sedang dari 339 jawaban untuk orang kedua lebih tinggi hanya 58,99% untuk dialek Jakarta.

Dan dari angka-angka gabungan hubungan akrab tak akrab, semuanya menunjukkan bahwa angka untuk hubungan akrab semuanya lebih besar daripada untuk hubungan akrab bagi orang kedua lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah masing-masing adalah 89,06%, 91,97% dan 87,61% berbanding dengan 19,72%, 78,72%, dan 70,78% untuk hubungan tak akrab (lihat selanjutnya tabel 87).

Pola pemakaian dialek Jakarta oleh penduduk pendatang memang sedikit berlainan dengan penduduk asli. Angka persentase pemakaian dialek Jakarta untuk orang kedua sederajat juga merupakan angka yang paling tinggi daripada untuk kedua kelompok orang kedua lainnya, tetapi angka untuk hubungan akrab, bagi orang kedua sederajat dan lebih rendah, lebih besar daripada angka untuk hubungan tak akrab. Hal ini disebabkan karena dipakainya bahasa daerah dalam hubungan akrab dan karena besarnya Bahasa Campuran. Tetapi sebagai keseluruhan tidak bertentangan dengan kesimpulan umum bahwa faktor yang menentukan pemilihan dialek Jakarta adalah faktor keakraban (lihat selanjutnya tabel 88).

Data-data dari variabel lain, baik kelompok umur, maupun perbedaan tingkat pendidikan, semuanya mendukung kesimpulan bahwa dialek Jakarta dipergunakan untuk berhubungan dengan partisipan yang akrab. Selanjutnya periksa tabel-tabel 89, 90, 91 dan 92.

### 3.1.3 Pola Pemakaian Bahasa Daerah

Seperti dijelaskan pada 3.1.1, ternyata masyarakat Jakarta kelompok pendatang, di samping dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia juga mempergunakan bahasa daerahnya masing-masing. Kenyataan ini tercatat baik pendatang dari Jawa luar Jakarta, maupun dari luar Jawa.

Dari data ternyata bahwa kelompok pendatang memakai bahasa daerahnya untuk melakukan hubungan dengan partisipan antarkelompok. Jadi dapat digolongkan dalam hubungan antarpartisipan yang bersifat akrab. Dalam hubungan keluar, untuk partisipan yang mempunyai hubungan akrab, seperti anggota masyarakat lainnya, mereka memakai dialek Jakarta. Bahwa bahasa daerah hanya dipergunakan, terutama untuk antarkelompok, ternyata dari jawaban bahwa mereka mempergunakan bahasa daerah bila berhadapan dengan orang tua, saudara, anak, istri/suami, dan pembantu. Bila berhadapan dengan partisipan lain yang bersifat akrab, dengan tetangga, teman sekolah, teman sekerja, mereka mempergunakan dialek Jakarta (lihat tabel 88).

Bagi kelompok pendatang, pola pemakaian bahasa daerah berlainan dengan pola pemakaian dialek Jakarta. Bahasa daerah selain dipilih untuk partisipan antarkelompok yang mempunyai hubungan akrab, agaknya ditentukan juga oleh faktor penghormatan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan perbandingan jumlah jawaban pemakaian bahasa daerah. Jumlah terbesar ialah apabila pembicara berhadapan dengan orang tua, yakni sebesar 42,25% dari 71 jawaban pemakaian bahasa untuk orang tua. Menyusul angka untuk saudara, yakni 33,33% dari 72 jawaban, kemudian suami/istri, sebesar 23,25% dari 43 jawaban, dan berturut-turut selanjutnya 12,90% untuk pembantu, dan 7,14% untuk anak, serta angka lainnya kurang dari 5%. (Selanjutnya lihat tabel 88).

Kelompok penduduk asli ada juga yang memakai bahasa daerah, yakni untuk anak, tetapi hanya 1,88% dari 53 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa di antara penduduk kelahiran Jakarta ada yang masih mempunyai hubungan dengan daerah nenek moyangnya.

Dilihat dari segi kelompok usia, ternyata pemakaian bahasa daerah terutama dipergunakan oleh kelompok orang tua. Kelompok muda usia ada juga yang mempergunakan bahasa daerah, tetapi tidak pernah mencapai 4% dari seluruh jumlah pemakaian bahasa per butir pertanyaan yang diajukan. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini,

dari jumlah jawaban terdapat angka 35,00% untuk bahasa daerah yang dipakai untuk orang tuanya; dan 25,30% terhadap saudaranya, berbanding dengan 2,42% dan 3,63% kelompok muda.

Perbedaan pendidikan ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap pemakaian bahasa daerah. Para responden berpendidikan menengah memberikan jawaban pemakaian daerah sedikit lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan sekolah dasar. Dari 79 jawaban pemakaian bahasa untuk orang tua mereka yang berpendidikan menengah memberi jawaban sebesar 26,58%; sedang yang berpendidikan sekolah dasar hanya 17,04% dari 88 jawaban. Dan dari 78 jawaban untuk pemakaian bahasa terhadap saudara kelompok berpendidikan menengah memberi angka bahasa daerah 25,64%, sedangkan kelompok berpendidikan sekolah dasar hanya memberi angka sebesar 14,28% dari 164 jawaban. Bandingkan daftar angka pada tabel 90 dan 91.

#### 3.1.4 Pola Pemakaian Bahasa Indonesia

Saling melengkapi dengan dialek Jakarta dan bahasa daerah, bahasa Indonesia, terutama dipergunakan untuk mengadakan saling hubungan dengan partisipan yang tidak akrab. Angka persentase jawaban pemakaian bahasa Indonesia yang mencapai angka paling tinggi ialah untuk orang kedua lebih tinggi dalam hubungan tak akrab, yakni 88,44% dari 225 jumlah jawaban, menyusul di bawahnya angka untuk orang kedua lebih rendah dalam hubungan tak akrab, yaitu sebesar 40,90%. Angka-angka lainnya masing-masing 31,10% untuk orang kedua lebih rendah dalam hubungan akrab, 29,82% untuk orang kedua sederajat tak akrab, 27,18% untuk orang kedua lebih tinggi akrab, dan yang paling kecil untuk orang kedua sederajat akrab, yaitu sebesar 21,98%.

Dari angka-angka tersebut jelas bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa Indonesia bukan tinggi rendahnya peran partisipan, melainkan ketidak-akrabannya, saling melengkapi dengan fungsi dialek Jakarta/bahasa daerah. Dari angka-angka tersebut jarak keakraban yang paling jauh adalah orang kedua lebih tinggi, menyusul orang kedua lebih rendah, dan yang paling dekat adalah orang kedua sederajat. Hal ini sejalan dengan jarak keakraban menurut angka-angka persentase jawaban pemakaian dialek Jakarta (Tabel 86).

Kesimpulan tersebut juga didukung oleh semua variabel yang diuji, yaitu pemakaian bahasa oleh kelompok etnis, kelompok usia, dan kelompok tingkat pendidikan. Semuanya memberikan informasi bahwa

angka pemakaian bahasa Indonesia untuk hubungan tak akrab selalu lebih tinggi daripada untuk hubungan akrab, kecuali angka yang datang dari orang kedua sederajat pada kelompok responden berpendidikan sekolah lanjutan. Selisih angka tersebut pada beberapa hal bahkan amat besar.

Angka untuk pemakaian bahasa Indonesia untuk orang kedua dari ketiga golongan pada kelompok informan asli dalam hubungan tak akrab adalah 78,91% untuk orang kedua lebih tinggi, 17,73% untuk orang kedua sederajat, dan 29,21% untuk orang kedua lebih rendah; masing-masing berbanding 9,89%, 5,27% dan 7,61% untuk hubungan akrab. Sedang angka yang diberikan oleh pendatang untuk orang kedua lebih tinggi 84,69%, 49,42% dan 56,92% bagi orang kedua lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah; berbanding dengan 53,12%, 44,34%, dan 55,33% untuk hubungan akrab.

Pada kelompok informan kelompok usia dewasa (orang tua) angka bahasa Indonesia untuk hubungan tak akrab adalah 58,88%, 34,17%, dan 29,57% berbanding dengan 16,85%, 22,55%, dan 28,57% untuk hubungan akrab. Sedang bagi kelompok usia muda untuk hubungan tak akrab angka persentase pemakaian bahasa Indonesia adalah 94,30%, 26,45% dan 43,83% berbanding dengan 39,75%, 21,69% dan 38,88% untuk hubungan akrab.

Sedang untuk kelompok responden berpendidikan menengah, angka-angka bahasa Indonesia untuk hubungan tak akrab adalah 94,78%, 31,70%, dan 59,75%; berbanding dengan 38,21%, 34,98% dan 51,06% untuk hubungan akrab. Dan kelompok berpendidikan sekolah dasar memberikan angka-angka sebesar 75,73%, 38,04%, dan 50,94% untuk hubungan tak akrab, dan 16,66%, 18,67%, dan 24,61% untuk hubungan akrab.

Hal yang perlu dikemukakan dalam variabel-variabel tersebut ialah pemakaian bahasa Indonesia oleh kelompok berpendidikan sekolah menengah. Untuk orang kedua sederajat jumlah Bahasa Indonesia untuk hubungan tak akrab ternyata sedikit lebih kecil--kurang dari 1%, daripada untuk hubungan akrab. Sekalipun demikian secara rata-rata tetap dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel yang diuji mendukung kesimpulan bahwa faktor yang menentukan pemakaian bahasa Indonesia adalah faktor ketidak-akraban antarpartisipan.

Selanjutnya bagian berikut akan menganalisis data pemakaian bahasa berdasarkan situasi pembicaraan yang telah diuji dengan hasil jawaban dari seluruh responden beserta variabel-variabelnya.

Tabel 86  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

Seluruh Responden		DJ	BI	BD	BC	BC	N
LEBIH TINGGI	Bahasa						
	Orang tua	55,48	19,51	18,29	1,21	5,48	164
	Tetangga lebih tua	58,33	35,25	3,20	1,92	1,28	156
	Hubungan Akrab	56,87	27,18	10,93	1,56	3,43	320
	Guru di kelas	2,56	97,43	—	—	—	78
	Guru luar kelas	7,50	91,25	—	1,25	—	80
	Guru	5,06	94,30	—	0,63	—	158
	Atasan	24,13	57,47	1,14	8,04	9,19	87
	Hubungan Tak Akrab	12,88	88,44	0,44	3,55	3,55	225
	Akrab dan Tak Akrab	37,34	50,61	6,37	2,30	3,36	565
SEDERAJAT	Saudara	60,97	18,29	14,63	4,87	1,21	164
	Kerabat lain	55,75	27,27	6,66	7,87	2,42	165
	Istri/suami	58,51	23,40	10,63	7,44	—	94
	Keluarga	59,23	23,26	10,79	6,71	1,43	417
	Tetangga sebaya	71,42	21,14	1,71	5,14	0,57	175
	Teman	66,86	20,48	1,20	9,03	2,40	166
	Hubungan Akrab	63,21	21,98	6,54	6,80	1,43	764
	Teman di kelas	53,16	39,24	—	7,59	—	79
	Teman luar kelas	83,33	12,82	—	3,84	—	78
	Teman sekolah	68,15	26,11	—	5,73	—	157
Rekan sekerja	60,56	38,03	—	1,40	—	71	
Hubungan Tak Akrab	65,78	29,82	—	4,38	—	228	
Akrab dan Tak Akrab	63,81	23,79	5,04	6,25	—	992	
LEBIH RENDAH	Pembantu	48,24	34,21	7,89	8,77	0,87	114
	Anak	61,05	27,36	4,21	4,21	3,15	95
	Hubungan Akrab	54,06	31,10	6,22	6,69	1,91	209
	Pesuruh sekolah	52,00	42,66	1,33	4,00	—	75
	Bawahan	60,75	39,24	—	—	—	79
	Hubungan Tak Akrab	56,49	40,90	0,64	1,94	—	154
Akrab dan Tak Akrab	55,09	35,26	3,85	4,68	1,10	363	

Tabel 87.  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

0 <sub>1</sub> Responden Asli							
0 <sub>2</sub> Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N	
LEBIH TINGGI	Orang tua	95,69	4,30	—	—	—	93
	Tetangga lebih tua	82,82	15,15	—	2,02	—	99
	Hubungan Akrab	89,06	9,89	—	1,01	—	192
	Guru dalam kelas	4,08	95,91	—	—	—	49
	Guru di luar kelas	12,24	87,75	—	—	0	49
	Guru	8,16	91,83	—	—	—	98
	Atasan	42,85	53,06	—	4,08	—	49
	Hubungan Tak Akrab	19,72	78,91	—	1,36	—	147
	Akrab dan Tak Akrab	58,99	39,82	—	1,17	—	339
	SEDERAJAT	Saudara	59,69	4,30	—	—	—
Kerabat lain		92,47	6,45	—	—	—	93
Istri/suami		96,07	3,92	—	—	—	51
Keluarga		94,51	5,06	—	0,47	—	237
Tetangga sebaya		91,34	3,84	—	4,80	—	104
Teman		85,41	8,33	—	6,25	—	96
Hubungan Akrab		91,97	5,27	—	2,75	—	436
Teman dalam kelas		57,14	34,69	—	8,16	—	49
Teman luar kelas		89,58	10,41	—	—	—	48
Teman sekolah		73,19	22,68	—	4,12	—	97
Rekan sekerja	90,90	6,81	—	2,27	—	44	
Hubungan Tak Akrab	78,72	17,73	—	3,54	—	141	
Akrab dan Tak Akrab	88,73	8,31	—	2,94	—	557	
LEBIH RENDAH	Pembantu	80,76	13,46	—	1,92	—	52
	Anak	94,33	1,88	1,88	1,88	—	53
	Hubungan Akrab	87,61	7,61	1,90	—	—	105
	Pesuruh sekolah	46,34	63,63	—	—	—	41
	Bawahan	91,66	8,33	—	—	—	48
	Hubungan Tak Akrab	70,78	29,21	—	—	—	89
Akrab dan Tak Akrab	79,89	17,52	1,03	1,54	—	194	

Tabel 88  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

0 <sub>1</sub> Pendatang							
0 <sub>2</sub>	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
LEBIH TINGGI	Orang tua	2,08	39,43	42,25	2,81	12,67	71
	Tetangga lebih tua	15,78	70,17	8,77	5,26	—	57
	Hubungan Akrab	8,59	53,12	27,34	3,90	7,03	128
	Guru di kelas	—	100,00	—	—	—	29
	Guru di luar kelas	—	96,77	—	3,22	—	31
	Guru	—	98,33	—	1,66	—	60
	Atasan	—	63,15	2,63	18,42	15,78	38
	Hubungan Tak Akrab	—	84,69	1,02	8,16	6,12	98
	Akrab dan Tak Akrab	4,86	66,81	15,92	5,75	6,63	226
	SEDERAJAT	Saudara	15,27	37,50	33,33	11,11	2,77
Kerabat lain		8,33	54,16	15,27	16,66	5,55	72
Istri/suami		13,95	46,51	23,25	16,27	—	43
Keluarga		11,76	45,98	24,06	14,43	—	187
Tetangga sebaya		42,25	46,47	4,22	5,63	1,40	71
Teman		41,42	37,14	2,85	12,85	5,71	70
Hubungan Akrab		25,07	44,34	14,98	12,23	3,36	327
Teman dalam kelas		46,66	46,66	—	6,66	—	30
Teman luar kelas		73,33	16,66	—	10,00	—	30
Teman sekolah		60,00	31,66	—	8,33	—	60
Rekan sekerja	11,11	88,88	—	—	—	27	
Hubungan Tak Akrab	44,82	49,42	—	5,74	—	87	
Akrab dan Tak Akrab	29,22	45,41	11,83	10,86	2,65	414	
LEBIH RENDAH	Pembantu	20,96	51,61	12,90	12,90	1,61	62
	Anak	19,04	59,52	7,14	7,14	7,14	42
	Hubungan Akrab	20,38	55,33	9,70	9,70	3,84	
	Pesuruh sekolah	60,60	30,30	3,03	9,09	—	33
	Bawahan	12,90	87,09	—	—	—	31
	Hubungan Tak Akrab	36,92	56,92	1,53	4,61	—	65
Akrab dan Tak Akrab	26,62	55,62	7,10	8,28	2,36	169	

Tabel 89  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

O <sub>1</sub>		Kelompok Usia Dewasa (orang tua)					
O <sub>2</sub>	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
LEBIH TINGGI	Orang tua	55,00	6,25	35,00	—	3,75	80
	Tetangga lebih tua	63,52	27,05	5,88	3,52	—	85
	Hubungan Akrab	59,03	16,85	19,87	2,40	1,80	166
	Guru di kelas	—	—	—	—	—	—
	Guru luar kelas	—	—	—	—	—	—
	Guru Atasan	23,33	58,88	1,11	10,00	6,66	90
	Hubungan Tak Akrab	23,33	58,58	1,11	10,00	6,66	90
	Akrab dan Tak Akrab	46,48	31,64	13,28	5,07	3,51	256
	Saudara	53,01	15,66	25,30	3,61	2,40	83
	Kerabat lain	54,76	21,42	9,52	11,90	2,38	84
SEDERAJAT	Istri/suami	58,51	23,40	10,63	7,44	—	94
	Keluarga	55,55	20,30	14,94	7,66	1,53	261
	Tetangga	63,82	26,59	3,19	1,06	5,31	94
	Teman	59,52	25,00	2,38	4,76	8,33	84
	Hubungan Akrab	58,08	22,55	10,02	5,69	3,64	439
	Teman di kelas	—	—	—	—	—	—
	Teman luar kelas	—	—	—	—	—	—
	Teman sekolah	—	—	—	—	—	—
	Rekan sekerja	54,43	34,17	—	11,39	—	79
	Hubungan Tak Akrab	54,43	34,17	—	11,39	—	79
Akrab dan Tak Akrab	7,52	24,32	8,49	6,56	3,08	518	
LEBIH RENDAH	Pembantu	45,00	30,00	11,66	11,66	1,66	60
	Anak	64,44	28,88	4,44	3,33	3,33	90
	Hubungan Akrab	55,19	28,57	7,14	6,49	2,59	154
	Pesuruh sekolah	—	—	—	—	—	—
	Bawahan	67,60	29,57	—	2,81	—	71
	Hubungan Tak Akrab	67,60	29,57	—	2,81	—	71
Akrab dan Tak Akrab	59,11	28,88	4,88	5,33	1,77	225	

Tabel 90  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

		Kelompok Usia Muda						
		Bahasa	DJ	BI	BD	BC1	BC2	N
LEBIH TINGGI	Orang tua		57,31	32,92	2,42	2,42	4,87	82
	Tetangga lebih tua		44,00	49,33	—	4,00	2,66	75
	Hubungan Akrab		52,17	39,75	1,24	3,10	3,72	161
	Guru dalam kelas		2,56	97,43	—	—	—	78
	Guru luar kelas		7,50	91,25	1,25	—	—	80
	Guru Atasan		5,06	94,30	0,63	—	—	158
	Hubungan Tak Akrab		5,06	94,30	0,63	—	—	158
	Akrab dan Tak Akrab		28,84	66,77	0,94	1,56	1,88	319
	Saudara		68,29	20,73	3,63	6,09	1,21	62
	Kerabat lain		56,79	33,33	3,70	2,46	3,70	61
SEDERAJAT	Suami/Istri		—	—	—	—	—	—
	Keluarga		65,03	26,99	3,68	4,24	2,42	163
	Tetangga sebaya		76,47	14,11	—	7,06	2,35	85
	Teman		72,86	18,57	—	8,57	—	70
	Hubungan Akrab		68,55	21,69	1,88	5,97	1,88	318
	Teman dalam kelas		53,16	39,42	—	7,59	—	79
	Teman luar kelas		83,33	12,82	—	3,84	—	78
	Teman sekolah		67,74	26,45	—	5,80	—	155
	Rekan sekerja		—	—	—	—	—	—
	Hubungan Tak Akrab		67,74	26,45	—	5,80	—	155
Akrab dan Tak Akrab		68,42	23,15	1,25	5,89	1,26	475	
LEBIH REN	Pembantu		51,85	38,88	3,70	5,55	—	54
	Anak		—	—	—	—	—	—
	Hubungan Akrab		51,85	38,88	3,70	5,55	—	54
	Pesuruh sekolah		53,42	43,83	1,36	1,36	—	53
	Bawahan		—	—	—	—	—	—
	Hubungan Tak Akrab		53,42	43,83	1,36	1,36	—	73
	Akrab dan Tak Akrab		52,75	41,73	2,36	3,14	—	127

Tabel 91  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

0 <sub>1</sub> . Berpenitidikan SL ke atas							
0 <sub>2</sub>	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
LEBIH TINGGI	Orang tua	40,50	25,31	26,58	1,26	6,32	79
	Tetangga lebih tua	33,33	51,28	1,28	7,69	6,41	78
	Hubungan Akrab	36,94	38,21	14,01	4,45	6,36	157
	Guru di kelas	—	100,00	—	—	—	43
	Guru di luar kelas	—	97,43	—	2,56	—	39
	Guru	—	98,78	—	1,21	—	82
	Atasan	6,06	84,84	—	3,03	6,06	33
	Hubungan Tak Akrab	1,73	94,78	—	1,73	1,73	115
	Akrab dan Tak Akrab	22,05	62,13	8,08	3,30	4,41	272
	SEDERAJAT	Saudara	47,43	25,64	19,23	5,12	2,56
Kerabat lain		38,46	39,74	6,41	6,41	8,97	78
Istri/suami		30,55	41,66	11,11	—	16,66	36
Keluarga		40,62	34,37	12,50	4,68	7,81	192
Tetangga		45,07	40,84	—	7,04	7,04	71
Teman		51,25	31,25	—	13,75	3,75	80
Hubungan Akrab		44,02	34,98	6,99	7,28	6,70	343
Guru dalam kelas		52,27	38,63	—	9,09	—	44
Guru luar kelas		76,59	8,51	—	14,89	—	47
Guru		64,83	23,07	—	12,08	—	91
Rekan sekerja	28,12	56,25	—	6,25	9,37	32	
LEBIH RENDAH	Hubungan Tak Akrab	55,28	31,70	—	10,56	2,43	123
	Akrab dan Tak Akrab	46,99	34,12	5,15	5,15	5,57	466
	Pembantu	29,31	48,72	12,06	3,44	6,89	58
	Anak	30,55	55,55	5,55	—	8,33	36
	Hubungan Akrab	29,78	51,06	9,57	2,12	7,44	94
	Pesuruh	51,28	46,15	—	2,56	—	39
	Bawahan	23,25	72,09	—	—	4,65	43
	Hubungan Tak Akrab	36,58	59,75	—	1,21	2,43	82
	Akrab dan Tak Akrab	32,95	55,11	5,11	1,70	5,11	176

Tabel 92  
Pemakaian Bahasa Menurut Peran Partisipan

O <sub>1</sub> Berpendidikan SD dan Tak Sekolah		DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
LEBIH TINGGI	Bahasa						
	Orang tua	68,18	12,05	17,04	—	2,27	88
	Tetangga lebih tua	70,65	20,65	3,26	2,17	3,26	
	Hubungan Akrab	69,44	16,66	10,00	1,11	2,77	180
	Guru dalam kelas	5,40	94,50	—	—	—	37
	Guru luar kelas	5,40	94,50	—	—	—	37
	Guru	5,40	94,50	—	—	—	74
	Atasan	38,70	53,22	—	6,45	1,61	62
	Hubungan Tak Akrab	20,58	75,73	7,03	2,34	2,34	136
	Akrab dan Tak Akrab	36,32	51,95	7,03	2,34	2,34	256
SEDERAJAT	Saudara	60,31	14,28	15,87	4,76	4,76	63
	Kerabat lain	56,45	24,19	12,90	6,45	—	62
	Istri/suami	58,62	13,79	20,68	3,44	3,44	29
	Tetangga sebaya	71,87	15,62	3,12	1,56	7,81	64
	Teman	56,45	22,58	3,22	9,67	8,06	62
	Hubungan Akrab	61,07	18,67	10,00	5,35	5,00	280
	Teman dalam kelas	54,28	45,71	—	—	—	35
	Teman luar kelas	74,28	25,71	—	—	—	35
	Teman sekolah	64,28	35,71	—	—	—	70
	Rekan sekerja	45,45	45,45	—	4,54	4,54	22
Hubungan Akrab	59,78	38,04	—	1,08	1,08	92	
Akrab dan Tak Akrab	60,75	23,38	7,52	4,30	4,03	372	
LEBIH RENDAH	Pembantu	51,35	32,43	10,81	2,70	2,70	37
	Anak	53,57	14,28	17,85	3,57	10,71	28
	Hubungan Akrab	52,30	24,61	13,34	3,75	6,15	65
	Pesuruh sekolah	43,75	56,25	—	—	—	32
	Bawahan	47,61	42,82	—	4,76	4,76	21
	Hubungan Tak Akrab	45,28	50,94	—	1,88	1,88	53
Akrab dan Tak Akrab	49,15	36,44	7,62	2,54	4,23	118	

### 3.2 Pola Pemakaian Bahasa Menurut Situasi

Untuk menguji pemakaian bahasa berdasarkan situasi, telah diperiksa pemakaian bahasa berdasarkan tempat dan topik pembicaraan. Pemeriksaan data dilakukan dengan membagi jawaban responden menjadi dua kelompok: (1) pemakaian bahasa menurut situasi formal, dan (2) situasi informal. (lihat Tabel 86—92, hal 98—104)

Kemudian situasi formal dikelompokkan lagi menjadi (a) pembicaraan yang bersifat perorangan, dan (b) pembicaraan di depan umum. Sedangkan pembicaraan situasi informal dibagi menjadi (a) pembicaraan yang bersifat wajar, dan (b) yang bersifat emosional.

Pemeriksaan data berdasarkan cara tersebut memberikan kesimpulan berikut:

- (1) Dialek Jakarta berfungsi sebagai alat untuk melakukan antarhubungan dalam situasi informal, terutama dalam pembicaraan emosional;
- (2) Bahasa Indonesia berfungsi untuk melakukan hubungan dalam situasi formal, terutama pembicaraan di depan umum;
- (3) Melengkapi dialek Jakarta, bahasa daerah dipergunakan untuk antarhubungan yang bersifat informal.

#### 3.2.1 Pola Pemakaian Dialek Jakarta

Pengujian data pemakaian bahasa menurut situasi memang menunjukkan bahwa angka pemakaian dialek Jakarta untuk situasi informal lebih tinggi daripada untuk situasi formal. Untuk pertanyaan pemakaian dialek Jakarta dari 200 responden bila mereka berbicara dalam situasi informal diperoleh angka persentase sebesar 58,22% (dari 1666 jawaban yang masuk), sedang untuk bahasa Indonesia diperoleh angka 28,57%. Sisanya untuk bahasa campuran Dialek Jakarta-Bahasa Indonesia dan untuk bahasa daerah. Dan angka untuk situasi formal adalah 34,78% untuk dialek Jakarta, dan 57,15% untuk Bahasa Indonesia.

Seperti nampak dari angka-angka tersebut, selisih angka persentase pemakaian dialek Jakarta dan bahasa Indonesia untuk situasi informal tidaklah terlampau besar. Bahkan dalam pembicaraan wajar dialek Jakarta memperoleh angka yang lebih kecil dari Bahasa Indonesia; sebaliknya, dalam situasi emosional dengan selisih yang amat tinggi dialek Jakarta memperoleh angka persentase yang lebih

besar, yaitu 67,67% dialek Jakarta dan 19,44% bahasa Indonesia.

Dalam situasi formal, dialek Jakarta masih memegang peran juga, terutama dalam pembicaraan yang bersifat perorangan, yaitu sebesar 40,92% berbanding 48,63% untuk bahasa Indonesia. Dalam pembicaraan di depan umum dialek Jakarta memperoleh angka yang cukup, yaitu sebesar 27,88% berbanding dengan angka bahasa Indonesia sebesar 66,73%.

Perbandingan pemakaian dialek Jakarta dan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan informal pada umumnya menunjukkan perbandingan yang serupa. Variasi perbandingan memang ada, terutama pada kelompok informan pendatang, yang ternyata cukup berbeda dengan informan asli.

Pada kelompok informan asli, angka perbedaan dialek Jakarta untuk kedua situasi formal dan informal cukup jelas. Untuk situasi informal, informan asli memberikan angka dialek Jakarta sebesar 81,30%, berbanding dengan 14,80% untuk Bahasa Indonesia. Untuk situasi formal, informan asli membagi angka yang sama antara dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia, masing-masing sebesar 47% lebih. Pola pemakaian bahasa informan pendatang amat berlainan dengan informan asli. Dalam situasi informal, informan pendatang hanya memberi jawaban sebesar 23,27% untuk dialek Jakarta; lebihnya untuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahkan untuk situasi formal hanya terdapat angka 15,07% untuk dialek Jakarta. Bahasa Indonesia bagi pendatang mempunyai peran yang melebihi semua bahasa lain. Selanjutnya periksalah tabel 95, 96, 97, dan 98.

Kelompok informan menurut usia memberikan gambaran sebagai berikut. Secara keseluruhan angka pemakaian dialek Jakarta lebih besar pada kelompok orang tua daripada anak-anak muda, baik dalam situasi informal maupun formal. Jumlah angka dialek Jakarta untuk situasi informal oleh kelompok orang tua adalah 58,19% untuk situasi informal, dan 32,13% untuk situasi formal. Sedang kelompok berusia muda memberikan angka 50,19% untuk situasi informal dan 29,75% untuk situasi formal. Mungkin hal ini oleh pengaruh pendidikan bahasa Indonesia di sekolah, seperti akan nampak dari variabel pendidikan berikut.

Kelompok berpendidikan sekolah lanjutan ternyata lebih banyak memakai bahasa Indonesia daripada dialek Jakarta, baik dalam situasi informal maupun formal. Sebaliknya angka yang diberikan kelompok berpendidikan sekolah dasar yang lebih besar adalah untuk dialek

Jakarta: dialek Jakarta untuk situasi informal sebesar 70,94%, dan hanya 16,78% untuk bahasa Indonesia. Sedang untuk situasi formal 43,12% dialek Jakarta, dan 53,60% untuk bahasa Indonesia. Selanjutnya, angka yang diperoleh kelompok berpendidikan sekolah lanjutan untuk dialek Jakarta; untuk situasi informal sebesar 43,55%, dan 26,15% untuk situasi formal. Dari angka-angka tersebut dapat dilihat selisih yang amat besar dalam pola pemakaian dialek Jakarta kelompok berpendidikan sekolah dasar dan kelompok berpendidikan sekolah menengah.

### 3.2.2 Pola Pemakaian Bahasa Indonesia

Secara umum sudah dijelaskan bahwa Bahasa Indonesia terutama dipakai untuk hubungan formal, sekalipun ternyata pula, untuk situasi informal pun dialek Jakarta mempunyai tempatnya sendiri pula. Hal khusus yang perlu dikemukakan dalam analisis penggunaan bahasa Indonesia menurut situasi ialah bahwa bahasa Indonesia bagi seluruh informan mengambil fungsi yang amat penting untuk berbicara di depan umum. Dari butir pertanyaan yang diajukan kepada responden, ternyata bahasa Indonesia memperoleh angka persentase yang amat tinggi bila dipakai dalam khotbah dan upacara perkawinan, baik secara Islam maupun Keristen. Dalam pembicaraan resmi yang bersifat perorangan, fungsi bahasa Indonesia kurang lebih sama dengan fungsi dialek Jakarta.

Kenyataan tersebut berlaku juga pada semua variabel yang telah diuji. Dari variabel itu hanya pendatang saja yang memberi gambaran yang khas. Bagi informan pendatang, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang amat penting; dipergunakan secara intensif hampir pada setiap aktivitas berbahasa. (Lihat Tabel 95 dan 96). Dalam pada itu, variabel usia dan pendidikan memberikan gambaran yang sejajar dengan pola umum pemakaian bahasa Indonesia. (Lihat Tabel 97, 98, 99, 100, 101, dan 102, dan bandingkanlah dengan Tabel 93 dan 94).

### 3.2.3 Pola Pemakaian Bahasa Daerah

Seperti juga sudah disinggung pada bagian permulaan bab 3.2.1, bahasa daerah terutama dipakai oleh kelompok pendatang untuk hubungan yang bersifat informal. Angka untuk hubungan informal yang diberikan kelompok pendatang untuk bahasa daerah adalah

sebesar 16,21%. Bagi kelompok penduduk ini, selain bahasa daerah, bahasa Indonesia secara menyolok mempunyai arti lebih dibandingkan dengan semua kelompok informan lain.

Dalam situasi formal bahasa daerah dipakai juga oleh pendatang, akan tetapi angka persentasenya amat kecil. Oleh karena itu tidak perlu mendapat pembahasan.

Dari variabel yang diuji dapat pula diberikan interpretasi berikut. Bahasa Daerah terutama dipakai oleh kalangan pendatang yang berpendidikan sekolah dasar serta para orang tua. Angka jawaban yang diberikan kelompok berpendidikan sekolah dasar dan kelompok orang tua lebih besar daripada oleh kelompok berpendidikan menengah dan kelompok yang berusia muda. Kelompok berpendidikan sekolah dasar memberikan angka 6,94% untuk situasi pembicaraan wajar, dan 8,09% untuk situasi emosional, sedangkan kelompok berpendidikan menengah memberikan angka 2,48% serta 9,19% untuk kedua situasi tersebut. Dan kelompok berusia dewasa memberikan angka 5,46% dan 12,80% untuk situasi wajar dan emosional, sedang kelompok muda hanya 3,64% dan 6,16% untuk kedua situasi tersebut (lihat tabel 100, 102, 104 dan 105).

### 3.3 Kesimpulan

Dari kedua analisis pemakaian bahasa berdasarkan peran partisipan dan situasi pembicaraan tersebut pada 3.1 dan 3.2, ternyata hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terlampaui jauh dari hasil yang diperoleh.

Dari analisis angka persentase jawaban pemakaian bahasa menurut peran partisipan, dapat disimpulkan bahwa faktor keperanan yang ditentukan berdasarkan kekuasaan atau tinggi rendahnya lawan bicara terhadap pembicara, sekalipun mempunyai pengaruh dalam pemilihan bahasa--antara bahasa Indonesia dan dialek Jakarta/bahasa daerah--tetapi pengaruh yang lebih dominan adalah faktor keakraban hubungan antarpartisipan. Makin akrab hubungan antarpartisipan, makin dekat kecenderungan dialek Jakarta dipilih sebagai alat komunikasi daripada bahasa Indonesia. Dan sebaliknya makin jauh jarak keakraban antarpartisipan, bahasa Indonesia menduduki tempat yang makin penting untuk menjadi alat saling berhubungan. Angka terbesar untuk dialek Jakarta ialah pembicaraan antarteman sekolah di luar kelas, yaitu sebesar 83,33%, berbanding dengan 12,82% untuk

bahasa Indonesia; sedang angka paling tinggi untuk bahasa Indonesia ialah angka untuk pembicaraan antara murid terhadap guru, yaitu sebesar 97,43% berbanding dengan 2,56% untuk dialek Jakarta.

Selanjutnya, persentase pemakaian bahasa berdasarkan situasi menghasilkan kesimpulan bahwa situasi--formal dan informal--merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Makin resmi pembicaraan, makin besar kecenderungan partisipan untuk menggunakan bahasa Indonesia; sebaliknya makin kurang resmi sifat pembicaraan, makin besar kemungkinan dialek Jakarta untuk dipilih menjadi alat antarhubungan. Namun demikian pemilihan bahasa itu dipengaruhi juga oleh peran partisipan; makin akrab hubungan antarpartisipan, makin berkurang kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia, dan makin besar kecenderungan dialek Jakarta menjadi pilihan.

Kesimpulan tersebut dibuktikan oleh angka-angka berikut. Bahasa yang cenderung mendapat pilihan oleh para pengkhotbah di mesjid atau di gereja adalah bahasa Indonesia daripada dialek Jakarta. Hal ini, selain soal keagamaan yang merupakan topik pembicaraan yang resmi itu, juga karena pembicara berhadapan dengan orang umum yang tentunya bersifat kurang akrab. Tetapi topik pembicaraan resmi yang dibicarakan oleh antarpartisipan yang mempunyai hubungan akrab, seperti bila pelajar belajar bersama atau keluarga Rukun Tetangga atau Rukun Warga dalam rapat RT dan RW ternyata mempunyai kecenderungan memakai dialek Jakarta. Untuk khotbah di gereja 100% dipergunakan Bahasa Indonesia, sedang di mesjid Bahasa Indonesia memperoleh angka 68,57%. Tetapi para warga RT dan RW, dalam rapat-rapat mereka, 70,65% mempergunakan dialek Jakarta, sedangkan para murid yang belajar bersama di luar kelas 66,27% memberikan jawaban mempergunakan dialek Jakarta.

### 3.3.1 *Beberapa Hasil Penelitian*

Selain kesimpulan umum pada 3.3 tersebut dapat pula ditarik beberapa hasil penelitian berikut.

- (1) Berdasarkan kesimpulan umum bahwa dialek Jakarta berfungsi sebagai alat perhubungan antarpartisipan yang akrab, dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan yang resmi antarpartisipan yang kurang akrab; ternyata kedudukan dialek Jakarta dan bahasa Indonesia--yang oleh Ben Anderson dibandingkan dengan tingkat *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa,--tidak sepenuhnya tepat seperti kedudukan tingkat *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa (lihat kembali bagian hipotesis penelitian ini pada nomor 1.6;

- juga 1.3). *Ngoko* dan *krama* terutama dipergunakan berdasarkan perbedaan status atau tinggi rendahnya partisipan; sedang penentu utama dialek Jakarta dan bahasa Indonesia adalah jarak keakraban.
- (2) Dialek Jakarta bagi penduduk asli Jakarta merupakan bahasa "daerah"; dialek Jakarta bukan saja dipakai untuk saling berhubungan antarkeluarga, teman, tetangga, dan hubungan akrab lainnya, tetapi juga dipergunakan sebagai media seni tradisional pemakainya (lihat kembali hasil penelitian pustaka, bagian 1.3).
  - (3) Bagi penduduk pendatang, dialek Jakarta merupakan alat perhubungan akrab yang bersifat antarkelompok, sedang untuk intrakelempok (etnis) mereka mempergunakan bahasa daerahnya. Perlu ditambahkan, oleh karena kekurangan waktu dan juga oleh karena data yang kurang cukup pula tidak dibicarakan hubungan lamanya pendatang tinggal di Jakarta dengan pola pemakaian bahasanya.
  - (4) Usia responden mempengaruhi pola pemakaian bahasa. Kelompok berusia muda mempunyai pola pemakaian bahasa yang lebih jelas daripada kelompok orang tua, selisih perbedaan pemakaian dialek Jakarta dan bahasa Indonesia menurut situasi oleh kelompok muda lebih jelas daripada kelompok orang tua.
  - (5) Pendidikan juga memegang peran dalam menentukan pola pemakaian bahasa. Selisih perbedaan pemakaian dialek Jakarta dan bahasa Indonesia menurut situasi maupun partisipan oleh kelompok muda lebih jelas daripada kelompok orang tua.

### 3.3.2 *Penutup*

Peneliti perlu memberikan kata akhir bahwa seluruh proses penelitian ini belum sepenuhnya memuaskan: (1) instrumen penelitian dalam perjalanan pengolahan data ternyata masih kurang terarah dilihat dari hipotesis yang diajukan, banyak pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang kurang terarah; (2) beberapa butir pertanyaan yang menurut penglihatan pengolah data relevan dengan tujuan penelitian pun terasa kurang terperinci; (3) oleh karena itu penelitian yang lebih terarah dan terperinci, kiranya perlu diadakan untuk memantapkan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini.

Di luar segala kekurangan tersebut, penelitian ini juga membuka mata peneliti betapa pentingnya penelitian lanjutan segera dilakukan untuk melihat lebih jelas bagaimana proses integrasi antara kelompok-kelompok penduduk yang datang dari berbagai daerah dan golongan etnis yang berlainan bersama-sama membentuk masyarakat bahasa, masyarakat ibu kota.

Tabel 93  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Seluruh Responden, Situasi Formal*

Situasi	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah		78	84	1	16	8	187
kemasyarakatan		41,71	44,91	0,53	8,55	4,27	99,97
Surat kepada		38	96	9	6	3	152
keluarga		25,00	63,15	5,92	3,94	1,97	99,98
Melamar gadis		46	37	3	5	—	91
		50,54	40,65	3,29	5,49	—	99,97
Masalah dinas		20	42	—	4	2	68
		29,41	61,76	—	5,88	2,94	99,99
Belajar bersama		57	25	—	4	—	86
		66,27	29,06	—	4,65	—	99,98
Pembicaraan perorangan		239	284	13	35	13	584
		40,92	48,63	2,22	5,99	2,22	99,98
Khotbah di masjid		40	120	—	14	1	175
		22,85	68,57	—	8,00	0,57	99,99
Penghulu menikahkan		40	122	—	2	1	165
		24,24	73,93	—	1,21	0,60	99,98
Khotbah di gereja		—	43	—	—	—	43
		—	100,00	—	—	—	100,0
Pendeta menikahkan		—	45	—	—	—	45
		—	100,00	—	—	—	100,0
Pembicaraan di lingkungan RT/RW		65	17	—	8	2	92
		70,65	18,47	—	8,69	2,17	99,98
Pembicaraan di depan umum		145	347	—	24	4	520
		27,88	66,73	—	4,61	0,76	99,98
Seluruh pembicaraan formal		384	631	13	39	17	1104
		34,78	57,15	1,17	3,34	1,53	99,97

Tabel 94  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Seluruh Responden, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Waktu berbelanja		101	63	—	23	—	187
		54,01	33,68	—	12,29	—	99,98
Menulis surat kepada teman		27	111	9	9	3	159
		16,98	69,81	5,66	5,66	1,88	99,99
Menghitung dalam hati		80	83	16	14	1	194
		41,23	42,78	8,24	7,21	0,51	99,97
Situasi wajar		208	257	25	46	4	540
		38,51	47,59	4,62	8,51	0,74	99,97
Marah kepada Saudara		131	26	22	9	2	190
		68,94	13,68	11,57	4,73	1,05	99,97
Isteri/suami		62	14	10	6	—	92
		67,39	15,21	10,86	6,52	—	99,98
Anak		60	22	8	3	1	94,98
		63,82	23,40	8,51	3,19	1,06	99,98
Pembantu		78	25	11	3	1	118
		66,10	21,18	9,32	2,54	0,84	99,98
Bertengkar dengan Orang tua		109	41	15	4	1	170
		64,11	24,11	8,82	2,35	0,58	99,97
Tetangga		125	46	3	5	5	184
		67,93	25,00	1,63	2,71	2,71	99,98
Teman		137	31	2	10	6	186
		73,65	16,66	1,07	5,37	3,22	99,97
Istri /suami		60	14	12	4	4	94
		63,82	14,89	12,76	4,25	4,25	99,97
Situasi emosional		762	219	81	44	20	1126
		67,67	19,44	7,19	3,90	1,77	99,97
Seluruh pembicaraan informal		970	476	106	90	24	1666
		58,22	28,57	6,36	5,40	1,44	99,99

Tabel 95  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Jakarta Asli, Situasi Formal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah	62	45	—	8	—	115
kemasyarakatan	53,91	39,13	—	6,95	—	99,99
Surat kepada keluarga	22	61	—	1	—	84
	26,19	72,61	—	1,19	—	99,99
Melamar gadis	43	7	—	—	—	50
	86,00	14,00	—	—	—	100,0
Masalah dinas	19	11	—	—	—	30
	63,33	36,66	—	—	—	99,99
Belajar bersama	37	17	—	—	—	54
	68,51	31,48	—	—	—	99,99
Pembicaraan	146	124	—	9	—	279
perorangan	52,32	44,44	—	3,22	—	99,98
Khotbah di masjid	36	56	—	13	—	105
	34,28	53,33	—	12,38	—	99,99
Mubalig berdakwah	42	50	—	10	—	102
	41,17	49,01	—	9,80	—	99,98
Penghulu menikahkan	35	59	—	1	—	95
	36,84	62,10	—	1,05	—	99,99
Khotbah di gereja	—	9	—	—	—	9
	—	100,00	—	—	—	100,0
Pendeta menikahkan	—	10	—	—	—	10
	—	100,00	—	—	—	100,0
Pembicaraan di	57	2	—	2	—	61
RT/TW	93,44	3,27	—	3,27	—	99,93
Pembicaraan di	170	186	—	24	—	380
depan umum	44,73	48,94	—	6,31	—	99,98
Jumlah situasi	316	310	—	33	—	639
formal	47,95	47,04	—	5,00	—	99,99

Tabel 96  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Jakarta Asli, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa	DJ	BI	BD	BC	BC	N
Waktu berbelanja		81	19	—	15	—	115
		70,43	16,52	—	13,04	—	99,99
Menulis surat kepada teman		20	58	—	4	—	82
		24,39	70,73	—	4,87	—	99,99
Menghitung dalam hati		71	41	—	8	—	120
		59,16	34,16	—	6,66	—	99,98
Situasi wajar		172	118	—	27	—	317
		54,25	37,22	—	8,51	—	99,98
Marah kepada Saudara		114	5	—	—	—	119
		95,79	4,20	—	—	—	99,99
Istri/suami		52	1	—	1	—	54
		96,29	1,85	—	1,85	—	99,99
Anak		51	1	—	—	—	52
		98,07	1,92	—	—	—	99,99
Pembantu		53	3	1	2	—	59
		89,83	5,08	1,69	3,38	—	99,98
Bertengkar dengan Orang tua		107	8	—	—	—	115
		93,04	6,95	—	—	—	99,99
Tetangga		106	7	—	3	—	116
		91,37	6,03	—	2,58	—	99,98
Teman		107	4	—	5	—	116
		92,24	3,44	—	4,31	—	99,99
Istri /suami		51	1	—	—	—	52
		98,07	1,92	—	—	—	99,99
Situasi emosional		641	30	1	11	—	683
		93,85	4,39	0,14	1,61	—	99,99
Jumlah pembicaraan situasi informal		813	143	1	38	—	1000
		81,30	14,80	0,1	3,80	—	100,0

Tabel 97  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*0<sub>1</sub> Pendetang, Situasi Formal*

Bahasa Situasi formal	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah kemasyarakatan	16 22,22	39 54,16	1 1,38	8 11,11	8 11,11	72 99,98
Menulis surat kepada keluarga	16 23,52	35 51,47	9 14,23	5 7,35	3 4,41	68 99,98
Melamar gadis	3 7,31	30 73,17	3 7,31	5 12,19	— —	41 99,98
Pembicaraan dinas	1 2,63	31 81,57	— —	4 10,52	2 5,26	38 99,98
Belajar bersama	20 62,50	8 25,00	— —	4 12,50	— —	32 100,00
Pembicaraan perorangan	56 22,31	143 56,97	13 5,17	26 10,35	13 5,17	251 99,97
Khotbah di masjid	4 5,71	64 91,42	— —	1 1,42	1 1,42	70 99,97
Mubaligh berdakwah	6 8,21	65 89,04	— —	1 1,36	1 1,36	73 99,97
Penghulu menikahkan	5 7,14	63 90,00	— —	1 1,42	1 1,42	70 99,98
Khotbah di gereja	— —	34 100,00	— —	— —	— —	34 100,00
Pendeta menikahkan	— —	35 100,00	— —	— —	— —	35 100,00
Pembicaraan di lingkung- an RT/RW	8 25,80	15 48,38	— —	6 19,35	2 6,45	31 99,98
Pembicaraan di depan umum	23 7,25	271 85,48	— —	8 2,52	5 1,57	317 99,82
Jumlah pembicaraan situasi formal	79 15,07	414 79,00	13 2,48	34 6,48	18 3,43	524 99,46

Tabel 98  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Pendatang, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Waktu belanja		20	44	—	8	—	72
		27,77	61,11	—	11,11	—	99,99
Menulis surat kepada teman		7	53	9	5	3	77
		9,09	68,83	11,68	6,49	3,89	99,98
Menghitung dalam hati		9	42	16	6	1	74
		12,16	56,75	21,62	8,10	1,35	99,98
Pembicaraan wajar		36	139	25	19	4	223
		16,14	62,33	11,21	8,52	1,79	99,99
Marah kepada Saudara		17	21	22	9	2	71
		23,94	29,57	30,98	12,67	2,81	99,97
Istri /suami		10	13	10	5	—	38
		26,31	34,21	26,31	13,15	—	99,98
Anak		9	21	8	3	1	42
		21,42	50,00	19,04	7,14	2,38	99,98
Pembantu		23	22	11	3	1	60
		38,33	36,66	18,33	5,00	1,66	99,98
Bertengkar dengan Orang tua		2	33	15	4	1	55
		3,63	60,00	27,27	7,27	1,81	99,98
Tetangga		19	39	3	2	2	65
		29,23	60,00	4,61	3,07	3,07	99,98
Teman		30	27	2	5	6	70
		42,83	38,57	2,85	7,14	8,57	99,98
Istri./suami		9	13	12	4	4	42
		21,42	30,95	28,57	9,52	9,52	99,98
Pembicaraan emosional		119	189	83	35	17	443
		26,86	42,66	18,73	7,90	3,83	99,98
Jumlah pembicaraan situasi informal		155	328	108	54	21	666
		23,27	49,24	16,21	8,10	3,15	99,97

Tabel 99  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Golongan Orang tua, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah		44	30	1	9	7	91
kemasyarakatan		48,35	32,96	1,09	9,89	7,69	99,98
Surat kepada		17	35	13	4	3	72
keluarga		23,61	48,61	18,05	5,55	4,16	99,98
Melamar gadis		46	37	3	5	—	91
		50,54	40,65	3,29	5,49	—	99,97
Masalah dinas		20	60	—	4	2	86
		23,25	69,76	—	4,65	2,32	99,98
Belajar bersama		—	—	—	—	—	—
Pembicaraan		127	162	17	22	12	340
perorangan		37,35	47,64	5,00	6,47	3,52	99,98
Khotbah di masjid		24	50	—	9	—	83
		28,91	60,24	—	10,84	—	99,99
Mubalig berdakwah		28	50	—	5	—	83
		33,73	60,24	—	6,02	—	99,99
Penghulu menikahkan		27	63	—	3	—	93
		29,03	67,74	—	3,22	—	99,99
Khotbah di gereja		—	21	—	—	—	21
		—	100,00	—	—	—	100,00
Pendeta menikahkan		—	21	—	—	—	21
		—	100,00	—	—	—	100,00
Pembicaraan di RT/RW		—	—	—	—	—	—
Pembicaraan di depan		79	205	—	17	—	301
umum		26,24	68,10	—	5,64	—	99,98
Jumlah pembicaraan		206	367	17	39	12	641
formal		32,13	57,25	2,65	6,08	1,87	99,98

Tabel 100  
**Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan**

*Responden Kelompok Orang Tua, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Waktu berbelanja	56	27	—	5	3	91
	61,53	29,67	—	5,49	3,29	99,98
Surat kepada teman	15	45	1	7	3	71
	21,12	63,38	1,40	9,85	4,22	99,97
Menghitung dalam hati	46	28	13	7	—	94
	48,93	29,78	13,82	7,44	—	99,97
Situasi wajar	117	100	14	19	6	256
	45,70	39,06	5,46	7,42	2,34	99,98
Marah kepada Saudara	56	13	19	2	2	92
	60,86	14,13	20,65	2,17	2,17	99,98
Istri/suami	62	14	10	6	—	92
	67,39	15,21	10,86	6,52	—	99,98
Anak	60	22	8	3	1	94
	63,82	23,40	8,51	3,19	1,06	99,98
Pembantu	34	13	10	2	1	60
	56,66	21,66	16,66	3,33	1,66	99,97
Bertengkar dengan Orang tua	50	12	25	—	1	88
	56,81	13,63	28,40	—	1,13	99,97
Tetangga	59	20	3	1	2	85
	69,41	23,52	3,52	1,17	2,33	99,97
Teman	56	21	2	5	6	90
	62,22	23,332	22	55,55	6,66	99,98
Istri/suami	60	14	12	4	4	94
	63,82	14,89	12,76	4,25	4,23	99,97
Situasi emosional	437	129	89	23	17	695
	62,87	18,56	12,80	3,30	2,44	99,97
Jumlah situasi informal	554	229	104	42	23	952
	58,19	24,05	10,92	4,41	2,41	99,93

Tabel 101  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Kelompok Usia Muda, Situasi Formal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah	37	56	—	13	1	104
kemasyarakatan	35,57	53,84	—	12,50	0,96	99,87
Surat kepada	8	80	4	1	1	94
keluarga	8,51	85,10	4,25	1,06	1,06	99,98
Melamar gadis	—	—	—	—	—	—
Masalah dinas	—	—	—	—	—	—
Belajar bersama	51	20	—	9	—	80
	63,75	25,00	—	11,25	—	100,00
Pembicaraan	96	156	4	23	2	281
perorangan	34,16	55,51	1,42	8,18	0,71	99,98
Khotbah di masjid	18	80	—	9	1	108
	16,66	74,07	—	8,33	0,92	99,98
Mubalig Berdakwah	23	75	—	7	1	106
	21,69	70,75	—	6,60	0,94	99,98
Penghulu menikahkan	14	72	—	—	1	87
	16,09	82,75	—	—	1,14	99,98
Khotbah di gereja	—	34	—	—	—	34
	—	100,00	—	—	—	100,00
Pendeta menikahkan	—	35	—	—	—	34
	—	100,00	—	—	—	100,00
Pembicaraan di	68	11	—	6	—	85
lingkungan RT/RW	80,00	12,94	—	7,05	—	99,99
Pembicaraan di	123	307	—	22	3	455
depan umum	27,03	67,47	—	4,83	0,65	99,98
Jumlah pembicaraan	219	463	4	45	5	736
situasi formal	29,75	62,90	0,54	6,11	0,67	99,97

Tabel 102  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Golongan Usia Muda, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Waktu berbelanja	44	39	—	19	—	102
	43,13	38,23	—	18,62	—	99,98
Menulis surat untuk teman	8	82	5	8	—	103
	7,76	79,61	4,85	7,76	—	99,98
Menghitung dalam hati	35	59	6	6	1	107
	32,71	55,14	5,60	5,60	0,93	99,98
Pembicaraan wajar	87	180	11	23	1	302
	28,80	59,60	3,64	7,61	0,32	99,97
Marah kepada Saudara	73	19	13	6	2	113
	64,60	16,81	11,50	5,30	1,76	99,97
Istri/suami	—	—	—	—	—	—
Anak	—	—	—	—	—	—
Pembantu	42	18	10	2	3	75
	56,00	24,00	13,33	2,66	4,00	99,99
Bertengkar dengan Orang tua	58	30	2	1	—	91
	63,74	32,96	2,19	1,09	—	99,97
Tetangga	61	32	4	4	2	103
	59,22	31,06	3,88	3,88	1,94	99,98
Teman	75	17	1	6	6	105
	71,42	16,19	0,95	5,71	5,71	99,98
Istri/suami	—	—	—	—	—	—
Situasi emosional	309	116	30	19	13	487
	63,44	23,81	6,16	3,90	2,66	99,97
Jumlah pembicaraan informal	396	296	41	42	14	789
	50,19	37,51	5,19	5,32	1,77	99,98

Tabel 103  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Berpendidikan SL dan PT, Situasi Informal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah kemasyarakatan	21 22,10	55 57,89	—	11 11,57	8 8,42	95 99,98
Menulis surat kepada keluarga	21 23,59	62 69,66	—	3 3,37	3 3,37	89 99,99
Melamar gadis	6 18,18	25 75,75	1 3,03	1 —	—	33 99,99
Pembicaraan dinas	2 6,06	28 84,84	—	1 3,03	2 6,06	33 99,99
Belajar bersama	38 71,69	14 26,41	—	3 5,66	—	53 99,76
Pembicaraan perorangan	88 28,85	184 60,32	1 0,32	19 6,22	13 4,26	305 99,97
Khatib di masjid	15 16,12	68 73,11	—	9 9,67	1 1,07	93 99,97
Mubalig berdakwah	22 22,68	66 68,04	—	8 8,24	1 1,03	97 99,99
Penghulu menikahkan	15 19,23	62 79,48	—	—	1 1,28	78 99,99
Pendeta berkhotbah	—	31 100,00	—	—	—	31 100,00
Pendeta menikahkan	—	31 100,00	—	—	—	31 100,00
Pembicaraan di RT/RW	41 71,92	10 17,54	—	6 10,52	—	57 99,98
Pembicaraan di depan umum	93 24,03	268 69,25	—	23 5,94	3 0,77	387 99,99
Jumlah	181 26,15	452 65,31	1 0,14	42 6,06	16 2,31	692 99,97

Tabel 104  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Berpendidikan SL & ke Atas; Situasi Informal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Waktu berbelanja	35	43	—	17	—	95
	36,84	45,26	—	17,89	—	99,99
Menulis surat kepada teman	7	76	—	5	3	91
	7,69	83,51	—	5,49	3,29	99,98
Menghitung dalam hati	31	50	7	7	1	96
	32,29	52,08	7,29	7,29	104	99,99
Pembicaraan situasi wajar	73	169	7	29	4	282
	25,88	59,92	2,48	10,28	1,41	99,97
Marah kepada Saudara	59	17	12	6	2	96
	61,45	17,50	12,50	6,25	2,08	99,98
Istri/suami	11	13	4	3	—	31
	35,48	41,93	12,90	9,67	—	99,98
Anak	11	20	2	1	1	35
	31,42	57,14	5,71	2,85	2,85	99,97
Pembantu	36	18	10	2	1	67
	53,73	26,86	14,92	2,98	1,49	99,98
Bertengkar dengan Orang tua	46	29	16	2	1	94
	48,93	30,85	17,02	2,12	1,06	99,98
Tetangga	50	31	1	3	2	87
	57,47	35,63	1,14	3,44	2,29	99,97
Teman	58	19	—	6	6	89
	65,16	21,34	—	6,74	6,74	99,98
Istri/suami	11	13	4	2	—	34
	32,35	38,23	11,76	5,88	11,76	99,98
Situasi pembicaraan emosional	282	160	49	25	17	533
	52,90	30,01	9,19	4,69	3,18	99,97
Jumlah situasi informal	355	329	56	54	21	815
	43,55	40,36	6,87	6,62	2,57	99,97

Tabel 105  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Berpendidikan SD & Tak Sekolah; Situasi Formal*

Situasi	Bahasa					
	DJ	BI	BD	BC <sub>1</sub>	BC <sub>2</sub>	N
Pembicaraan masalah	57	29	1	5	—	92
kemasyarakatan	61,95	31,52	1,08	5,43	—	99,98
Surat kepada keluarga	17	34	9	3	—	63
	26,98	53,96	14,28	4,76	—	99,98
Melamar gadis	40	12	2	4	—	58
	68,96	20,68	3,44	6,89	—	99,97
Masalah dinas	18	32	—	3	—	53
	33,96	60,37	—	5,66	—	99,99
Belajar bersama	19	11	—	1	—	31
	61,29	35,48	—	3,22	—	99,99
Pembicaraan per- orangan	151	118	12	16	—	266
	56,76	44,36	4,51	6,01	—	99,65
Khotbah di masjid	25	52	—	5	—	82
	30,48	63,41	—	6,09	—	99,98
Mubalig berkhotbah	26	49	—	3	—	78
	33,33	62,82	—	3,84	—	99,99
Penghulu menikahkan	25	60	—	1	—	86
	29,06	69,76	—	1,16	—	99,98
Khotbah di gereja	—	12	—	—	—	12
	—	100,00	—	—	—	100,00
Pendeta menikahkan	—	14	—	—	—	14
	—	100,00	—	—	—	100,00
Pembicaraan di RT/RW	24	7	—	11	2	44
	54,54	15,90	—	25,00	4,54	99,98
Pembicaraan di depan umum	100	194	—	9	—	316
	31,64	61,39	—	2,84	—	99,97
Jumlah pembicaraan situasi formal	251	312	—	20	2	582
	43,12	53,60	—	3,43	0,34	19,49

Tabel 106  
Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Pembicaraan

*Responden Berpendidikan SD & Tak Sekolah; Situasi Informal*

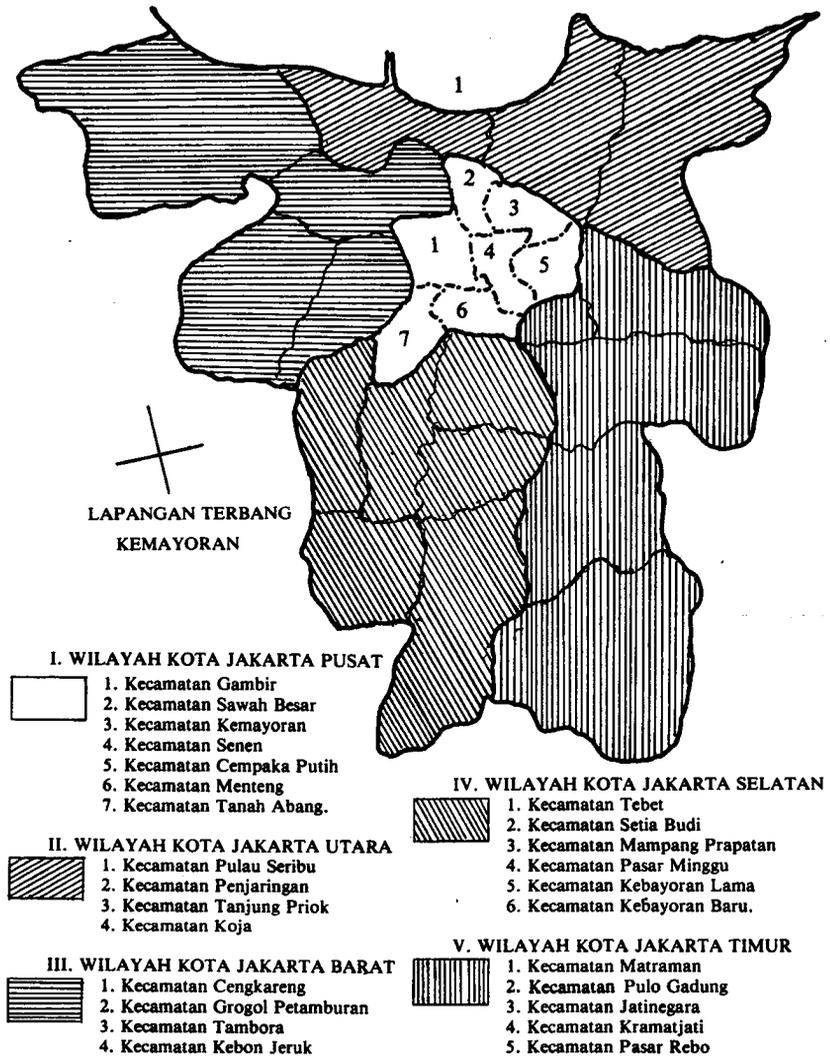
Situasi	Bahasa					N
	DJ	BI	BD	BC	BI	
Waktu berbelanja	66	20	—	6	—	92
	71,73	21,73	—	6,52	—	99,98
Menulis surat kepada teman	20	35	9	4	—	68
	29,41	51,47	13,23	5,88	—	99,99
Menghitung dalam hati	49	33	9	8	—	99
	49,49	33,33	9,09	8,08	—	99,99
Pembicaraan situasi wajar	135	88	18	18	—	259
	52,12	33,97	6,94	6,94	—	99,97
<b>Marah kepada</b>						
Saudara	72	9	10	3	—	94
	76,59	9,57	10,63	3,19	—	99,98
Istri/suami	51	1	6	3	—	61
	83,60	1,63	9,83	4,91	—	99,97
Anak	49	2	6	2	—	59
	83,05	3,38	10,16	3,38	—	99,97
Pembantu	40	7	2	3	—	52
	76,92	13,46	3,84	5,76	—	99,98
<b>Bertengkar dengan</b>						
Orangtua	63	12	13	2	—	90
	70,00	13,33	14,44	2,22	—	99,99
Tetangga	75	15	2	2	—	94
	79,78	15,95	2,12	2,12	—	99,97
Teman	79	12	2	4	—	97
	81,44	12,37	2,06	4,12	—	99,99
Istri/suami	49	1	8	2	—	60
	81,66	1,66	13,33	3,33	—	99,98
Pembicaraan situasi emosional	478	57	49	21	—	605
	79,00	9,42	8,09	3,47	—	99,98
Situasi informal	613	145	67	39	—	864
	70,94	16,78	7,75	4,51	—	99,98

### BACAAN ACUAN

- Anderson, Ben (edict R 'OG). 1966. "The Languages of Indonesian Politics". *Indonesia* 1:89--116.
- Budhisantosa, Subur. 1976. *Keluarga Patriloal: Sebuah Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Krawang Jawa Barat*. Disertasi untuk Universitas Indonesia (belum terbit).
- Castles, Lance. 1967. "The Ethnic Profile of Djakarta." *Indonesia* 1: 153--204.
- Djakarta*. 1971. *Djakarta dalam Angka 1971*. Jakarta: Kantor Sensus dan Statistik DCI Jakarta.
- Hussein, Wijaya, (Editor). 1976. *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya Penggalian dan Pengembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikranegara, Kay Glassburner. 1975. *Malay Betawi Grammar*. Disertasi untuk Universitas Hawaii (belum terbit).
- Leirissa. 1973. "Dari Sunda Kelapa ke Jakarta", dalam Abdurrahman Soerjomihardjo, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI.
- Lumintang, Yayah B. 1976. *Fungsi dan Pemakaian Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhadjir. 1971a. "Bahasa Asing dan Bahasa Daerah." *Berita Yudha* 8 April.
- . 1971b. "Kalo Loe Mendjerit Goea Tembak," Bahasa Jakarta Sejak Nyi Dasima (1897) Sampai "Bernafas Dalam Lumpur," *Kompas*. 30 Juni.
- . 1971c. "Peran Bahasa Daerah," *Berita Yudha*. 17 Mei.

- 1971d. "Pelipur Lara dari Jakarta: In Memorium Pak Zahid." *Kompas*, 28 Djanuari.
- Muhadjir. 1976. "Dialek Jakarta Dewasa Ini." dalam Husein Wijaya (Editor). *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya, Penggalian, dan Pengembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Muhadjir dan Lukman Hakim, 1972. "Topeng Betawi." *Berita Antropologi* 10:70--128.
- Sastrowondo, Sumantri, 1976. "Penggalian dan Pengembangan Teater Rakyat Betawi." dalam Hussein Wijaya (Editor), *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya Penggalian dan Pengembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surjomihardjo, Abdurrachman (Editor), 1973. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat - Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI.
- Wallace, Stephen. 1976. *Linguistic and Social Dimension of Phonological Variation in Malay Jakarta*. Disertasi untuk Universitas Cornell (belum terbit).

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



**Peta**

Lokasi Penelitian. Angka dalam peta menunjukkan tempat pengambilan data.

Peta ini adalah peta daerah administrasi Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya.

LEMBAR WAWANCARA

Pewawancara : \_\_\_\_\_

Nomor Responden : \_\_\_\_\_

- Kelamin (1) Pria 

1	2
---	---

  
(2) Wanita
- Kelompok (1) Murid 

1	2
---	---

  
(2) Orang tua
- Penduduk (1) Asli 

1	2
---	---

  
(2) Pendetang
- Kelurahan (1) Klender  
(2) Jatirawamangun 

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

  
(3) Panjaringan 

6	7	8	9
---	---	---	---

  
(4) Kemayoran Serdang  
(5) Menteng  
(6) Tanahabang  
(7) Rawabelong  
(8) Condet  
(9) Lentengagung

I. UMUM

01. Di mana Saudara lahir

(1) di Jakarta

(2) di luar Jakarta

1	2
---	---

02. Berapa usia Saudara

(1) 11--14 tahun

(2) 15--19 tahun

(3) 20 tahun ke atas

1	2	3
---	---	---

03. Sudah berapa lama Saudara tinggal di Jakarta

(1) kurang dari 5 tahun

(2) 5--10 tahun

(3) lebih dari 10 tahun

1	2	3
---	---	---

04. Pendidikan apa saja yang pernah Saudara tempuh

(1) tidak pernah sekolah

(2) SD/Madrasah Ibtidaiyah

(3) SLP/Madrasah Tsanawiyah

(4) SLA/Aliah/Mualimin

(5) akademi

(6) universitas

1	2	3	4	5	6
---	---	---	---	---	---

05. Apakah Saudara tahu perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa/dialek Jakarta?

(1) tahu

(2) tidak tahu

1	2
---	---

(kalau "tidak tahu" teruskan ke P. 07).

06. Apa/bagaimana kira-kira perbedaan itu?

(1) fonologi

(2) morfologi

(3) sintaksis

(4) kosa kata

(5) \_\_\_\_\_

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

07. Apakah bahasa pertama (bahasa ibu) Saudara

(1) dialek Jakarta

(2) bahasa Indonesia

(3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)

(4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

08. Selain bahasa pertama, apakah ada bahasa lain yang Saudara kuasai?

(1) ada

(2) tidak ada

1	2
---	---

(kalau "tidak ada teruskan P. 11).

09. Bahasa (-bahasa) apa saja?

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa asing ( \_\_\_\_\_ )

1	2	3	4
---	---	---	---

10. Bagaimana kira-kira penguasaan bahasa Saudara terhadap bahasa (-bahasa) tersebut?

	lancar	dapat berbicara	mengerti
A.			
B.			
C.			
D.			

A	1	2	3
B			
C			
D			

Bahasa apakah yang dipergunakan (P.11 — 37)

11. jika Saudara berbicara dengan orang tua

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah<sub>1</sub> ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )

1	2	3	4
---	---	---	---

12. jika Saudara berbicara dengan saudara-saudara

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah<sub>1</sub> ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )

13. jika Saudara berbicara dengan kerabat Saudara yang lain

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah<sub>1</sub> ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )

1	2	3	4
---	---	---	---

14. jika Saudara berbicara dengan pembantu rumah tangga

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )

1	2	3	4
---	---	---	---

15. jika Saudara berbicara dengan tetangga yang lebih tua
- (1) dialek Jakarta 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
16. jika Saudara berbicara dengan tetangga yang sebaya
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
17. jika Saudara berbicara dengan teman-teman Saudara
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
18. jika Saudara berbicara dengan orang yang tidak Saudara kenal?
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
19. jika Saudara berbicara dengan orang yang seasal dari daerah yang bahasanya sama dengan Saudara
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
20. jika Saudara berbicara dengan orang yang berasal dari daerah yang bahasanya berbeda dengan bahasa Saudara?
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
21. jika Saudara berbelanja di warung, toko, atau pada pedagang keliling?
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
22. jika Saudara membicarakan masalah kemasyarakatan, kebuda-

- yaan, dan ekonomi, dengan kawan-kawan
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
23. jika Saudara menulis surat kepada keluarga
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
24. jika Saudara menulis surat kepada teman
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
25. jika Saudara menghitung dalam hati
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
26. jika Saudara marah kepada saudara
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
27. jika Saudara marah kepada pembantu
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
29. jika Saudara bertengkar dengan tetangga
- (1) dialek Jakarta
  - (2) bahasa Indonesia
  - (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
  - (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
30. kalau Saudara bertengkar dengan teman
- (1) Dialek Jakarta
  - (2) Bahasa Indonesia
  - (3) Bahasa Daerah ( \_\_\_\_\_ )

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
31. kalau Saudara terpaksa harus memakai
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
- |   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
32. kalau khotib berkhotbah di mesjid
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
- |   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
33. kalau mubalig berdakwah/bertabligh di kampung
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
- |   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
34. kalau penghulu/kadi/naib/ menikahkan
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
- |   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
35. kalau pendeta/pastur berkhotbah di gereja
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
- |   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
36. kalau pendeta/pastur mengawinkan
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
- |   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
37. kalau ada pengumuman yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan ada yang ditulis dalam dialek Jakarta, mana yang lebih mudah Saudara pahami isinya?
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) keduanya sama saja
- |   |   |   |
|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 |
|---|---|---|
38. Bagi Saudara, mana yang lebih mudah, menulis dalam bahasa Indonesia atau dalam dialek Jakarta

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) keduanya sama saja

\* 

1	2	3
---	---	---

39. Apakah Saudara menganggap perlu bahasa Saudara diajarkan secara khusus di sekolah?

- (1) ya
- (2) tidak
- (3) tidak tahu

\* 

1	2	3
---	---	---

40. (Hanya untuk jawaban ya)  
Apa alasannya

.....  
.....  
.....  
.....

- (1) alasan politik
- (2) alasan kebudayaan
- (3) alasan kesukuan/kedaerahan
- (4) alasan kebahasaan

1	2	3	4
---	---	---	---

41. Apakah Saudara memerlukan membaca tulisan atau karangan dalam surat kabar atau majalah/mendengarkan acara siaran radio/televisi yang menggunakan dialek Jakarta?

- (1) ya
- (2) tidak

1	2
---	---

**II. MURID**

42. Sejak kapan Saudara belajar Bahasa Indonesia?

- (1) sejak sebelum sekolah
- (2) sejak di sekolah dasar

1	2
---	---

43. Sejak kapan Saudara belajar dialek Jakarta

- (1) sejak sebelum sekolah
- (2) sejak pindah di Jakarta

1	2
---	---

Bahasa apa yang dipergunakan

44. Kalau Saudara berbicara dengan guru di dalam kelas

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )

1	2	3	4
---	---	---	---

45. Kalau Saudara berbicara dengan guru di luar kelas

- (1) dialek Jakarta

- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
46. kalau Saudara berbicara dengan teman, di dalam kelas
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
47. kalau Saudara berbicara dengan teman, di luar kelas
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
48. kalau belajar bersama (di luar kelas)
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah
- (4) bahasa lain
49. kalau berbicara dengan pesuruh sekolah
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
50. oleh sesama guru Saudara di kelas
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
51. oleh sesama guru Saudara di luar kelas
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )
52. di kelas/sekolah Saudara, bahasa apa yang umumnya dipergunakan di luar kelas.
- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia 

1	2	3	4
---	---	---	---
- (3) bahasa daerah ( \_\_\_\_\_ )
- (4) bahasa lain ( \_\_\_\_\_ )

53. di lingkungan RT/RW Saudara, bahasa apa yang umumnya di-  
pergunakan

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

54. di antara semua pelajaran bahasa yang ada, bahasa apa yang paling mudah bagi Saudara.

- (1) bahasa Indonesia
- (2) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (3) bahasa asing (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

55. apa yang menyebabkan pelajaran bahasa tersebut paling mudah?

- (1) bahasa itu sangat penting
- (2) penyajiannya menarik
- (3) yang lain juga beranggapan demikian
- (4) tidak tahu

1	2	3	4
---	---	---	---

56. di antara semua pelajaran bahasa yang ada, pelajaran bahasa apa yang Saudara anggap paling sukar?

- (1) bahasa Indonesia
- (2) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (3) bahasa asing (\_\_\_\_\_)

57. apa yang menyebabkan pelajaran bahasa tersebut sukar?

- (1) bahasa itu tidak penting
- (2) penyajiannya tidak menarik
- (3) yang lain beranggapan demikian
- (4) tidak tahu mengapa

### III. ORANG TUA/WALI

42. Apakah Saudara sudah berkeluarga

- (1) ya, sudah
- (2) pernah
- (2) pernah
- (3) tidak, belum

1	2	3
---	---	---

(P. 43 --50 Hanya untuk jawaban "Ya")

43. Berapa usia istri/suami Saudara sekarang ?

- (1) 16-- 20 tahun
- (2) 21--25 tahun
- (3) lebih dari 25 tahun

1	2	3
---	---	---

44. Di mana istri/suami Saudara lahir

(1) di Jakarta

(2) di luar Jakarta

1	2
---	---

(Hanya untuk jawaban "Lahir di luar Jakarta")

45. Sejak kapan suami/istri Saudara tinggal di Jakarta?

(1) kurang dari 5 tahun

(2) sejak 6 - 10 tahun yang lalu

(3) sejak dari 10 tahun yang lalu

1	2	3
---	---	---

46. Sejak kapan istri/suami Saudara belajar dialek Jakarta?

(1) sejak sebelum sekolah

(2) sejak pindah ke Jakarta

1	2
---	---

47. Apakah istri/suami Saudara mempunyai bahasa yang sama dengan bahasa daerah Saudara

(1) ya

(2) tidak

1	2
---	---

48. Di samping bahasa pertamanya, bahasa apa lagi yang dikuasai istri suami Saudara?

(1) dialek Jakarta

(2) bahasa Indonesia

(3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)

(4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

49. Bagaimana penguasaan bahasa istri/suami Saudara, terhadap bahasa (-bahasa) tersebut?

	lancar	bisa sedikit	mengerti
A.			
B.			
C.			
D.			

A	1	2	3	4
B	1	2	3	4
C	1	2	3	4
D	1	2	3	4

50. Pendidikan/sekolah apa saja yang pernah ditempuhnya?

(1) tidak sekolah

(2) SD/Madrasah Ibtidaiyah

- (3) SLP/Madrasah Tsanawiyah
- (4) SLA/Aliah/Muslimin
- (5) akademi
- (6) universitas

4	5	6
1	2	3

51. Apakah pekerjaan Saudara sekarang?

- (1) buruh kasar
- (2) petani
- (3) pegawai negeri
- (4) pegawai swasta
- (5) pedagang
- (6) militer
- (7) lain-lain (\_\_\_\_\_)
- (8) tidak bekerja

1	2	3	4	5
		6	7	8

52. Apakah istri/suami Saudara bekerja?

- (1) ya
- (2) tidak

(Hanya untuk jawaban "ya")

53. Apakah pekerjaannya?

- (1) buruh kasar
- (2) petani
- (3) pegawai negeri
- (4) pegawai swasta
- (5) pedagang
- (6) militer
- (7) lain-lain (\_\_\_\_\_)
- (8) tidak bekerja

		1	2	
1	2	3	4	5
		6	7	8

54. Penduduk kampung RT ini, umumnya berasal dari mana?

- (1) Jakarta
- (2) luar Jakarta (\_\_\_\_\_)
- (3) tidak tahu

1	2	3
---	---	---

55. Pada umumnya, apakah pekerjaan mereka?

- (1) buruh kasar
- (2) petani
- (3) pegawai negeri
- (4) pegawai swasta
- (5) pedagang
- (6) militer
- (7) lain-lain (\_\_\_\_\_)
- (8) tidak bekerja/ tidak tahu

1	2	3	4	5
		6	7	8

Bahasa apakah yang dipergunakan (P.56--65)

56. di dalam percakapan dengan istri/suami Saudara

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

57. bila berbicara dengan anak Saudara

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

59. kalau Saudara marah kepada anak

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

60. kalau Saudara bertengkar dengan suami

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

61. kalau melamar gadis untuk anak Saudara

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

62. bila berbicara dengan orang yang pangkatnya lebih tinggi

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

63. bila berbicara dengan orang jabatannya sederajat

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia
- (3) bahasa daerah (\_\_\_\_\_)
- (4) bahasa lain (\_\_\_\_\_)

1	2	3	4
---	---	---	---

64. bila berbicara dengan orang yang pangkatnya lebih rendah

- (1) dialek Jakarta
- (2) bahasa Indonesia

1	2	3	4
---	---	---	---

07-3830

URUTAN			
9	1	-	8744